

Bebenah Kehidupan

Suatu sore, seorang relawan datang ke meja redaksi sambil membawa sebuah *flash disk* berisi foto-foto warga Pademangan Barat yang rumahnya telah, sedang, dan akan dibedah dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi. Melihatnya sekilas, saya sedikit bergidik dan berpikir bagaimana mereka bisa tinggal di dalamnya?

Rumah warga kurang mampu di tengah kota itu banyak sekali yang tidak layak. Luasnya bisa hanya 2x2 meter persegi dan umumnya lantai rumah lebih rendah dari jalan. Tak mengherankan meskipun tidak hujan, rumah mereka tetap tergenang air yang berasal dari rembesan got di sekitar rumah. Dinding dan atap kayu yang sudah reyot juga menjadi pemandangan biasa. Musim hujan pun menjadi musim yang “menakutkan” karena bisa membuat rumah mereka seperti danau kecil setiap waktu. Melihat foto-foto ini, pertanyaan yang datang dalam diri saya adalah, “Bagaimana mereka bisa tinggal di dalamnya?”

Bagi saya, rumah bukan hanya suatu tempat tujuan untuk sekadar beristirahat setelah lelah bekerja. Rumah adalah tempat termegah, ruang bagi sebuah karakter, budaya, maupun kasih bisa tumbuh melalui keluarga. Tidak peduli berapapun luas rumah, namun rumah yang sehat dan nyaman bisa menjadi pendukung terbentuknya karakter baik tersebut. Ini juga alasan bagi Tzu Chi untuk melakukan program Bebenah Kampung, demi mewujudkan karakter baik dalam satu keluarga, menyebarkan kasih sayang, juga membantu meningkatkan kesejahteraan warga.

Sejak tahun 2008 Tzu Chi melakukan program Bebenah Kampung di wilayah Pademangan, Jakarta Utara. Walaupun tujuannya mulia, namun bukan hal mudah menjalankannya. Di masa-masa awal, isu-isu menyangkut agama, kepemilikan tanah, dan lainnya santer terdengar. Sampai-sampai yang sudah menerima separuh bantuan meminta untuk dibatalkan. Sementara itu, relawan tetap gencar memberikan pengertian kepada warga. Kerja keras mereka akhirnya membuahkan hasil: warga percaya. Relawan turun langsung memantau pembangunan rumah. Pemilik rumah juga ikut turun tangan untuk saling membantu proses pembangunan rumah mereka serta rumah-rumah warga lainnya. Dari sana rasa kepemilikan dan kebersamaan makin terasa kental.

Perubahan kehidupan, yang dimulai dari perubahan kondisi rumah, menghasilkan nilai positif untuk warga. Karakter baik seperti budaya cinta lingkungan layaknya membuang sampah pada tempatnya, penghijauan, menjaga kebersihan rumah, dan lingkungan kian subur. Warga mulai memiliki harapan, dan membangun jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Dan kini, rumah, tempat termegah, ruang bagi sebuah karakter, budaya, maupun kasih bisa tumbuh, telah membentuk insan berkarakter humanis di Pademangan. Warga yang melihat dan merasakan sendiri ketulusan cinta kasih, tergerak untuk menyimpan benihnya dan menyemaikan tunasnya di dalam hati mereka. Cinta kasih pun berdiri kokoh berdampingan dengan rumah megah mereka.



DUNIA
Tzu Chi
MEMBAKITI CINTA KASIH UNIVERSAL

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Editor
Agus Hartono, Ivana

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Desvi Nataleni, Devi Andiko,
Juliana Santy, Natalia, Riana
Astuti, Teddy Lianto, Willy,
Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Endin Mahfudin, Erlin
Septiana, Ricky Suherman,
Rangga Trisnadi, Siladhamo
Mulyono, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website:
Heriyanto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun, Aceh,
Tebing Tinggi, Biak, dan
Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi



6



24



42



52



62

4. MASTER'S TEACHING: KEKUATAN UNTUK BERBAHAN MENGHADAPI SEGALA RINTANGAN. "Di Tzu Chi, pelatihan diri kita di tengah-tengah masyarakat. Dengan bekerja untuk kebaikan, kita sedang menciptakan berkah. Dengan belajar membagi berkah yang kita miliki, kita sedang membina kebijaksanaan."

6. PADEMANGAN DULU, KINI, DAN NANTI

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Pademangan, Jakarta Utara sudah dimulai sejak tahun 2006. Banyak perubahan yang mulai terlihat. Secara fisik, 200 lebih rumah kurang layak menjadi lebih baik dan rapi. Perubahan lainnya, warga kini lebih menjaga kebersihan lingkungan (bergotong royong), menjaga solidaritas antar sesama, memiliki semangat bersumbangsih, dan menumbuhkan benih-benih relawan Tzu Chi.

24. BABALAN, DESA TANGGUH BENCANA

Akibat kerap terendam banjir saat musim penghujan, warga Desa Babalan menjadi kreatif dalam menghadapi bencana. Di tengah kepungan banjir, warga tetap dapat beraktivitas seperti biasa: bertani maupun bersekolah. Warga juga tak khawatir kekurangan pangan karena mereka menanam sayur-sayuran organik di dinding rumah mereka.

42. BABAK BARU PENYEBARAN DHARMA. Berbagai rintangan dan tantangan (kendala transportasi dan bahasa) tidak menyurutkan semangat relawan Tzu Chi dalam mendalami Dharma Master Cheng Yen setiap pagi.

52. TERUS TERSENYUM, ELSA! Memiliki keterbatasan fisik sejak lahir membuat Elsa Kmur bergantung kepada sang nenek. Jalinan jodoh pembagian beras mempertemukan Elsa dengan insan Tzu Chi Biak, yang kemudian secara rutin mengunjungi dan merawatnya. Saking dekatnya, bahkan Elsa memanggil relawan dengan sebutan "Mama".

62. KISAH RELAWAN: JANUAR TAMBERA TIMUR. Setiap pagi Januar selalu menerjemahkan kata perenungan dalam bahasa Mandarin ke Indonesia. Tujuannya adalah agar setiap relawan Tzu Chi Indonesia memperoleh inspirasi positif di pagi hari, mendalami Dharma Master Cheng Yen, sekaligus memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat.

78. INSPIRASI KEHIDUPAN: PEKERJAAN YANG TIDAK ADA AKHIRNYA Merawat seorang anak yatim piatu membutuhkan biaya yang besar, bahkan bagi keluarga yang mampu. Tanggung jawab itu menjadi lebih berat bagi mereka yang keuangannya terbatas, seperti yang dihadapi mayoritas relawan Tzu Chi Afrika Selatan.



78



90



100



112

90. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

100. LENS: BEBENAH KAMPUNG

Sejak digulirkan di penghujung tahun 2006, program Bebenah Kampung Tzu Chi terus berjalan hingga kini. Dalam prosesnya, relawan secara rutin mendampingi dan mensosialisasikan Tzu Chi kepada warga. Dengan inisiatif dan kesadaran sendiri, mayoritas warga turut mendukung kegiatan sosial Tzu Chi dengan menjadi relawan dan donatur.

112. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Perwakilan dan Penghubung Tzu Chi Indonesia.

118. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MEMBERIKAN KEBAHAGIAAN KEPADA ORANG LAIN MERUPAKAN KEBAHAGIAAN BAGI DIRI SENDIRI.

"Segala sesuatu di dunia ini saling terkait satu sama lain. Ketika terjadi bencana ataupun musibah di suatu daerah maka kita juga akan turut merasakannya meski berada di tempat lain, inilah konsep kebersamaan dari insan Tzu Chi," kata Master Cheng Yen.

120. MASTER CHENG YEN BER CERITA: KAMPUNG HALAMAN YANG ASLI DAN PALSU.

Pada umumnya hati manusia selalu bergejolak, risau, dan tidak tenang. Jika tidak mencerna informasi dengan cermat dan sepenuh hati maka akan membuat kita langsung risau dan sedih.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan baksos pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



“Tujuan dan harapan utama Buddha mengajar kita adalah agar kita dapat terjun ke tengah masyarakat dan menolong mereka yang membutuhkan. Saat terjun ke tengah masyarakat, kita akan melihat berbagai Dharma terpampang di hadapan kita, karena saat kita berinteraksi dengan orang lainlah kita dapat mempelajari kebenaran sejati.”

Kekuatan untuk Bertahan Menghadapi Segala Rintangan



Untuk pertama kalinya dalam enam bulan terakhir, jadwal kegiatan Master Cheng Yen memungkinkan beliau mengunjungi beberapa kantor Tzu Chi di Taiwan untuk melihat yang telah dilakukan para relawan sekaligus memberikan bimbingan dan arahan. Meski para relawan selalu mengikuti pandangan dan arahan beliau melalui *video conference* atau tayangan DAAI TV, kunjungan ini merupakan kesempatan untuk berbicara lebih dekat.

“Dalam mendalami ajaran Buddha, kita harus memiliki semangat Bodhisatwa yang bekerja terus menerus demi keselamatan makhluk hidup dan meresapi ajaran Buddha ke dalam hati sehingga kita dapat mempraktikkan Dharma ke dalam hati dan tindakan kita. Ini artinya menjalani hidup dengan Dharma dan memiliki hati Buddha.”

“Untuk membina diri, kita harus menggunakan setiap detik untuk melatih pikiran dan tindakan dengan sungguh-sungguh. Setiap detik adalah satu dan satu-satunya, dan itu tidak dapat diulang. Detik ini adalah detik di mana kita harus melatih diri. Setiap pikiran kita menentukan tujuan hidup kita. Singkatnya, kesatuan pikiran dan keputusan untuk berjalan di jalan yang benar dapat menentukan arah hidup kita.”

“Dalam kisah saya, keputusan untuk meninggalkan kehidupan keluarga dan mengejar jalan yang berbeda saya putuskan dengan pemikiran singkat yang terlintas dalam benak saat mengeluarkan uang untuk membayar belanjaan saya. Beberapa saat sebelumnya, saya bertanya kepada seorang Biksuni, Wanita seperti apa yang paling bahagia?” Beliau menjawab, “Yang paling bahagia adalah mereka yang membawa keranjang belanjaan.” Hari itu, saat koin saya jatuh dan berdenting menyentuh tanah, saya menyadari, “Mereka mengatakan bahwa wanita dengan keranjang belanjaan adalah yang paling bahagia karena wanita tersebut memiliki dompet dan bisa menentukan akan dibelanjakan seperti apa uang dalam dompetnya. Tetapi, menjadi wanita yang bekerja keras hanya untuk sebuah keluarga bukanlah kehidupan yang saya inginkan. Mengapa hanya mengurus keluarga sendiri? Saya seharusnya mengurus semua orang yang membutuhkan dan melakukan hal yang bermanfaat untuk seluruh dunia. Pada detik itu, pikiran dan keputusan itu menentukan tujuan hidup saya. Maka, kita seharusnya memanfaatkan waktu

saat ini dan niat dalam pikiran untuk menjadi pikiran yang mengubah hidup kita.”

Master Cheng Yen menekankan kepada para relawan:

“Berapa banyak orang yang dapat kita sentuh, berapa banyak hati orang yang dapat disucikan sehingga masyarakat menjadi lebih damai? Ini adalah tanggung jawab kita sebagai relawan Tzu Chi dengan semangat Bodhisatwa.”

Mengenai kesulitan yang ditemui oleh relawan dalam menginspirasi orang lain, Master Cheng Yen mengatakan:

“Apa yang mendorong orang kepada Buddha, dan apa yang membuat mereka dengan senang menerima ajaran Buddha? Dalam Sutra dikatakan bahwa Buddha memiliki 32 tanda manusia agung yang diliputi oleh keindahan dan kemuliaan serta delapan karakter fisik yang memberikan penampilan menonjol. Karena keindahan dan kemuliaan itu, saat orang melihat, mereka menyukai Buddha dan ingin menjadi muridnya. Lalu, bagaimana Buddha memiliki penampilan yang begitu indah? Dalam Sutra dikatakan satu berkah tercipta dari ribuan perbuatan baik. Ribuan berkah akan menjadi sebuah tanda manusia agung yang indah dan mulia. Dari sana, berapa lama kita bisa memiliki ke-32 tanda manusia agung yang dimiliki Sang Buddha? Untuk mencapai hal itu dibutuhkan banyak niat baik yang tercipta dari ketulusan dan tanpa pamrih.”

Master Cheng Yen mengatakan kepada para relawan untuk saling membimbing satu sama lain. Setiap orang memerlukan berkah sama seperti mereka membutuhkan kebijaksanaan. Berkah yang dimaksud meliputi pahala, karma baik, dan sebab-akibat yang berkaitan dengan orang lain. Beliau juga menyinggung bagaimana kegiatan Tzu Chi membuat kita tumbuh dalam berkah dan kebijaksanaan, serta bagaimana kedua hal itu mempunyai kaitan yang penting:

“Di Tzu Chi, pelatihan diri kita di tengah masyarakat. Dengan bekerja untuk kebaikan, kita sedang menciptakan berkah. Dengan belajar membagi berkah yang kita miliki, kita sedang membina kebijaksanaan.”

“Jika kita memiliki hati yang lapang dan pikiran yang terjaga, maka berkah akan terhimpun secara alami seiring perbuatan baik yang kita lakukan. Selain itu, mengembangkan keindahan dan kemuliaan akan membuat orang lain bahagia melihat kita dan berharap dapat bergabung dalam kegiatan yang kita lakukan. Jika kita memiliki kebijaksanaan, kita tidak akan memiliki masalah dalam membimbing dan menginspirasi orang untuk berjalan di jalan yang sama.”

Setelah Master Cheng Yen kembali ke Hualien, beliau merefleksikan kembali apa yang dilihat dan dengar dalam perjalanannya. Beliau menjelaskan beberapa konsep untuk para relawan tentang kebijaksanaan.

“Kecerdasan berbeda dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk melihat segala

sesuatu dengan jernih dan tak kehilangan arah saat menghadapi masalah, sehingga masalah tidak membuat kalian putus asa atau menjauhkan dari jalan yang benar. Oleh karena itu, kalian dapat mengatasi segala sesuatu tanpa menimbulkan penderitaan dan mampu menghadapi masalah dengan kesungguhan, keharmonisan, dan tanpa konflik, serta menanggapi masalah sesuai yang dibutuhkan. Itulah kebijaksanaan.”

Master Cheng Yen juga menekankan pentingnya memegang teguh prinsip dan bagaimana hal itu memberikan kekuatan:

“Meskipun dunia dan orang di dalamnya sangat rumit, jika mendalami Dharma dalam hati dan selalu berpegang pada hati murni yang kita miliki saat berikrar dan bersedia memberikan yang kita miliki, maka ketika menghadapi rintangan kita akan menemukan cara untuk mengatasinya. Masalah yang sesungguhnya adalah keinginan kita untuk melatih diri tidak teguh, maka kita akan dengan mudah memiliki berbagai pikiran buruk dan kehilangan niat murni yang menginginkan pembinaan diri.”

“Hal tersebut karena kita tidak menjaga hati murni. Seperti yang selama ini saya katakan, ‘sebersit niat dapat menentukan arah sepanjang hidup, dan sebuah penyimpangan kecil dapat melencengkan dari jalan yang benar’. Jadi, kita tidak dengan mudah terpengaruh dengan segala situasi yang membuat kita kehilangan niat untuk melatih diri dan melayani orang lain bagai seorang Bodhisatwa.”

“Pelatihan diri harus dijalankan di tengah masyarakat. Tujuan dan harapan utama Buddha mengajar kita adalah agar kita dapat terjun ke tengah masyarakat dan menolong mereka yang membutuhkan. Saat terjun ke tengah masyarakat, kita akan melihat berbagai Dharma terpampang di hadapan kita, karena saat kita berinteraksi dengan orang lainlah kita dapat mempelajari kebenaran sejati.”

Dalam berbagai pertemuan dengan relawan, Master Cheng Yen selalu mengingatkan untuk tidak lupa dengan tekad awal mereka ketika bergabung di Tzu Chi. Dengan tekad yang kokoh, mereka dapat mengatasi segala kesulitan dan meraih kebijaksanaan dari setiap pengalaman.

Master Cheng Yen mengingatkan bahwa dengan mendalami Dharma, meresapinya ke dalam hati, dan mempraktikkannya, maka akan dapat mengubah cara kita bersikap dan bertindak. 

*Ditulis oleh Tim Editorial Bahasa Inggris
Jing Si Abode berdasarkan
Tentang percakapan Dharma Master Cheng Yen
dengan relawan Tiongkok*

☑ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/> tanggal 24 Agustus 2013
Penerjemah; Willy

Pademangan Dulu, Kini, dan Nanti

Asa bertemu, cinta kasih bersemi. Inilah yang terjadi di Kelurahan Pademangan, Jakarta Utara. Tujuh tahun sejak Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan bantuan bedah kampung, kelurahan ini kian bertumbuh cinta kasihnya.







RUMAHKU ISTANAKU. Di tengah himpitan kerasnya kehidupan ibukota, warga harus bisa tabah hidup dalam kondisi apa adanya. Derasnya pembangunan dan geliat ekonomi terkadang tak menyentuh sebagian besar masyarakat. Menjalani hidup dengan penuh keprihatinan menjadi hal yang lumrah di ibukota, khususnya di wilayah Pademangan, Jakarta Utara.

Penulis: Riana Astuti, Willy

| Fotografer: Anand Yahya

Sekilas tak ada yang membedakan Kecamatan Pademangan dari wilayah-wilayah lain di Jakarta. Sebagai salah satu wilayah di ibukota, Pademangan menyimpan harapan besar bagi kaum urban dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengadu nasib mereka. Dan layaknya wilayah di ibukota, jumlah penduduk di wilayah yang berada di utara Jakarta ini kian hari kian menanjak seiring laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Namun, jika kita menyusuri wilayah ini lebih dalam kita akan menemukan kehidupan yang tidak biasa, tak terbayangkan.

Salah satu kelurahan di Kecamatan Pademangan adalah Kelurahan Pademangan Barat. Peningkatan jumlah penduduk di Pademangan Barat cukup fantastis. Hingga akhir tahun 2014, kelurahan ini sudah dipadati lebih dari 80.000 jiwa. Angka ini meningkat tajam dibandingkan tahun 2008 dan 2010 yang penduduknya saat itu hanya berkisar 60.000 jiwa. Lonjakan jumlah penduduk ini menjadikan bangunan di wilayah seluas 350 hektar tersebut semakin sesak.

Permulaan yang Baru

Hari itu tidak akan dilupakan oleh Sarpén, salah satu warga Pademangan Barat. Ibu dari tiga anak ini seolah sudah genap penantiannya. Tak lama setelah rumahnya disurvei oleh Tzu Chi, rumah Sarpén mulai dibedah, dirubuhkan untuk dibangun kembali. Rumah Sarpén adalah salah satu rumah dari 256 rumah yang dibedah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi pada tahap pertama. Sarpén yang telah bermukim di wilayah Pademangan Barat sejak tahun 1988 ini mendapat bantuan bedah rumah dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Rumah yang dibangun bersama suaminya, Sun Haji dengan bermodal batu bata dan tripleks ini memang jauh dari kata layak. Namun rumah wanita asal Purbalingga itu bukan satu-satunya rumah dengan kondisi tidak layak tinggal, juga bukan berarti semua rumah di Pademangan Barat serupa. Hanya saja seiring pertumbuhan jumlah penduduk, Kelurahan Pademangan Barat yang mulai bersolek, menggoda para investor untuk berinvestasi, menyuntikkan dana.

Pembangunan infrastruktur, khususnya jalan, terus digenjot. Apalagi daerah ini berdampingan langsung dengan laut sehingga peninggian jalan terus dilakukan

untuk menghindari banjir. Sebagian dari mereka yang berkecukupan dapat membeli semen dan batu untuk meninggikan rumah mereka seiring peninggian jalan. Namun, bagi mereka yang kurang mampu rumahnya seolah berlomba dengan kenaikan badan jalan. Rumah mereka seolah tenggelam dalam lautan beton. Maklum saja, mayoritas warga menyambung hidup dengan bekerja di sektor informal. Pendapatan cukup untuk mengganjal perut saja sudah disyukuri. Faktor lain, pada awal pembangunan rumah mereka seringkali dilakukan dengan ala kadarnya.

Kondisi kehidupan yang jauh dari kata layak ini tidak akan hilang dari ingatan Yopie Budiarto, salah satu relawan Tzu Chi. Yopie merupakan koordinator program Bebenah Kampung yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi sejak tahun 2008. Selama menjadi koordinator tersebut, Yopie sudah berulang kali melakukan survei langsung ke rumah-rumah warga. Ia ingat betul saat dirinya menyurvei rumah Sarpen. Rumah dengan luas tidak lebih dari 15 meter persegi itu beratap kayu bobrok. Papan kayu dan tripleks berpaku yang karatan karena dimakan usia menghiasi rumah Sarpen. Rumah dengan pintu bercat biru itu membekas di ingatan Yopie. Tapi itu bukan yang terburuk.

“Rumah yang di Pademangan Barat, ada yang dari jalan itu turun 1 meter 60 senti. Jadi untuk masuk kita harus turun tangga. Saat berdiri, hidung kita sama rata dengan jalan. Itu yang paling rendah. Ada satu rumah lagi, ruang di dalam rumah kira-kira hanya 90 senti dari lantai sampai plafon. Kirakira semeja ini,” tutur Yopie sembari mengetok meja saat menceritakan pengalamannya. “Juga ada rumah yang tidak hujan pun sudah tergenang, airnya tidak mengalir sehingga menjadi hitam dan penuh dengan *Encuk* (jentik nyamuk-red).”

Sarpen juga masih jelas mengingat kondisi rumahnya saat disurvei. “Saat rumah saya disurvei, relawan melihat rumah saya. Sampai melihat itu lubang angin ukuran 30 cm di atas yang *dipasangin* kawat nyamuk dan kawatnya itu terbuka belum dibetulin. Yopie *Shixiong* tanya, ‘Itu kandang apa?’ Saya jawab, itu tempat untuk tidur ketiga anak saya. Relawan yang survei mengira bahwa di atas sana kandang burung dara,” terangnya sembari tersenyum bernostalgia.

Senyum tipis menghiasi wajah Sarpen kala pengajuannya mendapat respon baik. Tak bisa dipungkiri rasa bahagia menyelimuti ibu dua anak tersebut. Ingin rasanya dia segera menepati rumah yang tak lagi menadah air kala hujan merintik. Namun, langkahnya tertatih, keraguannya menyeruak. Isu merebak luas bahwa Yayasan Buddha

Tzu Chi akan mengambil alih kepemilikan rumah yang sudah dibedah setelah sepuluh tahun. Ragu, takut, dan khawatir pasti dirasakan. “Saya sempat *nggak* percaya. Benar *nggak* ya rumah saya mau dibedah? Tapi kok *kalo nggak bener*, kenapa saya disuruh *ngosongin* rumah,” kenang Sarpen.

Yopie ingat bagaimana isu ini menyebar dan membawa pengaruh. Air mukanya berubah, Yopie menatap serius. “Waktu itu isunya kencang sekali,” ungkapnya, “bahkan ada beberapa rumah yang sudah dikosongkan kemudian minta mundur dari program bantuan ini. Isunya adalah Tzu Chi akan mengambil alih rumah yang sudah dibedah setelah 10 tahun.”

Namun, tak menghiraukan isu tersebut Sarpen mantap melangkah. Dia *keukeuh* mengidamkan rumah yang layak bagi dia dan keluarganya. Tak ada kata mundur. Yopie mendampingi pembenahan sedari awal hingga selesai. Sarpen bersyukur tak ditinggal sendirian, relawan mendampingi, dan memberikan keyakinan untuk menghadirkan rumah yang aman dan nyaman bagi anak-anaknya. Bahkan, Yopie mengajak Sarpen ikut mengunjungi rumah-rumah warga yang akan dibedah. Menggelitik rasa ibanya, membuka matanya bahwa dia bukan satu-satunya, juga bukan yang paling menderita.

Kondisi Rumah yang Sama Rata

Ya..., Sarpen bukanlah satu-satunya. Bukan hanya dia yang merasakan perjuangan untuk hidup dalam rumah yang kurang layak. Yopie tahu persis hal itu. Banyak warga yang bernasib sama. Seperti Sriyani misalnya, tetangga Sarpen yang kondisi rumahnya tidak jauh berbeda. Air yang menggenang di rumah Sriyani bahkan tidak hanya berasal dari air hujan semata, namun juga dari rembesan air got yang keluar dari celah lantai. Bila tidak dibuang, air tidak akan surut. Bau menyengat menjadi hal yang biasa.

Rembesan air got menggenangi seluruh sisi ruang di rumah Sriyani maupun rumah yang ditinggali kakak ipar dan mertuanya. Genangan air yang paling tinggi terjadi di kamar mandinya sehingga tidak dapat digunakan untuk mandi maupun mencuci. “Saya setiap hari *serokin* rembesan air di rumah. Kalau *nggak* gitu, *nggak* surut-surut,” ungkapnya.

Kesabaran Sriyani dan keluarganya makin diuji saat musim hujan tiba. Mereka kadang tidak tidur semalam suntuk untuk menyelamatkan barang, di samping itu kondisi rumah yang sudah tidak layak memaksa mereka untuk terjaga. “*Udah Le* (panggilan anak laki-laki-red) *ngumpet* di bawah meja *aja* biar *nggak* kebasahan,” imbuh Sriyani mengingat pesan yang ia berikan pada anak-laki-lakinya saat mengeluh karena bocor kala hujan tiba.



1

Tjhin Men Hao (*He Qi* Pusat)

SEMPIT DAN SESAK. (1) Rumah-rumah kecil dan saling berhimpitan menjadi pemandangan umum di Pademangan. Relawan Tzu Chi menyurvei langsung kondisi rumah warga yang mengajukan bantuan renovasi rumah. (2) Rumah Sarpén sebelum dibedah Tzu Chi. Berdinding bata dan tripleks, rumah ini sangat jauh dari kata layak. Mendapatkan bantuan renovasi rumah menjadi berkah tersendiri bagi Sarpén dan anak-anaknya. (3) Sarpén dan warga lainnya juga turut berpartisipasi dalam pembangunan rumah mereka.



2

Tjhin Men Hao (He Qi Pusat)



3

Hadji Pranoto

Banjir pertama kali merendam rumah ibu dari tiga anak ini terjadi sekitar tahun 2004 sampai dengan 2005. Ia yang saat itu masih tinggal di rumah jatahnya seluas 2x2 meter di atas tanah 4x10 meter, tidak bisa berbuat banyak. Dari keseluruhan tanah, sang mertua membagi tanah kepada Ahmad Nawawi (anak laki-lakinya yang juga suami dari Sriyani) dan kakak ipar Sriyani. Di dalam rumah ukuran 2x2 meter itu terdapat kasur lantai, dapur dan lemari gantung yang digunakan untuk menyimpan pakaian. "Rumah saya itu hanya sekotak. Perabotan saya *aja* kecil-kecil, kayak cobek, gelas semua ukurannya kecil. Kami tidur *nggak* pakai ranjang hanya kasur *aja*. Pokoknya kalau kami berlima tidur kayak pepesan *deh*," ujarnya. Banjir yang sering melanda mengharuskan Sriyani dan suami membuat *para-para* (rak gantung) yang digunakan untuk menaruh barang-barang di kala hujan. Sama seperti apa yang dilakukan oleh Sarpen dan keluarganya.

Kondisi yang kurang lebih sama dirasakan juga oleh keluarga Rospendi. Keadaan rumah tukang bubur ini kumuh dan selalu digenangi air di bagian belakang rumah. "Sejujurnya kalau *liat* rumah itu bawaannya

HUJAN BANJIR, PANAS TERIK PUN BANJIR. Sriyani menceritakan kesulitan yang dihadapinya. Kondisi rumah yang rusak berat membuat ia dan keluarga kerap harus bergadang tatkala musim hujan tiba. Rendahnya lantai rumah dibanding jalan juga kerap membuat lantai rumah Sriyani tergenang air

mau nangis. Apalagi *liat* bagian belakang rumah *udah kayak* empang, akibat banjir yang *nggak* surut-surut. Belum lagi kalau hujan. Aduh, bocor di mana-mana," imbuh Rospendi yang hanya bisa pasrah dan berdoa.

Bukan Akhir

Keteguhan tekad Yopie bersama relawan lainnya untuk meningkatkan taraf hidup warga Pademangan Barat membuahkan hasil. Bermodalkan semangat mengemban misi, kini 292 rumah berhasil dibedah. Ini bukan sekadar memperbaiki rumahnya. Relawan Tzu Chi percaya rumah itu hanya perangkat keras (*hardware*). Ini tidak berarti jika perangkat lunak (*software*) juga tidak "dibedah". Warga yang menempati rumah baru harus mengubah pola pikir mereka. Relawan Tzu Chi termasuk Yopie terus



Dok. Relawan (He Qi Pusat)



Dok. Relawan (He Qi Pusat)

SEBELUM DAN SESUDAH. Sebelum diperbaiki, kondisi rumah Rospendi sangat jauh dari kata layak: atap bocor, dinding retak, dan lantai yang tergenang air (kiri). Di rumah baru mereka, Rukayah (istri Rospendi) kini dapat leluasa memasak kapan saja. Bersama sang suami Rukayah berjualan bubur di lingkungan sekitar.





Hadji Pranoto



DULU DIBANTU, SEKARANG MEMBANTU. Sarpem dan Sriyani kini menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi. Bantuan dan perhatian yang mereka terima, menyentuh dan menggerakkan nurani mereka untuk bersama-sama berjalan di jalan kebajikan (kiri). Kepedulian terhadap sesama diwujudkan para relawan Tzu Chi Pademangan dengan memberi perhatian kepada warga yang membutuhkan bantuan, seperti membersihkan rumah warga yang sakit ataupun sudah berusia lanjut (kanan).





RANTAI KEBAJIKAN. Kepedulian dan cinta kasih tumbuh subur di Pademangan. Kehidupan antar tetangga juga makin harmonis.

mendampingi warga. Mengajarkan pola hidup sehat, memicu rasa syukur, dan menyelami cinta kasih.

Sarpem sangat bersyukur dengan rumah barunya. Begitu pula Sriyani dan Rospendi. Kini, saat hujan mengguyur dia tak lagi pusing memikirkan genting yang miring dan merembeskan air. Sarpem bahkan juga bersyukur anak-anaknya kini lebih betah di rumah. Selain itu, ia juga bersyukur ekonomi keluarga membaik. Kini dia dapat menyekolahkan ketiga anaknya dengan berdagang baju.

Perubahan drastis juga dirasakan oleh Sriyani. Walaupun kini ia harus menjadi tulang punggung keluarga sepeninggal suaminya, namun ia lega karena kondisi lingkungan seakan menyulut semangatnya. Di pagi hari ia berjualan nasi udak di teras rumah, sementara siang harinya ia menjadi buruh cuci dan gosok bagi tetangga yang tinggal di lingkungan sekitar.

Hari demi hari dijalani Sriyani dan ketiga anaknya, kesulitan hidup dijadikannya sebagai tumpuan untuk mendongkrak semangat. Sriyani tidak merasa sendiri, selama menjadi relawan biru putih ia mendapat keluarga baru yang siap sedia memberikan perlindungan. "Tzu Chi banyak menolong saya. Selama bergabung di Tzu Chi saya merasa tenang dan merasa dapat perlindungan. Sampai anak saya yang paling besar mendapat bantuan biaya kuliah dari Tzu Chi dan anak saya yang kedua juga dapat beasiswa pendidikan. Saya *nggak* sangka sama sekali kalau anak saya bisa kuliah. Punya masa depan yang cerah. Ini sangat luar biasa," tutur Sriyani haru.

Pedulih Terhadap Lingkungan

Yopie juga dengan tekun menyentil kepekaan warga Pademangan Barat bahwa masih banyak orang yang butuh bantuan hingga beberapa warga terdorong untuk ikut berseduliah. Ada yang mengisi celengan bambu mereka, dan ada yang ikut menjadi relawan Tzu Chi. Hingga kini, hampir seratus warga tergabung dalam barisan relawan Tzu Chi dan lebih dari lima ribu celengan bambu terdaftar berada di wilayah ini. Beberapa kali penuangan celengan bambu juga disambut antusias oleh warga.

Sarpem dan Sriyani menjadi warga yang bergabung dalam barisan relawan "*blue angels*". Sedangkan Rospendi selalu siap siaga saat tenaganya dibutuhkan sebagai relawan. Ia juga menjadi donatur bulanan Tzu Chi. "Saya *sih mikirnya gini*, saya sudah

dibantu. Apa salahnya ikut bantu juga buat nolong sesama. Ya meskipun *pake* tenaga. Mumpung masih hidup dikasih kesempatan buat bantu orang lain," tukas Rospendi.

Ibarat ember yang dipenuhi rasa syukur, meraka tergerak untuk membantu orang lain yang berkekurangan. "Hidup bagai roda pedati sudah saya alami. Saya sempat merasakan susah kemudian dibantu Tzu Chi dan setelah itu saya diberi kesempatan untuk membantu orang yang kesusahan juga. Jadi saya bisa bercermin bahwa memang kita tidak boleh sombong. Hingga saat ini saya nyaman berada di barisan Tzu Chi. Saya dirangkul dan diajarkan untuk bisa bangkit. Berkat itu juga saya merasa betah tinggal di Pademangan dan *nggak* mau pindah," ucap Sarpem.

Sarpem, Sriyani maupun Rospendi hanya sebagian kecil dari hampir seratus warga Pademangan Barat yang tergerak untuk meringankan beban warga sekitar. Relawan ini berasal dari 15 RW di Kelurahan Pademangan Barat. Sebuah wilayah kelurahan yang menjadi satu lahan berkah untuk digarap oleh para relawan.

Program Bebenah Kampung juga membuka harapan bagi Royto Harahap, Lurah Pademangan Barat untuk mengembangkan wilayah Pademangan. Royto Harahap memang telah mengenal Tzu Chi sejak dia bertugas di Kamal Muara. Kini, lurah yang dilantik pada 2 Januari 2015 ini berharap ke depannya Yayasan Buddha Tzu Chi dapat membantu pemberdayaan masyarakat dan program bagi generasi muda agar mampu mendorong taraf hidup keluarga mereka.

"Terima kasih dan bagus sekali. Terutama saya harapkan untuk rumah-rumah golongan ke bawah yang secara pribadi tidak mampu. Ke depan kita berharap Tzu Chi dapat bersinergi dalam program yang berorientasi pemberdayaan masyarakat sekitar dan untuk generasi yang akan datang," tutup Royto.

Lebih lanjut, Royto menjelaskan pemberdayaan merupakan kunci pembenahan permasalahan yang ada di Kelurahan Pademangan Barat. "Jadi mereka tidak hanya terus berharap bantuan dan dapat terus diberdayakan," tutur pria berkulit sawo matang itu.

Hal ini tentu sesuai dengan harapan Master Cheng Yen, bahwa memiliki kemampuan dan menggunakannya untuk membantu orang lain adalah wujud rasa syukur. ■



SALING SYUKUR, SALING PERCAYA. Masyarakat Pademangan pun mengenal budaya isyarat tangan Tzu Chi. Bersama-sama mereka memperagakan lagu *Satu Keluarga* yang bermakna rasa kekeluargaan.



**TINGKAT
KRIMINALITAS**



Tingkat Kriminalitas Polsek Pademangan (berdasarkan data Polsek Pademangan)

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
-------	------	------	------	------	------	------	------

Tahun	2008/09	2010/11	2012/13	2014
-------	---------	---------	---------	------

JUMLAH PENDUDUK	62.090	68.892	87.064	88.582
-----------------	--------	--------	--------	--------

Data Penduduk Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta

Jumlah Kepala Keluarga [KK]	20.669	22.147	25.998	28.311
-----------------------------	--------	--------	--------	--------

JUMLAH PENGANGGURAN	2.394	1.511
---------------------	-------	-------

Data Celengan Bambu (hingga tahun 2014): 5.035 BUAH

JUMLAH FAKIR MISKIN	2.243	1.334
---------------------	-------	-------



RUMAH IMPIAN. Rumah yang telah diperbaiki memancing warga untuk turut menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Budaya hidup bersih dan sehat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan program Bebenah Kampung Tzu Chi.



靜思書軒
JING SI BOOKS & CAFE

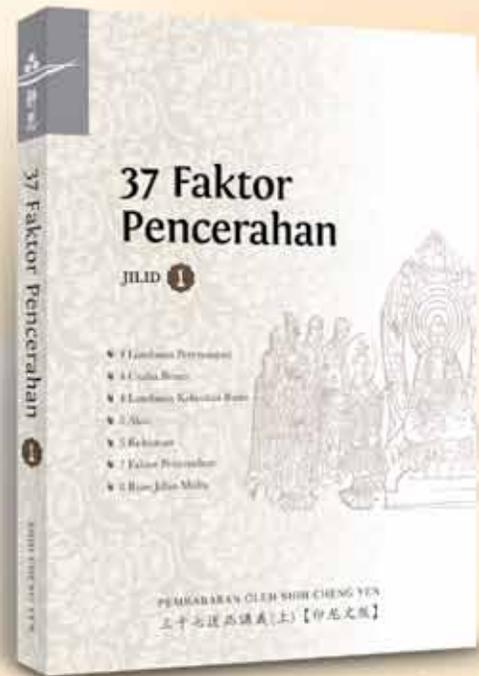
37 Faktor Pencerahan

TELAH TERBIT

Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan merupakan intisari dari faktor-faktor pendukung pencerahan. Di dalamnya terdapat tiga puluh tujuh materi pelatihan diri yang merupakan pengetahuan yang tidak boleh terlewatkan bagi mereka yang ingin melatih diri.

Master Cheng Yen menggunakan pemahamannya yang mendalam dan bumi (mudah diserap) untuk mengajarkan kepada para muridnya tentang makna metode praktik Mahayana. Penjelasan Sutra yang ada di dalamnya mudah dipahami orang awam dan mengangkat contoh nyata yang lugas serta sesuai dengan kondisi masyarakat masa kini. Buku ini penuh dengan inspirasi yang membuat kita berintrospeksi, sejalan dengan makna inti ajaran Buddha, menampilkan kebenaran Dharma dalam bentuk yang berbeda.

Universal dan cocok dibaca semua kalangan



**DAPATKAN SEGERA BUKU "37 FAKTOR PENCERAHAN"
DI JING SI BOOKS AND CAFE**

Tzu Chi Center 1st Floor
Jl. Pantar Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Telp. (021) 5055 6336
Email: jingsipik@gmail.com

Jl. Pluit Permai Raya No. 20,
Jakarta Utara
Telp. (021) 6679 406 / 6621 036
Fax. (021) 6696 407
email: jingsicafe@gmail.com

Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor,
Unit # 370 - 378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M
Jakarta 14240
Telp. (021) 4584 2236 / 4584 6530
Fax. (021) 452 9702
email: jingsigading@gmail.com

Plaza Blok M, 3rd Floor, Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76, Kebayoran
Baru, Jakarta Selatan 12130
Telp. (021) 720 9128 / 720 9316
E-mail: jingsiblokmg@gmail.com

Babalan, Desa Tangguh di Bumi Mina Tani

Foto-foto di rubrik ini seperti lukisan surealis yang membuat orang setengah terperangah melihatnya, sekaligus setengah merasa lucu. Tapi inilah Desa Babalan. Warga di desa ini sangat mengandalkan pertanian dan perkebunan. Dipertautkannya antara perkebunan dan pertanian oleh luapan air Sungai Silugonggo seakan-akan menyihir keduanya menjadi cair. Sementara ratusan warga Desa Babalan sudah tidak lagi mengeluh lantaran sudah terbiasa menghadapinya. Mereka bisa bertahan dengan segala kreativitasnya untuk menanggulangi bencana.









MENIKMATI MAKAN SIANG. Para petani Desa Babalan Pati Jawa Tengah sejak pagi buta sudah berada di sawah untuk menjaga tanaman padi mereka dari burung dan tikus. Tanaman padi menjadi layu karena akarnya dimakan tikus harus segera dipanen. Inilah bentuk keikhlasan warga Desa Babalan dalam menjalani hidup, harus pintar-pintar menyiasati segala kendala.

Penulis: Yuliati

| Fotografer: Anand Yahya

Pagi yang senyap menjelang sebuah perkampungan yang cukup jauh dari jalan raya. Sesekali terlihat anak-anak yang hendak berangkat ke sekolah. Rumah-rumah di sepanjang jalan pun terlihat tak berpenghuni. Hanya terlihat sebuah benda bersandar hampir di setiap sudut rumah yang membuat mata bertahan sejenak menatapnya. Benda itu adalah perahu.

Teringat sebagian besar warga adalah petani, kami menuju sawah yang lokasinya tidak jauh dari perkampungan. Pemandangan hamparan lahan hijau yang sangat luas tampak begitu asri. Terlihat warga sedang melakukan aktivitas masing-masing. Ada yang mulai memangkas rumput untuk pakan ternak, ada pula yang mencangkul. Keramaian di sawah pun semakin menjadi. Terdengar teriakan bersahut-sahutan dari satu tempat ke tempat lain di antara hamparan padi yang mulai menguning layaknya orang saling adu mulut. Warga melakukannya untuk mengusir segerombolan burung hitam kecil yang hinggap di padinya. Inilah secuil potret aktivitas pagi sebagian besar penduduk Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah menjelang musim panen awal tahun.

Daerah Potensi Banjir

Tampak seorang wanita berjilbab hitam memanggul sebuah tangki di punggungnya. Kedua tangannya bekerja lincah mengoperasikan tangki tersebut. Sementara tangan kiri memompa tangki, tangan kanannya menyemprot padi hingga merata. "*Nembe nyempret (sedang menyemprot padi-red) Mbak,*" ujanya tersenyum ke arah kami. Wanita perkasa itu adalah Nyami, salah satu anggota PKK Desa Babalan. Kami pun berbincang-bincang.

Desa Babalan terletak di Pati bagian Selatan, berjarak sekitar 5 kilometer (km) dari ibukota Kabupaten Pati. Jika dilihat dari jalan raya, tidak akan ada yang menyangka jika ternyata ada perkampungan di sana karena lokasinya yang menjorok ke dalam tertutup rindangnya pohon-pohon dan permukaannya pun terbilang cukup

rendah. Desa berpenduduk 1.211 jiwa ini setiap tahunnya selalu dilanda banjir. Namun anehnya, di musim kemarau, desa ini justru kekurangan air bersih. "Kalau dulu banjir sepuluh tahun sekali, lima tahun sekali, jarang-jarang. Mulai tahun 2006 sampai sekarang setiap tahun banjir. Kadang banjir besar, kadang banjir kecil," keluh Nyami.

Tinggi rendahnya air yang membanjiri desa tersebut tergantung dari curah hujan yang terjadi. Tetapi faktor ini bukan pemicu utama datangnya banjir. Desa yang hanya berjarak sekitar 1,5 km dari Kali Silugonggo yang dikenal dengan sebutan Sungai Juwana ini dihimpit dua gunung yakni Gunung Kendeng dan Gunung Muria. Kedua aliran gunung ini pun mengalir menjadi satu di Sungai Juwana. Curah hujan yang tinggi tentu membuat semua aliran air memenuhi sungai, sehingga ketika sungai tidak dapat menampung air untuk membawanya ke hilir, maka pemukiman-pemukiman di sekitar sungai pun harus menerima luapan air sungai setiap musim penghujan, salah satunya Desa Babalan. "Paling cepat banjir surut itu satu bulan," tukas Nyami.

Menjadi Kendaraan Utama

Banjir yang melanda Desa Babalan memiliki ketinggian air yang berbeda-beda setiap tahunnya. Nyami menceritakan banjir yang melanda desa ini membuat akses jalan penuh dengan air, terlebih lagi untuk rumah yang letaknya rendah maka air akan masuk ke dalam rumah. Agar warga dapat mengetahui seberapa tinggi banjir, mereka pun membuat alat pengukur ketinggian banjir di sebuah tiang gardu di tengah desa. Tiang tersebut dicat dengan warna yang berbeda setiap 50 sentimeter

Peta Topografi Wilayah Desa Babalan

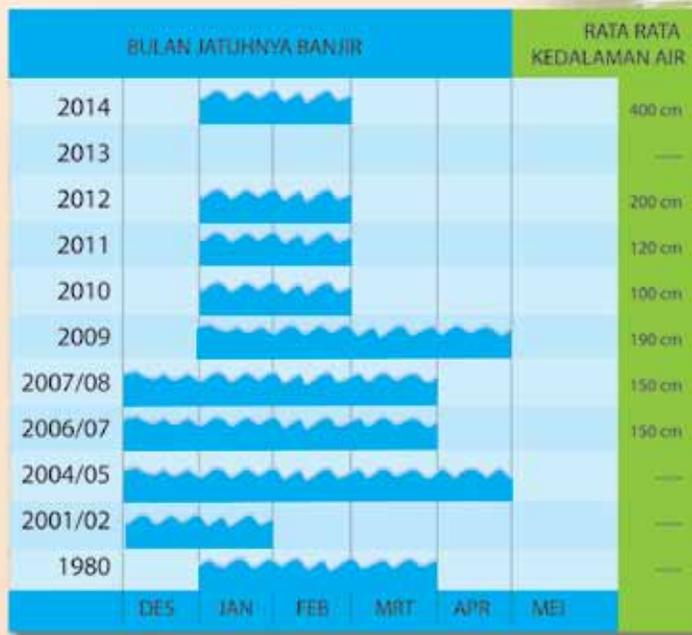


Luas Wilayah
 150.800 ha
 111.300 ha sawah
 39.500 ha non sawah

Penduduk
 Laki-laki : 600
 Perempuan : 611
 KK : 441

Pekerjaan
 Petani : 308
 Buruh tani : 509
 Buruh industri : 31
 Pedagang : 38
 Buruh bangunan : 33

Pendidikan
 LULUS SD : 423
 LULUS SMP : 356
 LULUS SMU : 342
 UNIVERSITAS : 20



(cm) yang terdiri dari warna hijau, kuning, merah, dan putih, serta diberi ukuran ketinggian dalam satuan meter.

Meskipun dikelung air, warga tetap tidak mau meninggalkan rumahnya untuk mengungsi terkecuali jika banjir sangat tinggi. Warga memang memilih untuk tetap bertahan di rumah masing-masing dengan kondisi seadanya. "Kalau nggak tinggi banjirnya nggak ngungsi. Warga bikin *ranggon* (tempat darurat yang tinggi). *Biasane tidure* itu di tempat tidurnya disambung pake kayu supaya tinggi. *Sekal-akale lah*," ungkap wanita 42 tahun ini.

Kondisi ini tentu membuat warga kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Jalanan penuh dengan air. Meskipun begitu lantas tidak membuat akses jalan menjadi lumpuh. Warga tetap bisa

menjalankan aktivitas sehari-harinya seperti biasa. "Aktivitas warga seperti biasanya, kecuali sawah. Aktivitas pertanian berhenti total karena kerendam," aku Nyami. Letak lahan pertanian yang lebih rendah dan berjarak tidak lebih dari 100 meter dari Sungai Juwana ini tentu menjadi sasaran pertama penampung luapan air sungai. Kendati demikian bagi warga yang bekerja di kantor tetap bisa bekerja, warga yang memiliki ternak masih bisa melakukan aktivitasnya mencari pakan ternak. Bahkan anak-anak yang bersekolah pun tetap bisa menuntut ilmu.

Tahu bahwa banjir terjadi tidak sekali waktu membuat warga tidak ingin bergantung dengan kondisi banjir lalu hanya diam dan pasrah. Justru warga mencari solusi lain agar mereka tetap bisa menjalankan aktivitas, hingga mereka pun



MENYELAMATKAN PADI YANG TERENDAM. Banjir tidak menyurutkan mental warga Babalan untuk pasrah menerima keadaan. Di setiap rumah sudah disiapkan area yang cukup tinggi untuk menjemur padi dan segala sesuatunya walaupun banjir masih menggenangi. Banjir di Desa Babalan kadang bisa berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan, untuk itu warga membuat area di dataran yang tinggi di pelataran rumah masing-masing.





MENYIASATI HIKMAH DARI BENCANA. Syarifin (53) sejak lahir tinggal di Desa Babalan, dan sudah terbiasa dengan banjir. Dengan segala kreativitasnya akhirnya tercetus ide untuk membuat perahu, awalnya Syarifin membuat perahu dari batang pisang, kayu hingga *styrofoam* namun semua itu tidak tahan lama. Akhirnya ia membuat perahu dari drum-drum oli bekas untuk dijadikan perahu. Warga Babalan akhirnya mengikuti sarannya untuk membuat perahu dari drum bekas, dan ini menunjang aktivitas warga sehari-hari mulai dari memanen padi saat banjir hingga berdagang keliling kampung.



Dok. Yayasan SHEEP Indonesia



Dok. Yayasan SHEEP Indonesia

berinisiatif membuat perahu yang dijadikan sebagai alat transportasi di kala banjir melanda. Inilah yang membuat pemandangan desa ini berbeda dibanding daerah lainnya. Meski warga di sini bukan nelayan, tetapi masing-masing memiliki perahu. Setiap harinya mereka bergulat dengan sabit untuk mencari pakan ternak dan cangkul untuk menggarap sawah, namun dengan lincah mereka juga mampu menggunakan dayung dan galah bambu.

Perahu adalah satu-satunya alat transportasi yang dapat melintas di desa yang terdiri dari 10 RT ini selama banjir. Bahkan setiap rumah memiliki perahu yang terbuat dari drum bekas yang tersandar di samping rumah dengan ukuran yang berbeda-beda. "Untuk jalan (kaki) di tanah *nggak* mungkin karena bisa tenggelam. Rata-rata tiap rumah punya perahu karena itu memang kebutuhan sendiri dan masing-masing yang buat," ungkap Nyami.

Salah satu warga lainnya bernama Syarifin (53), yang juga inisiator pembuatan perahu drum bekas mengaku bahwa ketika musim penghujan dan warga dihadapkan dengan banjir, tentu perahu adalah alat transportasi yang utama. Warga sangat bergantung pada alat ini. Akibat banjir merendam Desa Babalan setiap tahun, warga membuat perahu rakit dari batang pohon pisang untuk beraktivitas. Namun kekuatan perahu rakit ini tidak bisa bertahan lama, hanya bisa dimanfaatkan sekali pakai saja. Melihat kondisi demikian, warga mulai berpikir untuk membuat perahu yang bisa bertahan lama. Warga pun membuat perahu yang dibuat dari kayu randu dan bermuatan sekitar 4 -5 orang. Namun perahu yang terbuat dari kayu randu pun ternyata hanya bisa bertahan tidak lebih dari tiga tahun saja karena mengalami pelapukan. "Perahu (kayu randu) *nggak* tahan lama, cepat rusak," kata Syarifin yang memanfaatkan perahu untuk mencari pakan ternak.

Syarifin pun berpikir untuk mengganti perahunya dengan bahan dasar lain sehingga lebih awet dan tahan lama. "Saya timbul gagasan, ada duit beli drum bekas oli terus dibikin perahu," jelasnya. Melihat pentingnya perahu yang menjadi kendaraan di kala banjir, warga Desa Babalan pun mengikuti ide Syarifin untuk membuat perahu dari drum bekas. Sejak tahun 2010, warga mulai membeli drum bekas 4 hingga 5 drum dan dibawa ke tukang las untuk dibuat perahu. Biaya pembelian drum dan pembuatan perahu saat itu sekitar 1,5 juta rupiah. Perahu ini mampu menampung 8-9 orang. "Sekarang rata-rata 80% warga punya perahu sendiri karena ini untuk evakuasi barang-barang maupun orang," jelas bapak satu anak ini. "Terlebih lagi jika banjir datang ketika padi sudah menguning, belum dipanen sudah kerendam

SITUASI DI KALA BANJIR DAN NORMAL. Banjir yang sudah berpuluh-puluh tahun dan sering melanda membuat warga Babalan harus kreatif agar aktivitas sehari-hari bisa berjalan. Para warga membuat perahu yang terbuat dari drum oli untuk hilir mudik keluar masuk desa (kanan atas). Rumah-rumah di Desa Babalan sudah lebih tinggi dari jalan, namun bisa dibayangkan jika banjir merendam hingga ke rumah warga di mana ketinggian banjir di jalan bisa mencapai 1,5 hingga 2 meter (kanan bawah).

air. Dulu warga tidak bisa maksimal menyelamatkan padinya. Setelah punya perahu, mereka gunakan untuk mengangkut (padi hasil panen)," tambahnya. Syarifin sendiri memiliki dua perahu yang diletakkan di samping kanan dan kiri rumahnya.

Memasuki musim penghujan di awal tahun, Syarifin sudah mulai membersihkan perahu yang bersandar di samping rumah miliknya. Bahkan ia pun berencana akan mengoleskan oli bekas di seluruh bagian perahunya sebagai perawatan sebelum digunakan. Ia meyakini dengan memberikan oli bisa membuat perahu tidak mudah berkarat dan rusak.

Pasokan Pangan Bergizi

Tidak hanya perahu saja yang terparkir pada rumah-rumah warga, namun aneka tanaman sayuran yang ditanam secara vertikultur juga terlihat hampir di setiap rumah. Ketika desa dilanda banjir, warga yang sebagian besar petani tidak bisa bertani karena lahan pertanian terendam air. Tentu warga juga tidak memperoleh pendapatan dari bertani. Terlebih lagi kondisi seperti ini berlangsung cukup lama, paling cepat bisa menjalankan aktivitas kembali sebulan setelah air mulai surut. Warga juga kesulitan mendapatkan sayuran untuk dikonsumsi. Meskipun ada penjual sayuran yang melintasi desa ini, namun warga juga kesusahan karena pengeluaran untuk membeli makanan setiap harinya terus mengalir sementara pendapatan tidak ada selama banjir berlangsung. "Kalau banjir, ada yang dagang keliling menggunakan perahu, tapi warga yang bergantung dari hasil panen kesusahan, *nggak* ada pendapatan," ucap Nyami. Melihat kondisi seperti ini, warga pun menanam tanaman vertikultur.

Tanaman sayuran ini diletakkan pada rak berundak yang terbuat dari kayu ataupun bambu. Mereka menerapkan budidaya tanaman secara vertikal atau bertingkat agar tidak tergenang air. Berbagai jenis sayuran pun ditanam dalam sebuah plastik bekas minyak goreng ataupun *polibag* dengan menggunakan tanah dan pupuk organik. "Ini pemanfaatan barang bekas. Dibuat rak dan bertingkat karena takut banjir, kalau ditanam di



Siladharmo Mulyono





MENANAM DENGAN CARA VERTIKULTURAL. Nyami (kiri bawah) seorang ibu rumah tangga menggalakkan untuk menanam sayuran yang dapat dikonsumsi selama banjir melanda Desa Babalan. Tanaman Vertikultural ini sangat efektif karena dapat menekan biaya sehari-hari. Di samping itu, media tanamnya juga memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Bungkus plastik minyak goreng kemasan hingga wadah plastik yang sudah tak terpakai dapat dijadikan pot tanaman. Tanaman ini pun dapat diletakkan di rak-rak kayu atau tembok rumah agar tak terkena banjir (kanan).

tanah kena banjir mati. Ada juga yang ditanam di pot, jika banjir bisa dinaikkan,” kata Nyami.

Rata-rata warga menanam sayuran berupa tomat, cabe, sawi, seledri, kangkung, terung dan aneka jenis sayur lainnya. Sayuran ini yang dijadikan sebagai pasokan bahan makanan bergizi saat banjir melanda. Terlebih lagi warga yang memilih bertahan di rumah masing-masing ini jarang mendapatkan bantuan makanan. “Pas banjir jadi bisa memetik *lombok* (cabe-red), sayur-sayuran juga. Paling tidak (kami) bisa mengurangi pengeluaran,” aku Nyami. “Biasanya dapat bantuan mi instan jadi bisa ditambahin sayuran *ijo-ijo*,” selorohnya.

Seiring berjalannya waktu, warga terus membudidayakan tanaman vertikultural ini. Di samping sebagai bahan pasokan makanan bergizi pada musim banjir juga bisa dinikmati pada musim kemarau. Terlebih lagi warga juga menyadari akan pentingnya kesehatan. Sayuran yang ditanam tanpa menggunakan pupuk kimia ini memiliki kandungan gizi yang tinggi, sehingga warga yang rata-rata ibu-ibu rumah tangga ini terus membudidayakan tanaman vertikultural di rumahnya masing-masing. “Kami bisa memanfaatkan makanan yang sehat karena (tanaman) *nggak* pakai pupuk kimia, dan ini organik,” kata Nyami sembari tersenyum lebar.

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Jaminah (43), dengan membudidayakan tanaman vertikultural ini banyak manfaat yang dirasakannya sehingga ia pun terus menanam sayuran tersebut. “Sewaktu-waktu *pengen* sayur tinggal petik *nggak* beli, biaya lumayan irit *nggeh* (ya-red),” ungkap Jam, sapaan akrabnya. Kebiasaan merawat tanaman sejak 2012 yang dilakoni ini menjadikan halaman rumahnya menjadi penuh dengan sayuran yang ditanam secara vertikal maupun yang ditanam di tanah. Bahkan tak sedikit para tetangganya yang membeli benih sayur ataupun sayur yang siap dimasak untuk dikonsumsi. “Kalau dimakan sendiri *nggak* habis. Mau *kasih* ke tetangga pada tidak mau (sungkan) karena merasa tanamnya susah jadi mereka beli ke saya,” kata ibu satu anak ini.



Di sela-sela waktunya di sawah dan menjadi guru pengajar Taman Pendidikan Quran (TPQ) di desanya, dengan telaten Jaminah menanam tanaman sayuran vertikultural. Menurutnya ini bisa membantu mengurangi pengeluaran suami setiap hari untuk memenuhi kebutuhan pokok. “Saya lebih irit. Saya senang biaya rumah tangga lebih irit, membantu mengurangi pengeluaran suami,” tukasnya. Tidak hanya konsumsi pribadi dan tetangganya, bahkan sayuran organik hasil tanamnya itu juga pernah dibawa ke pameran yang diadakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Lampung.

Air Kejujuran, Membayar Dengan Hati

Ketika berjalan mengelilingi desa tersebut, mata kami pun tertuju pada sebuah bak besar dengan aneka gambar kartun anak-anak dan bertuliskan “Bersih Pangkal Sehat”. Di samping bak tersebut juga dipasang sebuah kotak kayu kecil bercat putih. Kotak itu diberi gembok dan lubang kecil agak lonjong. Bak besar ini adalah tangki penampung air bersih yang memiliki kapasitas 5.000 liter air, sedangkan kotak putih kecil yang tertempel pada sisi kiri tangki adalah “kotak kejujuran”. Warga yang mengambil air harus jujur sesuai harga yang disepakati bersama dengan memasukkan uang pas ke dalam kotak yang disediakan. Mereka membayar dengan hati, tanpa harus ada seorang penjaga yang menunggu, kotak untuk menerima uang pembelian air ataupun uang kembalian.

Selang beberapa saat, terlihat seorang ibu membawa pikulan dan dua ember berwarna hitam menuju tangki penampung air. Ia adalah Suwarti yang

hendak membeli air bersih. Suwarti pun melontarkan senyumnya kepada kami, kemudian meletakkan kedua embernya di kran yang tersedia. Sembari menunggu ember penuh, tangan kanan Suwarti merogoh kantong celananya. Ia pun memasukkan uang kertas ke dalam kotak putih yang disediakan. Tanpa berkata apapun, ia langsung memikul kedua ember pulang ke rumahnya yang tidak jauh dari lokasi tampungan air.

Kami pun mengikuti dan berbincang dengannya. Suwarti yang masih lengkap dengan pakaian kerjanya menyambut dengan ramah. "Ini baru pulang dari nunggu *manuk* (menunggu padi-red) di sawah. Masih kotor, belum mandi," ucapnya sambil tersenyum. Wanita ini sehari-harinya memang bertani di sawah. Suaminya bekerja sebagai sopir truk pengangkut bahan bangunan. Wanita 36 tahun ini mengaku bersyukur bisa menikmati air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. "Dulu susah air bersih. Harus beli air dan jauh, tapi kalau ini dekat, murah, terjangkau," ungkap ibu dua anak ini sumringah.

AIR BERSIH. Desa Babalan ini memang wilayahnya berbeda dengan desa di sekitarnya, selain wilayahnya yang rawan banjir air tanahnya pun tidak dapat dinikmati oleh warga. Air di Desa Babalan terasa payau, kadang asin. Untuk itu warga sepakat untuk membangun penampungan air di setiap RT.

mengawasi, mengelola sendiri air bersih tersebut demi memenuhi kebutuhan bersama. Adanya penyediaan air bersih dengan konsep air kejujuran ini mengajarkan kepada warga untuk bertindak jujur sesuai dengan kesepakatan bersama. "Kalau air itu pakai kotak kejujuran, kita *nggak* usah ditunggu. Kita harus jujur," ungkap Suwarti tersenyum.

Melihat warga tidak ada yang curang, Sri Ayumi yang dipercaya sebagai pengelola air kejujuran ini mengaku senang. "Saya senang, masyarakat jujur. Ini terlihat selama ini untuk membeli air lagi cukup, terkadang lebih jika dibandingkan dengan modal pembelian air. Kelebihannya dikumpulkan dan disepakati untuk dibagikan kepada pengelola, PKK, dan RT setempat," tutur Ayumi.

"Saya senang, masyarakat jujur. Ini terlihat selama ini untuk membeli air lagi cukup, terkadang lebih jika dibandingkan dengan modal pembelian air."

Suwarti mengaku senang dengan adanya air bersih meskipun harus membeli. Sekali membeli air dengan menggunakan dua ember yang dipikul, ia harus membayar seribu rupiah. Dua ember jika dimasak semua maka akan menghasilkan tujuh hingga delapan botol air mineral ukuran satu liter. "Air ini khusus untuk minum dan masak saja. Kalau mandi, nyuci, dan lain-lain pakai air pam simas (program Pemkab)," ujar Suwarti.

Pada dasarnya Suwarti dan warga Desa Babalan lainnya rata-rata memiliki sumur sendiri, namun air sumur yang asin atau payau sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk memasak atau minum. Sebelumnya, warga menggunakan air sumur untuk mandi dan mencuci, namun ada pula yang terpaksa menggunakannya untuk memasak karena tidak ada pilihan lain. Warga kesulitan air bersih (air tawar), meskipun terkadang ada mobil tangki air yang datang. Karena pengambilan air dari mobil yang datang ke desa diharuskan cepat habis dan tidak bisa mengambil air sewaktu-waktu jika membutuhkan, maka warga pun memakai wadah penampung air seadanya.

Akhirnya didirikanlah bak penampungan air sebanyak tiga tangki untuk memasok kebutuhan air bersih seluruh warga Desa Babalan yang dibagi-bagi dalam beberapa RT. Warga yang merancang,

Warga Desa Babalan memang tidak hanya memiliki masalah pada musim penghujan saja. Bahkan di sepanjang waktu, Desa Babalan dihadapkan pada beberapa permasalahan. Jika pada musim penghujan terjadi banjir, di musim kemarau warga juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih karena air di desa tersebut asin. Warga pun harus membeli air bersih dari tetangga desa yang letaknya cukup jauh. Beruntung Yayasan Society for Health, Education, Environment and Peace (SHEEP) Indonesia hadir di tengah-tengah warga Desa Babalan membantu mencari solusi yang dihadapi warga sekaligus memberikan pembinaan kepada mereka.

Evi Novita Setyaningrum, Manajer Lapangan Yayasan SHEEP Indonesia wilayah Kabupaten Pati menceritakan awal mula Desa Babalan yang dulunya adalah selat yang memisahkan Gunung Muria dengan Pulau Jawa. "Pada tahun 160 SM Gunung Muria meletus, letusan erupsinya sampai menutupi selat itu meskipun *nggak* sempurna, lama-lama terjadi sedimentasi. Pada tahun 1.800-an, Belanda ada program pelumpuran dari Kedung Ombo, dari 9 pintu air diarahkan ke Sungai Juwana untuk pelumpuran agar agak menutup dan bisa ditanami," ujar Evi. "Karena dulunya selat maka airnya asin. Waktu bikin penelitian tentang Sungai Juwana kita



WILAYAH DESA BABALAN. Desa Babalan dikelilingi oleh area persawahan dan pepohonan. Desa ini tenteram dan sejahtera walaupun rutin dilanda bencana banjir dan hama padi setiap tahunnya.

pernah ukur ketinggiannya ternyata ketinggiannya di bawah air laut. Makanya kalau bikin sumur (air) asin rasanya,” lanjutnya.

Desa Babalan adalah satu dari delapan daerah di Kabupaten Pati yang didampingi oleh Yayasan SHEEP Indonesia karena merupakan daerah rawan banjir. “Kami melihat Desa Babalan terisolir dan tidak mendapat bantuan ketika banjir. Dari luar *nggak* ketahuan kalau ada desa di situ karena letaknya ke dalam dari jalan raya. Kalau banjir mereka sering kebanjiran, pertanian tidak menguntungkan,” ucap Evi. Ia mengatakan saat Yayasan SHEEP masuk, beberapa warga memang sudah memiliki perahu sebagai alat transportasi saat banjir, namun tidak semua menyadari bahwa perahu tersebut sangat penting bagi mereka. “Pada saat itu masyarakat satu atau dua sudah punya perahu, nah kita memantapkan,” ujarnya.

Dengan adanya Yayasan SHEEP, masyarakat Desa Babalan mulai mandiri dan siap menghadapi banjir yang datang. “Selama ini (yayasan) SHEEP mendampingi dan warga yang mengelola sendiri. Masyarakat di sana (Desa Babalan) enak, berani mencoba. Dari sisi kemandirian sudah cukup, apa yang kita maksudkan tentang penyediaan pangan sudah mulai dipahami,” aku Evi. Ia pun berharap suatu saat ketika Yayasan SHEEP tidak mendampingi lagi, warga bisa terus bertahan.

Kepala Desa Babalan, Salamun pun menceritakan bahwa daerahnya ini memang berpotensi banjir setiap musim penghujan. “Banjir secara umum karena (curah) hujan tinggi, semua sungai-sungai dangkal. Dulu (Sungai Juwana) lebar dan dalam, sekarang makin menciut. Terlebih lagi dari lereng Kendeng dan Muria alirannya ke kali (Juwana) sini,” kata Salamun. Pada dasarnya dari pihak pemerintah pun sudah melakukan antisipasi banjir melalui program pengerukan Sungai, namun banjir tetap menghampiri warga. “Di sini banjir rawa, datang pelan, surutnya pun pelan,” ucapnya.

Salamun mengatakan pemerintah desa juga melakukan antisipasi datangnya banjir. “Sekarang banyak warga yang sudah mulai bangun rumah dan ditinggikan, hampir setiap rumah memiliki perahu, dan membuat *ranggon* untuk barang-barang dan memasak. Pemerintah juga melakukan pengerukan kali,” ucapnya.

Pemerintah desa pun terus mengembangkan Desa Babalan yang rawan bencana banjir menjadi desa



yang tangguh bencana. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan desa yang tangguh, salah satunya dengan menyusun Peraturan Desa (Perdes) tentang penanggulangan bencana. Dalam Perdes itu, warga yang mampu secara ekonomi diharuskan memiliki perahu untuk mengevakuasi warga lain dan memanen padi saat banjir datang. Dalam Perdes itu juga disebutkan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi



ancaman bencana dengan penentuan tempat pengungsian ternak dan hasil panen, juga penyediaan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan.

Bencana alam memang tidak bisa kita hindari, tetapi sebagai manusia kita tidak lantas pasrah menerimanya. Berusaha mencari solusi untukantisipasi kerawanan bencana merupakan satu

langkah yang membentuk karakter kemandirian suatu masyarakat. Ini tercermin pada warga Desa Babalan dalam menghadapi bencana. Mereka adalah masyarakat tangguh bencana di negeri Bumi Mina Tani. 📍



Babak Baru Penyebaran Dharma

Penulis: Metta Wulandari



“Setelah sekitar 40 tahun Tzu Chi berdiri, kita mulai menyebarkan Dharma dengan harapan setiap orang dapat menyerap Dharma ke dalam hati,”

~Master Cheng Yen~

Dalam satu kesempatan ceramahnya, Master Cheng Yen mengungkapkan satu cerita nostalgia kepada para muridnya. Cerita itu berisikan kisah pertemuan antara ia dan gurunya, Master Yin Shun yang sudah terjadi lebih dari 50 tahun lalu. “Saat saya menyatakan berguru kepada Guru saya, beliau memberi pesan, ‘demi ajaran Buddha, demi semua makhluk,’” kenang Master Cheng Yen. Kata-kata tersebut masih terngiang dalam telinga Master Cheng Yen sampai sekarang.

Saat itu Master Yin Shun juga berkata kepada Master Cheng Yen bahwa mereka berdua memiliki jodoh yang istimewa. “Mulai sekarang, kamu harus bersumbangsih demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk,” ungkap Master Cheng Yen menirukan kata-kata Master Yin Shun. Meski hanya beberapa kata, tetapi dalam kehidupan ini, terutama selama hampir 50 tahun ini, Master Cheng Yen mengaku masih belum bisa menuntaskannya.

Lebih lanjut, Master Cheng Yen menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 40 tahun pertama setelah Tzu Chi berdiri, Tzu Chi terus berjuang “demi semua makhluk” dengan melakukan berbagai kegiatan sosial kemanusiaan yang terus dilaksanakan hingga kini. Dan setelah melewati 40 tahun pertama, Master

Cheng Yen berharap setiap orang dapat menyelami Dharma dengan sepenuh hati, sebagai perwujudan “demi ajaran Buddha”. “Setelah sekitar 40 tahun Tzu Chi berdiri, kita mulai menyebarkan Dharma dengan harapan setiap orang dapat menyerap Dharma ke dalam hati,” tuturnya.

Sesuai dengan harapan Master Cheng Yen dan pesan Master Yin Shun, relawan Tzu Chi dari berbagai belahan dunia mulai rajin mendengarkan Dharma pagi yang biasa disebut *Xun Fa Xiang* (Menghirup keharuman Dharma di pagi hari). “Saya sepenuh hati membabarkan ajaran, kalian juga harus sepenuh hati mendengarkannya. Kita harus sama-sama sepenuh hati,” pesan Master Cheng Yen.

Tekad Master Cheng Yen untuk membabarkan Dharma tentu disambut dengan tangan terbuka oleh para relawan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Jakarta. Mereka bangun pagi, menuju tempat berkumpul para relawan untuk kemudian bersama-sama mendengarkan Dharma. Walaupun banyak kendala yang dihadapi, banyak relawan tidak gentar. Ini karena mereka telah mempunyai tekad yang sama untuk mengembangkan berkah dan kebijaksanaan. Juga untuk bersama bersumbangsih “demi ajaran Buddha, demi semua makhluk”.



Membuka Hari dengan Wanginya Dharma



Ruswaty (Rui Ing)

“Seiring berlalunya satu hari, usia kehidupan kita juga berkurang satu hari. Namun, dengan mendalami Dharma, jiwa kebijaksanaan kita akan bertumbuh. Saat usia kehidupan semakin berkurang, jiwa kebijaksanaan kita harus terus bertumbuh. Jadi, jika kita tidak memanfaatkan waktu untuk mendengar dan menyerap Dharma ke dalam hati, maka kita akan kebilangan keduanya.”

(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

“Kita jalan agak cepat ya, nanti ketinggalan BKTB (Bus Kota Terintegrasi Busway-red),” ujar Ruswaty berpesan kepada saya seraya menutup pagar rumahnya. Saat itu, lampu penerang jalan di depan rumahnya masih menyala. Waktu masih menunjukkan pukul 5.15 WIB, matahari juga belum tampak. Namun raut wajahnya sudah segar. Mendengar ajakan nenek 6 cucu untuk berjalan lebih cepat, saya tersenyum namun tetap mengiyakannya. “Secepat apa dia berjalan?” Itu yang ada di pikiran saya, sedikit meremehkan wanita berusia 71 tahun ini.

“Nah, untuk ke halte busway kita lewat gang sini aja, lebih dekat,” ucapnya memandu saya untuk memulai perjalanan kami. Saya kembali mengiyakan, kali ini sambil mengekor di belakangnya. Sesekali saya mengambil gambar saat ia melintasi jalanan

yang masih sangat sepi. Dari satu gang sempit itu, kami menembus Jl. Ir. H. Juanda, tepat di samping Stasiun Juanda, Jakarta Pusat. Sampai di sana, langkah kaki Ruswaty makin cepat hingga menaiki anak tangga halte busway Juanda.

Hanya sepuluh menit kiranya kami berjalan dari kediaman Ruswaty di Jl. Pintu Air IV menuju halte, namun saya sudah terengah mengikuti langkahnya. Pagi yang sejuk berubah menjadi sedikit berkeringat. “Benar, dia berjalan dengan lebih cepat dari perkiraan saya,” pikir saya lagi. Sembari menunggu angkutan yang akan membawa kami, Ruswaty mulai bercerita mengapa dia berjalan begitu cepat. Alasannya bukanlah semata karena takut akan tertinggal angkutan BKTB, ada alasan lain di balik itu. “Ini saya anggap seperti olahraga pagi,” jelas Ruswaty. “Yang paling penting, saya *nggak* mau ketinggalan *Xun Fa Xiang*,” tuturnya lagi, kali ini senyum kembali menghias wajahnya.

“Semangat, Mana Boleh Luntur?”

“Saya berharap setiap orang dapat menggunakan hati yang tulus untuk mendengar Dharma, menyerap Dharma ke dalam hati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

Rutinitas pagi untuk ikut dalam *Xun Fa Xiang* yang dilakukan Rui Ing, panggilan akrab Ruswaty, ini sudah berjalan kira-kira setengah tahun. "Sejak 12 Agustus 2014 lalu," ingatnya. Dulu, saat *Xun Fa Xiang* pertama kali diadakan di Tzu Chi Indonesia, ia harus bangun lebih awal karena waktu *Xun Fa Xiang* menyesuaikan dengan Taiwan. "Kalau di sini, mulainya kira-kira jam 5.20," terang Rui Ing.

Saat itu, ia semangat untuk ikut *Xun Fa Xiang* karena pada dasarnya Rui Ing memang suka mendengarkan Dharma. Sebelum bergabung di Tzu Chi, ia aktif mendengarkan Dharma atau membaca Sutra di wihara. Setelah menjadi relawan Tzu Chi, ia aktif mempraktikkan apa yang pernah ia dapat dalam Sutra. Adanya *Xun Fa Xiang* menumbuhkan kembali "hobinya" yang sempat ia lupakan. *Toh* dia tidak perlu memikirkan banyak hal untuk ikut serta. "Transportasi juga sudah disediakan oleh teman (relawan), saya tinggal ikut saja," ucapnya.

Seiring berjalannya waktu, semangat mereka dalam mengikuti *Xun Fa Xiang* sama seperti ritme kehidupan: kadang naik, kadang turun. Satu per satu kendala pun dirasakan. Menurut Rui Ing, semua berawal dari kendala keterbatasan bahasa yang kemudian membuat kemalasan dan hal lainnya muncul. "Banyak yang ikut kemudian absen, alasannya ya karena *nggak* bisa bahasa Hokkian atau Mandarin," jelasnya. Akhirnya hanya sedikit saja yang mau tetap mendengarkan *Xun Fa Xiang* walau dengan kemampuan bahasa yang sangat minim. Kondisi ini belakangan berdampak juga pada dirinya karena transportasi tidak lagi tersedia seperti masa-masa awal *Xun Fa Xiang*.

Dengan kondisi seperti itu, ia menguatkan tekadnya sendiri dengan selalu mengingat Master Cheng Yen yang masih begitu sepenuh hati bersedia membabarkan Dharma kepada para muridnya. "Kita lihat Master Cheng Yen sudah begitu *capek*, beliau sudah berusia lanjut, badannya juga sudah kurang sehat, tapi beliau masih mau membabarkan Dharma ke kita. Lalu, kalau bukan saya, siapa yang mau dengar?" tuturnya.

Berbekal tekad, Rui Ing mengandalkan diri sendiri untuk mencari tahu bagaimana agar ia bisa sampai di Aula Jing Si setiap pagi. "Kalau ada tekad, pasti ada jalan," ujarnya. Ia kemudian mendatangi seorang petugas BKTB di depan Pasar Fresh Market, PIK. Ia bertanya semua hal detil mengenai rute dan waktu pemberangkatan angkutan umum itu. Hasilnya, ia menjatuhkan pilihan transportasi pada BKTB karena menurutnya angkutan ini nyaman dan aman digunakan. "Biayanya juga terjangkau," tambahnya.

Rutinitas hariannya kemudian berubah setelah *Xun Fa Xiang* berganti jadwal menjadi pukul 06.40 WIB. Rui Ing bangun sekitar pukul 04.45 dan keluar dari rumahnya pukul 05.15 WIB. Ia melanjutkannya dengan

"Berbekal tekad, Rui Ing mengandalkan diri sendiri untuk mencari tahu bagaimana agar ia bisa sampai di Aula Jing Si setiap pagi. "Kalau ada tekad, pasti ada jalan," ujarnya.

berjalan sekitar 10 sampai 15 menit ke arah halte busway Juanda. Apabila Transjakarta datang tepat waktu maka ia tidak perlu menunggu lama, karena menurut jadwal Transjakarta akan datang pada 05.30 atau 05.40 WIB. Naik dari halte Juanda, ia kemudian harus transit di halte Harmoni dan berganti BKTB jurusan Monas-PIK. Ia kembali harus menunggu kedatangan angkutan massal ini. Apabila tiada kendala di perjalanan, maka sekitar 45 menit ia akan sampai di Aula Jing Si, PIK.

Walaupun sudah menemukan solusi untuk masalah transportasi, tak jarang juga ia harus berkejaran dengan waktu karena kondisi jalanan ibukota yang susah diprediksi. Ada kalanya ia turun dari satu halte busway dan beralih menggunakan angkutan umum lain saat BKTB yang ia tunggu tak kunjung datang. Mulai dari mikrolet, metromini, kopaja, hingga taksi pernah ia gunakan untuk mengantarnya ke Tzu Chi Center. "Kalau sudah begitu, semangat kita mana boleh luntur?" ungkapnya meyakinkan.

"Lima Jam" yang Penuh Berkah

"Setelah datang ke sini, kalian harus membangun tekad dan ikrar lubur untuk menerapkan ajaran Buddha di dalam kehidupan sehari-hari, serta di dalam tubuh, ucapan, dan pikiran kalian. Karena itu, setiap orang harus lebih bersungguh hati. Sebagai Bodhisatwa dunia, kita harus saling menjadi penyelamat. Kita harus sangat menghargai tempat pelatihan Bodhisatwa ini. Kita harus melindunginya dengan baik karena kita telah memilih untuk mempraktikkan Dharma yang sesungguhnya di dunia ini. Kita hendaknya bersungguh hati menghirup keharuman Dharma."

(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

Bagi Rui Ing, "5 jam" (kisaran waktu antara pukul 05.00 – 10.00 WIB) yang ia luangkan setiap pagi untuk ikut *Xun Fa Xiang* telah memberinya manfaat yang besar. "Pertama, saya bisa olahraga. Olahraga lari buat *kejar busway*," gelaknya. Itu salah satu kunci untuk menjaga stamina di usianya yang sudah tidak lagi muda, katanya. Tak heran ia masih tetap semangat untuk ikut

dalam berbagai kegiatan Tzu Chi lainnya. Baru-baru ini ia bahkan bertekad untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi di luar kota. Hasilnya, ia benar-benar ikut menjadi relawan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi di Aceh dan Lampung. Ia juga turut serta menjadi relawan pendamping bagi keluarga dikorban jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501 di Surabaya pada akhir tahun



Metta Wulandari

2014. "Saya bisa ikut bantu sana-sini karena saya sehat. Makanya saya *nggak* mau cuma duduk di rumah," tuturnya merasakan manfaat dari rutinitas paginya.

Di samping bisa berolahraga, ia juga mendapatkan manfaat lain yaitu mempunyai waktu kosong untuk diri sendiri. Memang apabila dirinci, lebih dari separuh waktu pada "5 jam" di pagi Rui Ing, dihabiskannya di angkutan umum, BKTB. "Sebenarnya waktu keluar rumah itu bisa lebih dari 5 jam, tergantung jalanan Jakarta," ralatnya. "Yang pasti *Xun Fa Xiang* itu waktunya kurang lebih satu setengah jam, sisanya ya di jalan," tambah Rui Ing. Banyaknya waktu kosong yang ia punya dalam menempuh perjalanan, ia manfaatkan sebagai suatu hal yang positif. Apabila kebanyakan orang memilih untuk memejamkan mata, Rui Ing memilih untuk membuka tasnya dan mengambil "perbekalan" berupa buku Sutra dan mulai membaca. "Jujur, saya *nggak* punya banyak waktu kosong untuk baca Sutra di rumah. Jadi pas di BKTB saya baca Sutra, tenang sekali," akunya.



Metta Wulandari

BELAJAR DHARMA SETIAP SAAT. Di usianya yang telah lanjut, Rui Ing tetap memanfaatkan waktunya untuk mengikuti *Xun Fa Xiang*. Setiap harinya ia melalui rutinitas pagi tersebut dengan berjalan kaki menuju halte Transjakarta. Ia menganggap rutinitas ini sebagai olahraga (atas). Banyaknya waktu kosong di angkutan umum BKTB (Bus Kota Terintegrasi Busway) dimanfaatkannya untuk membaca Sutra (bawah).



MEMPRAKTIKKAN AJARAN. Rui Ing bersama relawan Tzu Chi Jakarta dan Tzu Chi Surabaya melakukan pembacaan doa bagi korban jatuhnya pesawat QZ8501 di Surabaya. Ikut dalam berbagai kegiatan Tzu Chi merupakan caranya untuk mempraktikkan Dharma yang ia peroleh dari *Xun Fa Xiang*.

Dari Sutra yang ia baca di waktu kosongnya, ia merasa seperti mengulang Dharma yang dituturkan oleh Master Cheng Yen dalam *Xun Fa Xiang*. Rui Ing yang awalnya kurang mengerti arti Sutra, akhirnya mampu memahaminya. "Itu juga manfaat *Xun Fa Xiang* yang paling utama, saya bisa memahami Dharma yang sebenarnya," katanya.

Lepas dari "5 jam" di paginya, Rui Ing masih meluangkan waktu di sore hari untuk mengulang kembali apa yang telah Master Cheng Yen babarkan di *Xun Fa Xiang*. Caranya adalah dengan menyalin kembali catatan ceramah Master Cheng Yen ke satu buku khusus. Selain untuk merapikan catatannya, dengan cara ini ia mengaku mampu mengerti lebih dalam dan memperkuat ingatannya tentang Dharma Master Cheng Yen. Di sisi lain, ia menjadi terlatih dalam menulis aksara Mandarin. "Sudah lama saya *nggak* tulis mandarin, giliran mau tulis berat banget. Kalau sekarang sudah lancar lagi," ucapnya senang. "Makanya manfaatnya banyak. Tubuh kita bisa sehat karena olahraga. Hati kita bisa lebih tenang, lebih lapang karena kita mengerti Dharma. Kita mengerti sebab akibat dan bisa mengatasi masalah yang kita hadapi. Apa *nggak* happy hidup saya, happy banget, tenang," jelasnya dengan wajah yang ceria menghapus kekhawatiran yang dulu sempat ada.

Upaya untuk Mencapai Harapan

"Asalkan kita yakin bahwa ajaran Buddha adalah ajaran yang benar, kita pasti akan memiliki tekad yang teguh untuk saling mendampingi satu sama lain."

(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

Setiap relawan yang mengikuti *Xun Fa Xiang*, termasuk Rui Ing, pasti mempunyai kendala masing-masing. Namun, bagi Rui Ing, hal yang perlu dikhawatirkan bukanlah kendala yang timbul dari satu kegiatan, tetapi bagaimana setiap orang bisa atau setidaknya berusaha mengatasi kendala-kendala tersebut dan tetap teguh pada tekad awal. "Ada masalah, ada pembelajaran," tegasnya.

Ia memang tidak bisa berbuat banyak untuk membantu mengatasi kendala yang dirasakan oleh relawan lain. Hanya saja, ia berusaha untuk selalu berbagi kepada para relawan melalui *sharing* yang selalu dilakukan sesuai *Xun Fa Xiang*. Ia juga sering menyisipkan *sharing* isi *Xun Fa Xiang* pada kegiatan-kegiatan tertentu di komunitas *He Qi* Pusat. "Ini adalah usaha saya untuk berbagi kepada para relawan," ucapnya sembari tersenyum. Dalam usahanya itu, terselip satu harapan bahwa semoga nantinya setiap orang bisa memahami bagaimana pentingnya mendengarkan Dharma seperti apa yang telah ia rasakan.



Menyadari Intisari Dharma yang Istimewa



Lo Hok Lay

"Nafsu keinginan membuat kebijaksanaan kita tertutup dan hanya menyisakan pengetahuan semata. Kita mengetahui dan mengerti sesuatu, tetapi hanya sebatas tahu dan mengerti. Hanya begitu saja. Ini berbeda dengan kebijaksanaan. Pada saat kebijaksanaan tertutupi, yang tersisa pada kita hanyalah pengetahuan. Dalam meneladani Buddha, kita harus mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan."

(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

Memahami arti penting Dharma tidak hanya dirasakan oleh Rui Ing, namun juga oleh relawan lain. Salah satunya Lo Hok Lay, relawan He Qi Utara yang rutin mengikuti *Xun Fa Xiang*. "Masalahnya adalah mau mencoba atau tidak? Mau tahu atau tidak peduli?" begitu ungkap Hok Lay, salah satu relawan yang jarang sekali absen dalam *Xun Fa Xiang*. "Datanglah dulu, coba rasakan atmosfernya, rasakan manfaatnya, renungkan, kemudian apabila keyakinan bertambah baru bisa memperkuat semangat dan tekad," katanya seraya mengimbau relawan untuk ikut serta dalam *Xun Fa Xiang*.

Dengan memberikan imbauan tersebut, Hok Lay tidak sepenuhnya lepas dari kendala *Xun Fa Xiang*. Bahkan sampai sekarang, ia masih mencoba mengatasi kendala utama dalam ikut mendengarkan ceramah

Master Cheng Yen ini. "Saya nggak bisa (dialek) Hokkian, (bahasa) Mandarin pun sangat sedikit," akunya. Ia menuturkan bahwa keluarganya termasuk ia sendiri, yang merupakan etnis Tionghoa, sama sekali tidak bisa berbahasa Mandarin. Sampai-sampai ia menyebut dirinya sebagai "Cina Betawi" yang menurut pengakuan, ia juga tidak tahu dari mana asal muasal moyangnya.

Saat Hok Lay berusia 24 tahun, ia sempat belajar bahasa "moyangnya" selama hampir tiga tahun, "untuk menambal kekurangan saya sebagai orang Tionghoa," katanya. Selain alasan itu, alasan pekerjaan juga menjadi pendorongnya agar bisa berbahasa Mandarin. Namun ia mengaku, saat itu ia hanya belajar dengan sangat terbatas, sebatas mengerti bahasa-bahasa pergaulan yang sering digunakan. "Dan itu sama sekali tidak cukup di masa sekarang," jelasnya.

Tetes Demi Tetes Pemenuh Raga

"Semoga setiap orang dari kalian ada menyerap Dharma ke dalam hati dan pulang dengan membawa Dharma tanpa tertinggal sedikit pun. Kalian harus sepenuhnya menyerap Dharma ke dalam hati. Semua yang telah kalian dengar dan pelajari dari relawan lain harus kalian bawa pulang. Kalian harus mengingat semuanya dan jangan tertinggal. Hal ini sangatlah penting. Ini

Karena di era kemunduran Dharma ini, dunia diliputi oleh Lima Keckeruban.”

(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

Di masa awal *Xun Fa Xiang*, Hok Lay pulang dengan banyak pertanyaan. Padahal, ia datang untuk mencari jawaban. Tentu, ini disebabkan keterbatasan bahasa yang ia kuasai, sama seperti kendala yang dialami oleh kebanyakan relawan lainnya. Walaupun istrinya fasih berbahasa Mandarin, namun itu belum banyak membantu karena sang istri justru mempunyai kendala keterbatasan dalam berbahasa Indonesia. Kadang ia menyempatkan diri membuka kamus alih bahasa Tionghoa-Indonesia, namun ia malah tertinggal *subtitle* yang ditampilkan di layar. “Ini mah sampai tiga tahun juga *nggak ngerti-ngerti*,” ungkap Hok Lay frustrasi kala itu.

Melihat Hok Lay yang sudah frustrasi, Li Fa Lie, istrinya yang juga merupakan relawan Tzu Chi tidak tinggal diam. Ia terus memberikan dorongan dan

semangat pada sang suami. Hal ini didukung dengan sifat dasar Hok Lay yang selalu mau tahu, ia juga tidak ingin berhenti begitu saja. Ia selalu ikut walaupun tidak mengerti sepenuhnya apa yang diutarakan oleh Master Cheng Yen. “Saya cuma mengandalkan sesi *sharing* untuk tahu isi dari *Xun Fa Xiang*,” demikian penjelasannya. Ia mengibaratkan satu penjelasan yang ia dapatkan dari satu sesi *sharing*, bagaikan satu tetes Dharma. “Kalau banyak sesi *kan* bisa penuh,” ujarnya.

Rasa ingin tahu memang salah satu alasan baginya untuk tetap ikut *Xun Fa Xiang*, namun di samping itu ada hal lain yang membuat Hok Lay begitu rajin mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Alasannya tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Rui Ing. Ia sadar bahwa apa yang dilakukan Master Cheng Yen bukanlah semata-mata untuk dirinya sendiri. “Master Cheng Yen melakukan ini untuk seluruh murid-muridnya, supaya kebijaksanaan kami-kami ini berkembang,” tukas Hok Lay. “Saya percaya Master



Juliana Santy

BERBAGI PENGALAMAN. Mengikuti kegiatan *Xun Fa Xiang* merupakan satu kebiasaan baik yang dijalankan oleh Hok Lay bersama istri dan relawan Tzu Chi lainnya.



Dok. Pribadi

SALING MELENGKAPI. Bersama sang istri Hok Lay semakin mantap melangkah di jalan Tzu Chi. Selain aktif mengikuti kegiatan kemanusiaan Tzu Chi, keduanya juga giat mendalami Dharma Master Cheng Yen. Keterbatasan bahasa dalam mengikuti *Xun Fa Xiang*, tidak mematahkan semangat Hok Lay untuk mengikuti kegiatan ini.

“Menurut Hok Lay, Dharma yang diajarkan oleh Master Cheng Yen juga bukanlah sesuatu yang muluk, melainkan logika yang bisa ia temukan sehari-hari di sekitarnya.”

Cheng Yen juga awalnya berpikir bahwa ia ingin menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain,” tambahnya penuh keyakinan.

Hingga kini, tentu sudah banyak hal yang ia dapatkan dari tetes demi tetes Dharma yang setiap pagi membasuhnya. “Saya belajar mengubah *mindset*, mengubah sikap dalam menyelesaikan masalah. Bukan hanya sikap dari tampilan luar, tapi juga yang di dalam hati dan pikiran,” jelasnya. Pandangannya yang

dulu banyak diliputi kerisauan dan prasangka buruk sedikit demi sedikit ia pangkas setelah menyadari semua itu adalah bibit dari kekotoran batin. “Begitu hal buruk timbul, kita menyadari dan harus menghilangkannya,” tegasnya. Li Fa Lie, merasakan perubahan tersebut. “Dulu, kalau dia *nggak* suka, langsung ketus,” katanya mengenang.

Beruntung mereka berdua merupakan pasangan suami-istri yang sama-sama suka hal baru. Walaupun tak ditampik, banyak pula perbedaan di antara keduanya. Beruntung untuk masalah mendengarkan Dharma selera mereka sama, sehingga pada akhirnya saling mendukung satu sama lain. “Kita sama-sama memelihara kebiasaan baik,” kata Li Fa Lie. Ketika salah satu dari mereka merasakan kemalasan mulai muncul, yang lainnya kembali mengingatkan akan semangat dan tekad awal. “Ini juga bentuk Dharma yang biasa disebut *viriya* atau semangat,” kata Hok Lay yang merasa beruntung karena sang istri telah mempraktikkan Dharma dalam kehidupan.

“Dharma, Ukiran Seni dalam Kehidupan”

“Setiap hari, setelah mendengar Dharma, kita dapat menjelaskan segala sesuatu dengan menggunakan Dharma. Kita juga dapat menggunakan hal-hal yang terjadi di dunia untuk berbagi ajaran Buddha. Ini semua merupakan Dharma yang sesungguhnya.” (Kutipan Ceramah Master Cheng Yen)

Sepanjang perjalanan Hok Lay untuk mengikuti *Xun Fa Xiang*, ia sangat bersyukur setelah mengetahui kenyataan bahwa Dharma yang dipaparkan oleh Master Cheng Yen begitu perlahan dan sistematis. “Sepertinya Master Cheng Yen betul-betul ingin menanamkan pemahaman pada kami,” ungkapnya menganalisis. Menurut Hok Lay, Dharma yang diajarkan oleh Master Cheng Yen juga bukanlah sesuatu yang muluk, melainkan logika yang bisa ia temukan sehari-hari di sekitarnya. Hal itu yang menjadikan Hok Lay merasa perlu tahu tentang Dharma walaupun ia bukanlah pemeluk agama Buddha.

Dalam hidupnya, Hok Lay memandang Dharma seperti sebuah filosofi tentang kehidupan. Ia merasakan Dharma bagai nutrisi untuk jiwa, dan kemudian menganggapnya seperti ukiran seni yang sangat layak untuk dinikmati. “Jadi sebetulnya *nggak* ada yang perlu saya ragukan karena kalau ditelaah semua itu universal,” paparnya. Dengan mengerti Dharma dan membuka hati lebih lapang lagi ia berharap menjadi manusia yang bisa bermanfaat dan bisa mengimplementasikan Dharma dalam setiap tindakan.

Walaupun hingga kini kendala demi kendala masih terus datang menghampirinya, namun ia yakin bahwa semua Dharma yang diberikan Master Cheng Yen akan bermuara pada kebaikan. “Saat saya merasa ada banyak keuntungan yang saya dapat (melalui *Xun Fa Xiang*), maka tidak ada alasan untuk berhenti mengikutinya,” tutup Hok Lay. ■



Anand Yahya

TINDAKAN NYATA. Hok Lay berharap bahwa dengan mengerti Dharma dan membuka hati lebih lapang lagi ia akan menjadi manusia yang bisa bermanfaat dan bisa mengimplementasikan Dharma dalam setiap tindakan dan kegiatan Tzu Chi.

Kisah Penerima Bantuan Tzu Chi di Biak, Papua

Terus Tersenyum, Elsa!

Penulis: Juliana Santy | Foto: Metta Wulandari

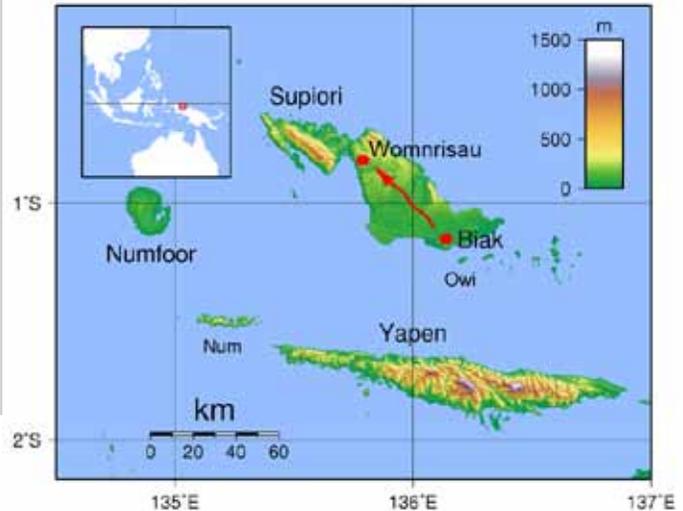


PANGGILAN DI HATI RELAWAN. Pertama kali relawan Tzu Chi bertemu Elsa saat survei pembagian beras di Biak Barat pada tahun 2010. Melihat keadaan Elsa saat itu, menimbulkan panggilan di hati relawan untuk mengunjungi serta merawat Elsa secara rutin.

“Yang terindah di langit adalah bintang-bintang,
Yang terindah di bumi adalah cinta kasih.”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Sebuah kesempatan yang spesial bagi kami, Majalah Dunia Tzu Chi untuk mengikuti kegiatan kunjungan kasih yang dilakukan oleh relawan Biak pada Selasa, 23 September 2014. Sejak pagi hari kami berangkat dari Kota Biak menuju Kampung Womnrisau, Distrik Swandiwe, Biak Barat yang berjarak sekitar 90 km dengan waktu tempuh 2-3 jam perjalanan. Terbiasa dengan jalan di kota Jakarta, kami tak mengira ternyata perjalanan menuju tempat kunjungan kasih ini begitu panjang dan melewati jalan yang berliku melintasi bukit. Perjalanan yang tidak biasa ini membuat saya harus memaksakan diri



untuk tidur di antara pemandangan alam Biak yang begitu indah agar bisa lebih fit saat tiba di rumah yang akan dikunjungi.

Bagi relawan Biak, perjalanan seperti itu sudah biasa karena mereka lakukan setiap bulan. Siapakah sosok spesial yang selalu dikunjungi relawan setiap bulan ini? Relawan pun selalu datang membawa makanan dan buah kesukaannya: apel. Ia adalah seorang gadis manis berusia 20 tahun, Elsa Kmur





Nining Tanuria (Tzu Chi Blak)

JALINAN JODOH BAIK.

Perjumpaan relawan dengan Elsa terjadi saat survei pembagian beras di Kampung Womnrisau, Distrik Swandiwe, Biak Barat dari kota Biak. Saat survei, dr. Yuni (memakai rompi) melihatnya dan mengajak relawan untuk mengunjungi Elsa.



KETERBATASAN FISIK. Elsa mengidap polio. Hal ini dikarenakan sejak lahir, akibat keterbatasan biaya dan perhatian Elsa tidak diikutsertakan dalam program imunisasi polio.

namanya. Saya pernah melihat fotonya saat di Jakarta, walau merasa iba tapi senang melihat senyumnya yang manis.

Saya terbangun dari tidur saat kami mulai memasuki wilayah perumahan penduduk. Saat itu relawan mengatakan bahwa kita sudah dekat dengan rumah Elsa. Walau sedikit merasa mual karena perjalanan yang cukup jauh dan berkelok, tapi saya tidak sabar ingin bertemu dengan Elsa secara langsung. Setelah melewati rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan dikelilingi oleh hijaunya alam ini, akhirnya kami tiba. Saat sampai di pintu masuk, yang kami lihat adalah Elsa duduk seorang diri sambil bersandar di dinding kayu rumahnya, dan tak ketinggalan, senyuman manis serta raut wajah gembiranya menyambut kehadiran kami.

Melihat Elsa, relawan langsung menyapa dan mengajaknya berbicara. Walaupun Elsa sendiri tidak bisa berbicara, tapi ia mendengar dan mengerti apa yang diucapkan relawan. Oh ya, ada satu kata yang

mampu Elsa ucapkan, dan selalu diucapkan saat bertemu relawan, satu kata pendek yang semua orang tahu artinya, yaitu "Mama". Setiap kunjungan membuat relawan dan Elsa semakin dekat.

Berawal dari "Panggilan" di Hati

Ikatan kasih antara relawan dan Elsa terjalin sejak tahun 2010. Pertama kali relawan berjumpa dengan Elsa ketika melakukan survei pembagian beras di Biak Barat pada tahun itu. "Pertama kali ketemu Elsa waktu survei beras, dokter Yuni yang ketemu. Waktu itu kami datang. Kita lihat dia kotor sekali, saya tanya-tanya ternyata Mamanya sudah tiada sejak dia umur 6 bulan, dan Papanya pergi. Dia tinggal dengan neneknya. Melihat itu kita berpikir, 'Oh tiap bulan kita harus datang lihat dia'. Saya merasa ada panggilan," cerita Yenny The, relawan yang sejak awal mendampingi Elsa.

Setelah itu relawan juga mengajak dokter datang untuk memeriksa kesehatan Elsa, ternyata dari hasil pemeriksaan, Elsa mengidap polio. Hal ini dikarenakan



Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)

sejak lahir, akibat keterbatasan biaya dan perhatian, Elsa tidak diikutsertakan dalam program imunisasi (polio). Sakit polio yang dialami Elsa sejak kecil membuatnya tidak dapat berjalan, duduk, maupun bergerak. Bahkan untuk berpindah tempat saja Elsa harus menggulingkan tubuhnya. Kondisinya juga tidak terawat karena neneknya yang membesarkannya juga harus mencari nafkah di kebun. Ia tidak pernah dimandikan. Sulit dibayangkan bagaimana jika Elsa ingin pergi ke kamar kecil?

“Waktu pertama kita datang Elsa *nggak* bisa apa-apa. Dia duduk, kencing, dan lain-lain di sana. Jadi

waktu itu saya ajak beberapa relawan untuk sama-sama mandikan dia. Pertama waktu kita mandikan, dia harus guling badannya ke tempat dia mandi. Sampai kita bawa Ibu Susi (relawan), kan dia bisa pijit, jadi dia pijit-pijit dan sekarang Elsa sudah bisa duduk,” tutur Yenny. Ia juga merasa dari setiap kunjungan yang dilakukan, Elsa selalu ada perubahan, “Dulu dia hanya tiduran dan *nggak* bisa duduk. Dia gulingkan badannya ke tempat dia mandi. Tapi waktu kedua-ketiga kali kita datang lagi, dia sudah bisa duduk dan berpindah-pindah tempat. Berarti dia ada semangat hidup,” tambah Yenny dengan semangat.

MEMPERBAIKI RUMAH.

Melihat keadaan bagian belakang rumah Elsa, relawan khawatir Elsa akan terluka karena kondisi lantai yang rusak, relawan pun memutuskan untuk memperbaikinya. Tempat itu dijadikan dapur dan tempat mandi bagi Elsa. Relawan bergotong royong memperbaiki rumah Elsa. (kiri dan bawah).



Dalam kunjungan kami ini, relawan memotong rambut Elsa yang semakin lebat. Selain itu, seperti kunjungan biasanya, relawan memandikan Elsa. Ruang mandi Elsa bukan seperti kamar mandi pada umumnya, namun telah dirancang khusus oleh relawan. Pada bulan Juni 2014 lalu, dalam satu hari relawan bahu membahu merenovasi bagian belakang rumah yang merupakan dapur yang sudah tidak layak dan mengubah satu sudutnya menjadi ruang mandi khusus untuk Elsa.

Saat relawan memandikan Elsa, tampak seperti ibu memandikan anaknya, penuh dengan perhatian, Elsa pun selalu tertawa bahagia. Ternyata untuk memandikan Elsa bukan hal yang mudah, terutama di musim panas, relawan harus mengambil air ke sungai yang berjarak sekitar 500 meter dari rumah Elsa. Di rumah tersebut tidak ada persediaan air yang cukup dan tidak ada saluran air, mereka pun hanya memanfaatkan air hujan.

Seorang teman dari redaksi Majalah Dunia Tzu Chi yang ikut mengambil air untuk pertama kalinya ini merasa cukup lelah karena harus mengambil air hingga ke dasar sungai. "Kita juga harus berhati-hati karena kalau airnya tumpah, maka air yang akan digunakan di rumah Elsa akan berkurang," ucap Hadi Pranoto. Di perjalanan, ia juga mendengar obrolan relawan yang sudah terbiasa ikut mengambil air, mereka bercerita bahwa pada awalnya mereka hanya membawa setengah ember air, dan sekarang selalu satu ember penuh. Mereka merasa sayang jika hanya membawa sedikit air dan membawanya dengan hati-hati agar persediaan air untuk Elsa tidak berkurang.

Semua memberikan perhatian dan rasa sayangnya untuk Elsa. Kunjungan sebulan sekali ini selalu disambut gembira oleh relawan. Usai memandikan, relawan memakaikan baju baru dan bedak untuk





Nining Tanuria (Tzu Chi Blak)





SEPERTI ANAK SENDIRI. Relawan secara rutin memotong rambut dan menggunting kuku Elsa setiap kali kunjungan dilakukan (atas). Relawan juga memandikan dan membersihkan tubuh Elsa agar tetap sehat dan bersih. Untuk memandikan Elsa, relawan harus berjalan sekitar 500 meter dengan jalan menanjak dan berkeluk untuk mengambil air di mata air (kiri).

Elsa. Ia tampak berbeda dari saat pertama bertemu, tampak segar dan tentunya senyum manisnya selalu menghiasi wajahnya. Dari belakang rumahnya relawan menuntun Elsa ke ruang depan, dan di sana relawan menyiapkan makanan bagi Elsa dan keluarganya. Tidak lupa, relawan memotong buah apel yang menjadi kesukaan Elsa. Semua tampak bahagia.

Elsa yang Tegar

Bertemu dengan Elsa dalam waktu yang singkat, membuat saya terenyuh dengan senyum bahagianya. Dalam hati saya ingin bertanya kepadanya, apa yang ia rasakan? Mengapa walaupun ia berbeda dari anak lainnya, walaupun setiap hari hanya bisa duduk bersandar seorang diri, tapi ia masih bisa tersenyum begitu bahagia? Karena seperti kita tahu banyak orang yang memiliki tubuh yang sempurna namun tidak mampu tersenyum bahagia. Sayangnya Elsa tak bisa menjawab melalui kata-kata. Tapi jika melihat apa

“Tuhan itu luar biasa sampai kirim orang kayak ini (relawan). Saya ke Gereja kasih kesaksian bahwa Tuhan itu baik, karena orang kayak itu tidak lihat sembarang orang, dia tidak lihat anak siapa, kuasanya Tuhan bergerak dengan orang kayak ini”.

yang relawan lakukan kepadanya, mungkin kita dapat menyimpulkan jawabannya. Perhatian, ya perhatian dan pendampingan dari relawan membuat Elsa merasa nyaman dan hangat. Lihat saja, Elsa memanggil relawan dengan sebutan “Mama” bahkan pernah beberapa kali saat relawan berpamitan pulang, Elsa menangis.

MENJALIN PERSAUDARAAN. Sejak tahun 2010, setiap bulan relawan datang mengunjungi Elsa. Setiap kali kunjungan yang dilakukan terjalin keakraban antara relawan dengan Elsa dan keluarganya. Bahkan Elsa pun memanggil relawan yang datang dengan panggilan “Mama”.

Sejak ibu Elsa meninggal dan ayahnya sengaja meninggalkannya, sang nenek telah menjadi orang tua bagi Elsa. Kasih sayang sang nenek dalam mendampingi Elsa sejak ia bayi hingga dewasa telah teruji oleh waktu. Ia adalah Adolmince Kmur. Untuk memenuhi kebutuhan hidup diri bersama 1 anak dan 3 cucunya, sejak pagi ia berangkat berkebun. Di hari tertentu ia akan pulang malam karena berjualan di satu daerah yang bernama Supiori. Umurnya yang semakin tua membuatnya khawatir, kelak siapa yang akan menjaga Elsa. Walau begitu ia selalu berdoa agar Elsa bisa berjalan dan bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang ada di dirinya.

Merasakan perhatian yang relawan berikan bagi Elsa, Aldomince bercerita, “Tuhan itu luar biasa sampai kirim orang kayak ini (relawan). Saya ke gereja kasih kesaksian bahwa Tuhan itu baik, karena orang kayak itu tidak lihat sembarang orang, dia tidak lihat anak siapa, kuasanya Tuhan bergerak dengan orang kayak ini”. Sebenarnya yang mampu membuat relawan mencurahkan perhatiannya hingga pedalaman bukanlah karena kaya materi, namun kekayaan batin. Kekayaan dalam batin ini membuat relawan mau mencurahkan apa yang mereka miliki untuk sesama yang membutuhkan tanpa rasa takut.

Contohnya saja, daerah tempat tinggal Elsa di Biak Barat ini merupakan kawasan daerah zona merah karena terdapat Organisasi Papua Merdeka (OPM). Masyarakat di sana sangat sensitif dengan politik, pendatang (suku di luar Papua), dan hal yang berbaur dengan pemerintahan. Tapi itu tidak membuat semangat relawan mengendur. Ditemani relawan yang merupakan penduduk asli setempat (pribumi), mereka melakukan survei pemberian bantuan. Di akhir tahun 2014 lalu, relawan melakukan pembagian beras di seluruh daerah Biak Barat. Malah tanggal 1 Desember yang menjadi Hari Ulang Tahun OPM, relawan tetap masuk untuk melakukan pembagian beras. Keberanian dan cinta kasih ini membuat masyarakat terharu.

Meski hanya bisa mengunjungi Elsa sekali dalam sebulan, kasih sayang kepada Elsa tidak luntur. Elsa menjadi Inspirasi bagi setiap relawan sehingga mereka ingin terus menyemangati Elsa agar ia terus mengalami perubahan yang lebih baik lagi, dan tentunya agar Elsa selalu tersenyum menghadapi kehidupannya. ■



Dok. Tzu Chi Biak



Januar Tambera Timur (Relawan Tzu Chi Medan)

Dharma Dalam Keseharian

Oleh: Hadi Pranoto | Foto : Anand Yahya

Inti ajaran Buddha tidak terlepas dari pikiran
Bodhisatwa dunia memiliki ikrar agung
Menyebarkan ajaran kebajikan lewat Kata Perenungan Jing Si
Menyelami Dharma dan berjalan di jalan yang benar.

~Kutipan Ceramah Master Cheng Yen~



Master Cheng Yen mengimbau para muridnya untuk tidak hanya aktif berkegiatan Tzu Chi (sosial), namun juga membina kebijaksanaan dan mendalami Dharma. Membina kebijaksanaan bisa dilakukan dengan beragam cara, mulai dari menonton ceramah Master Cheng Yen, membaca buku-buku dan untaian kata-kata perenungan beliau hingga mengikuti *Xun Fa Xiang* (Menghirup Keharuman Dharma di Pagi Hari).

Master Cheng Yen begitu giat mengajak para muridnya mendalami Dharma karena pesan Sang Guru Master Yin Sun untuk berbuat “Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk”. “Berbuat Demi Semua Makhluk” menurut Master Cheng Yen sudah dilakukannya melalui melalui 4 Misi Utama dan 8 Jejak Dharma Tzu Chi. Kinilah saatnya berbuat “Demi Ajaran Buddha”, agar setiap orang mengenal kebenaran, kebajikan dan keindahan ajaran Buddha. Mengetahui ajaran Buddha sendiri bukan berarti ingin membuat setiap orang memeluk agama Buddha, tetapi agar setiap orang bisa mengenal dan tahu tentang Dharma dengan harapan agar kebijaksanaan setiap orang dapat tumbuh berkembang.

Di Indonesia sendiri, mayoritas relawan tidak bisa atau kurang lancar dalam berbahasa Mandarin sehingga membutuhkan jembatan agar Dharma Master Cheng Yen – yang dituturkan dalam bahasa Mandarin – bisa diserap dan dipahami dengan baik. Peran seorang penerjemah sangatlah penting. Salah seorang relawan yang konsisten melakukannya adalah Januar Tambara Timur, relawan Tzu Chi Medan. Setiap pagi, pria yang akrab disapa Januar ini mengawali harinya dengan membuka laptop, menjelajahi internet (website Tzu Chi Taiwan: www.tzuchi.org), mencari bahan-bahan tulisan (kata perenungan maupun Dharma Master Cheng Yen lainnya), dan kemudian menerjemahkannya. “Ini saya anggap sebagai sarapan batin,” kata pria kelahiran Medan 52 tahun silam ini.

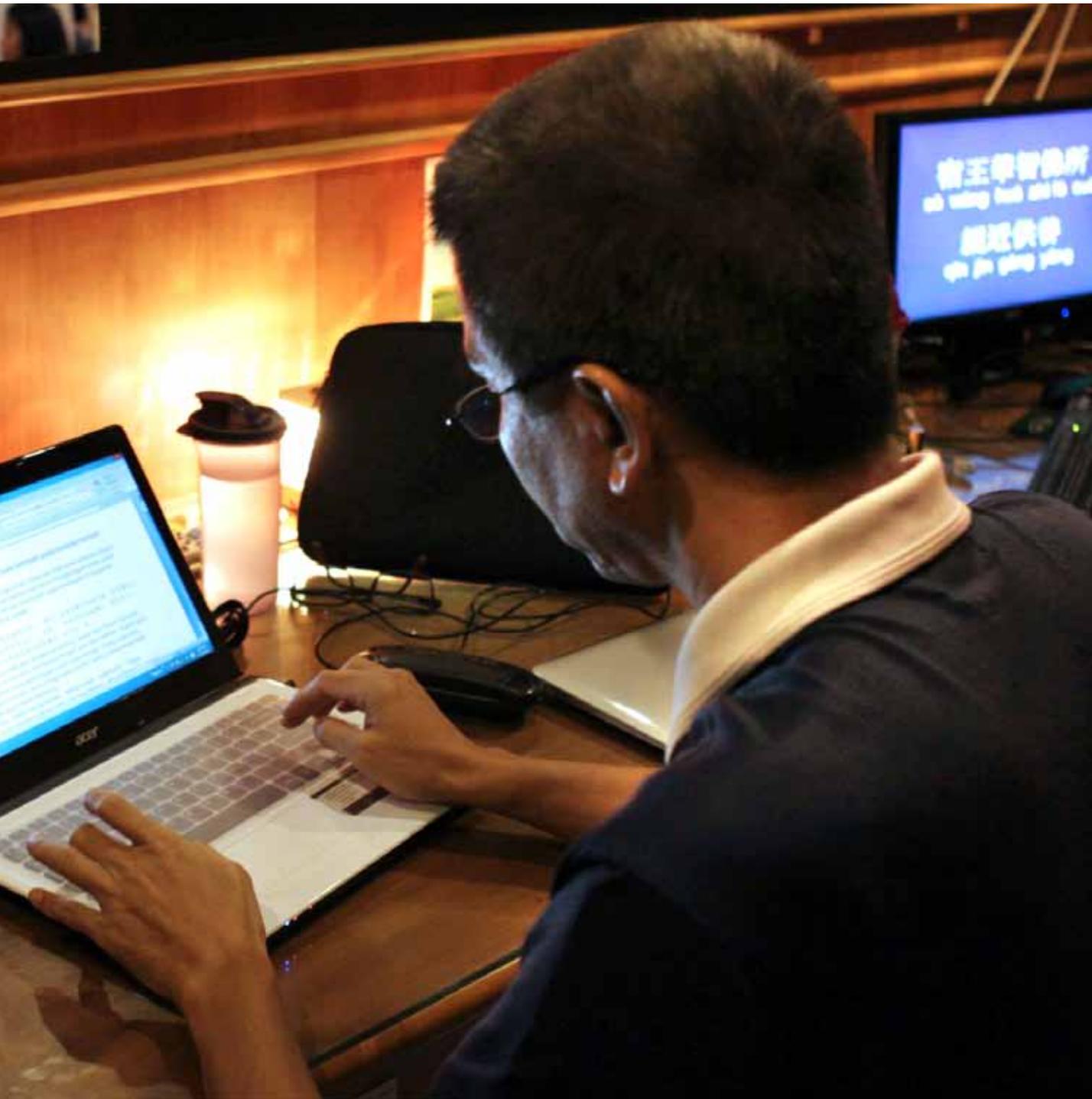
Hanya butuh waktu beberapa menit saja untuk menerjemahkan satu kata perenungan Master Cheng Yen dari bahasa Mandarin ke Indonesia. Ayah dari dua anak ini: Andreas Tamara (22) dan Daelynn Ottini Tamara (14) kemudian mengunggahnya ke akun *Facebook* miliknya dan *Yahoo Groups* (milis Tzu Chi Medan dan semua *He Qi* di Indonesia). Tak perlu menunggu lama, 2 - 5 menit kemudian SMS maupun BlackBerry Messenger (BBM) pun berdering dari *gadget*-nya. Wajahnya tersenyum saat membaca isinya. Rupanya kata perenungan yang baru diterjemahkannya tadi sudah menyebar ke para relawan Tzu Chi. Bukan hanya dari relawan Tzu Chi Medan saja, tetapi seluruh Indonesia.



MENYEBARKAN DHARMA. Mengawali harinya, Januar sehabis bangun tidur langsung membuka laptop dan menjelajahi internet (website Tzu Chi Taiwan), mencari bahan-bahan tulisan (kata perenungan), dan kemudian menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. Ia berharap relawan Tzu Chi Indonesia yang tidak bisa berbahasa Mandarin juga dapat mendalami Dharma Master Cheng Yen setiap hari.

Dok. Pribadi

Menurut Januar, ada kepuasan tersendiri saat menerjemahkan Dharma Master Cheng Yen. “Menerjemahkan berbeda dengan mendengarkan. Saat menerjemahkan, apa yang kita tulis itu terpatry di dalam otak kita. Kalau membaca mungkin



yang terserap hanya 25 persen, tetapi kalau kita menerjemahkan maka yang terserap bisa 90 persen,” ungkapnya. Rasa bahagianya akan lebih besar tatkala ada orang yang turut menyebarkannya. “Begitu ada yang *share*, senangnya bukan main. Ini berarti

tujuan kita berhasil. Orang mau ikut menyebarkan Dharma,” ujarnya sembari tersenyum. Kebahagiaan lainnya adalah tatkala kata perenungan kemudian bisa memengaruhi kehidupan orang tersebut. “Itu memberikan sukacita bagi saya. Dalam istilah Tzu



Chi, sukacita dalam Dharma berarti orang menerima Dharma, dan kita turut bergembira.”

Rutinitas paginya berlanjut dengan mengantar putrinya ke sekolah. Sejak setahun lalu Januar memutuskan untuk berhenti bekerja dari salah satu perusahaan swasta di Medan dan memilih berwirausaha bersama sang istri: Jusni Lina (49), yang juga relawan Tzu Chi. Setelah mengantar putrinya, Januar melanjutkan perjalanan ke daerah Kota Deli Tua, sekitar 1 jam dari Kota Medan. Berbekal rantang makanan ia pun menyapa sang ayah yang tinggal sendiri di rumah lama mereka. “Saya rutin menjenguk dan mengantarkan makanan ke sini. Karena ayah sendirian, jadi saya usahakan setiap hari ke sini,” ujarnya. Usai bercengkerama dan memastikan kondisi sang ayah baik-baik saja, Januar segera meluncur kembali ke Kota Medan.

Sekitar pukul 9 pagi ia tiba di sebuah bangunan 2 lantai di Jalan Abdullah Lubis, Kota Medan. Sibolangit, nama toko tersebut, menjual berbagai macam seragam anak sekolah, pramuka, dan perlengkapan seragam lainnya. “Merek Sibolangit ini sudah ada sejak dulu. *Kalo* masyarakat Medan sudah pasti tahu,” ujarnya setengah berpromosi. Kebetulan dari pihak keluarga Jusni Lina sudah sejak lama memproduksi pakaian-pakaian seragam, hingga

RUTINITAS HARIAN. Karena ayahnya tinggal sendirian di rumah lama maka setiap hari Januar membawakan makanan sambil memastikan kondisi sang ayah baik-baik saja (atas). Sejak setahun lalu Januar memutuskan untuk berhenti bekerja dan mengembangkan usaha bersama sang istri yang juga relawan Tzu Chi (kanan).

mereka pun membuka toko untuk pemasarannya. Di toko inilah waktu Januar sehari-hari dihabiskan. Mulai dari mengawasi, membuat laporan penjualan, hingga mengecek persediaan barang di gudang. Di sela-sela aktivitasnya, Januar kembali menyempatkan diri untuk mencari bahan-bahan untuk diterjemahkan. “Saya utamakan menerjemahkan yang singkat-singkat dulu, kecuali ada permintaan khusus,” ujarnya. Alasannya sendiri karena ada masukan dari para relawan bahwa mereka lebih suka membaca dan mudah memahami tulisan yang singkat lewat *gadget* mereka.

Sosok Guru Humanis

Inisiatif Januar menerjemahkan Dharma Master Cheng Yen dilatarbelakangi kekagumannya terhadap sosok guru sekaligus pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi: Master Cheng Yen. Di matanya, beliau merupakan sosok





Albert Khosasih (Tzu Chi Medan)

teladan dan guru humanis. “Setelah saya mendalami Dharma beliau, saya merasa yang disampaikan memang prinsip kebenaran, bisa dipercaya. Jujur, dulu saya *nggak* percaya sama agama Buddha, tapi sekarang saya percaya ajaran Buddha, karena yang Master Cheng Yen ajarkan dan katakan itu benar,” tegasnya. “Beliau juga memberikan contoh kepada kita. Saat beliau mengatakan bukan hanya orang kaya saja yang bisa berbuat kebajikan, terbukti di Tzu Chi memang semua orang dari berbagai latar belakang (ekonomi, agama, kepercayaan) bisa bergabung,” lanjutnya lagi.

Menurut Januar, sebagai insan Tzu Chi kita juga harus belajar dan mendalami Dharma. Alasan pertama adalah sebagai wujud penghargaan terhadap jerih payah Master Cheng Yen yang setiap hari menyediakan waktu dan materi untuk menambah kebijaksanaan para muridnya. Alasan kedua, dalam pengamatannya, terdapat perbedaan signifikan antara relawan yang mendalami Dharma dengan yang belum. “Kalau yang mendalami (Dharma) rata-rata sikapnya lebih baik dan tahan banting. Kalau ada gesekan dia masih bisa tahan.” Mendalami Dharma juga membuat para

MENAMBAH KEBIJAKSANAAN. Sejak tahun 2013 Januar bersama sang istri secara rutin mengadakan kegiatan Bedah Buku. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk membina kebijaksanaan diri setiap relawan.

relawan memiliki arah yang jelas. “Berbuat apa pun ada arah dan tujuannya,” ujar sarjana elektro lulusan Taiwan ini.

Berlandaskan semangat ini, pada tahun 2013, Januar dan beberapa orang relawan senior lainnya pun berinisiatif membentuk Tim Dharma untuk mengadakan Kelas Bedah Buku Master Cheng Yen di Kantor Tzu Chi Medan. Tahun itu Kantor Pusat Tzu Chi di Taiwan juga tengah menggalakkan program “Dharma Bagaikan Air”, di mana Master Cheng Yen mengimbau insan Tzu Chi untuk mendalami Dharma. “Pesertanya sekitar 50 orang dan dilaksanakan dua minggu sekali,” terang Januar yang harus menyiapkan bahan sampai video setiap kegiatan bedah buku. Persiapan bedah buku sendiri dilakukan berulang kali di rumah Januar di Jl. Iskandar Muda, Medan, Sumatera Utara, dan rumah Tjoa Tjit Hoen, relawan

Inisiatif Januar menerjemahkan
Dharma Master Cheng Yen sendiri
dilatarbelakangi kekagumannya
terhadap sosok guru sekaligus
pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi:
Master Cheng Yen.





Dok. Pitbadi

lainnya. Pesertanya beragam, mulai dari relawan komite, biru dan abu putih, hingga muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). “Mereka generasi penerus Tzu Chi, jadi sangat perlu mendalami Dharma,” kata Januar beralasan mengajak anak-anak muda ini.

Di masa-masa awal persiapan kegiatan bedah buku, Januar sama sekali belum menyinggung tentang pentingnya bervegetaris. Belakangan, ia mencoba mengajak sesama relawan di dalam Tim Dharma untuk bervegetaris. “Saya sampaikan kita kan penyambung lidah Master Cheng Yen dalam menyebarkan Dharma, kenapa kita sendiri *nggak* bervegetaris,” terangnya. Relawan yang murah senyum ini sendiri memutuskan bervegetaris sejak 4 tahun lalu. “Saya selalu bicara tentang *global warming*, dan Master bilang salah satu cara mengatasinya adalah dengan bervegetaris, ya udah saya ikuti,” tegasnya.

Tidak mudah bagi Januar untuk mensosialisasikan pentingnya bervegetaris kepada para relawan maupun masyarakat. Ia kerap mendapatkan cibiran maupun tanggapan negatif. “Ada yang tanya apakah dengan bervegetaris berarti kalian orang baik? Kita jawab, ‘tidak, kita sedang belajar menjadi orang baik. Salah satu cara untuk menjadi orang baik itu ya dengan *nggak* membunuh makhluk lain’.” Begitu pula jika ada yang bertanya apakah dengan bervegetaris

MENGHIRUP HARUMNYA DHARMA. Sebagai generasi penerus Tzu Chi, Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) juga perlu diajak untuk mendalami Dharma Master Cheng Yen. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mewariskan ajaran Jing Si dan Master Cheng Yen.

berarti seseorang sudah berwelas asih? “Tidak, tetapi minimal saya tidak mengonsumsi makanan-makanan berjiwa, saya minimal tidak ikut membunuh. Saya sedang belajar berwelas asih,” ujar salah satu komite pertama di Tzu Chi Medan ini.

Ladang Pelatihan Diri yang Tepat

Dalam kehidupan Januar, warna dan filosofi Tzu Chi mulai masuk ke dalam lingkungan keluarga pertama kali dibawa sang istri di tahun 2002. Namun entah mengapa, Januar yang awalnya bersikukuh menolak dan antipati terhadap Tzu Chi pada akhirnya justru menjadi orang yang lebih aktif dan giat melangkah di jalan Tzu Chi. “Saya merasa Tzu Chi merupakan tempat pelatihan diri yang tepat,” tegasnya.

Jusni Lina sendiri mengenal Tzu Chi saat mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi di Medan. Setelah itu, Jusni kemudian mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi lainnya. Di akhir tahun yang sama, ketika Tzu Chi berencana membagikan beras cinta kasih untuk wilayah Aceh dan



Dok. Pribadi

BERBUAT KELUAR, MEMBINA DIRI KE DALAM. Sebagai salah satu komite pertama Tzu Chi di Medan, Januar aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, seperti bantuan bencana dan kunjungan kasih. Dharma yang diserap menjadi panduan dalam berbuat kebajikan.





Dok. Pribadi

AWAL JALINAN JODOH. Bermula dari kegiatan pembagian beras di tahun 2003, Januar pun melabuhkan hatinya di Tzu Chi. Sejak itu ia terus mengemban tanggung jawab berat, seperti mengurus logistik bantuan bencana tsunami di Aceh hingga bantuan gempa di Padang.

Sumatera, ia mencoba mengajak sang suami. "Saya bilang kamu *kan dah* terbiasa mengurus hal-hal seperti itu, tolong bantulah. Mana mungkin kita cewek-cewek urus seperti ini sendiri," tutur Jusni bercerita.

Saat itu relawan Tzu Chi Medan jumlahnya masih dalam hitungan jari. Mayoritas wanita dan ibu rumah tangga biasa. Mereka membutuhkan orang-orang yang mampu mengelola kegiatan berskala besar. Kegiatan Tzu Chi Medan pun masih terbatas kegiatan skala kecil, sehingga belum berpengalaman untuk mengelola kegiatan sebesar dan sepanjang ini. "Saya bilang sama *Shijie* kalau saya mau bantu, tapi saya *nggak* mau ikut yang ajaran-ajaran agama," kata Januar yang kala itu kurang suka dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ritual keagamaan. Karena kegiatan Tzu Chi ini sifatnya lebih pada aktivitas sosial, maka ia pun menerima ajakan isterinya.

Sejak itulah Januar mulai mengenakan seragam abu putih, dan bergabung dalam tim pembagian beras pada bulan April 2003. Ia pun rutin mengikuti rapat-

rapat dan koordinasi penjemputan dan pendistribusian beras. "Saya lebih banyak bergerak di bagian logistik, membantu pengaturan dan urus gudangnya," ujarnya. Niat awal hanya sekadar membantu, nyatanya dalam perjalanannya Januar terlibat lebih dalam. Pelan-pelan ia pun mulai mengajak stafnya. Meski awalnya para karyawan itu masih belum sepenuh hati membantu, Januar tetap membimbing mereka. Di masa-masa awal, tak jarang ia *nombokin* lembur karyawan (untuk ongkos maupun makan). Dan setelah mereka tahu kegiatan sosial yang dilakukan, sebulan kemudian mereka sudah tak lagi meminta uang lembur. Dengan ikut langsung mereka juga bisa merasakan sukacita menjadi relawan. Mereka yang dulu hanya bisa melihat penderitaan orang lain, kini bisa turut berbuat bagi sesama. Pada akhirnya, beras cinta kasih pun didistribusikan bukan hanya di wilayah Medan saja, tetapi juga sampai ke Langkat, Aceh.

Setelah aktif dalam pembagian beras, Januar pun kemudian terlibat lebih dalam di Tzu Chi. Ia mengurus administrasi dan relawan. "Kebetulan saya

bisa Mandarin dan di Medan jarang yang bisa bahasa Mandarin dan komunikasi dengan (Tzu Chi) Taiwan,” ungkapnya. Sejak itulah, hampir semua kegiatan Tzu Chi diikutinya. Bisa dibayangkan tidak ada kegiatan Tzu Chi Medan yang tidak ada rekam jejaknya. Saat terjadi bencana, ia dan relawan lainnya langsung melakukan survei untuk mengetahui kondisi di lapangan dan bantuan apa yang paling dibutuhkan. “Pernah malam-malam saya dan *shijie* bawa mobil sendiri. Itulah kelebihanannya *kalo* suami-istri sama-sama aktif di Tzu Chi,” kenang Januar. Mulai dari bencana banjir bandang di Aceh Tamiang, gempa di Madina (Mandailing Natal), gempa di Padang (Sumatera Barat) hingga tsunami di Aceh, semua diikutinya.

Saat bencana gempa dan tsunami di Bumi Serambi Mekah tahun 2006, selama hampir setahun pria yang dahulu bekerja di Kawasan Industri Medan (KIM) ini memegang tanggung jawab mengurus logistik bantuan bagi korban tsunami. Dengan gudang pinjaman, Januar mengatur keluar-masuk barang bantuan untuk Aceh dari berbagai daerah dan negara. Barang-barang ini dimasukkan dulu ke gudang di Medan sebelum didistribusikan ke Aceh melalui jalan darat ataupun laut.

Alhasil, selain menjalankan tugas sehari-hari di pabrik tempatnya bekerja, Januar pun harus pandai-pandai membagi waktu untuk mengatur keluar-masuknya barang-barang bantuan tersebut. “Kalau pas keluar kantor maka semua tugas saya delegasikan kepada staf saya,” terang Januar. Kebetulan lokasi gudang itu juga berada di tempatnya bekerja sehingga memudahkannya dalam mengontrol dan mendistribusikan barang.

Menyebarkan Dharma

“Menyebarkan kata-kata inspiratif agar meresap ke dalam batin setiap orang adalah tekad yang harus dimiliki praktisi Buddhis. Inilah yang disebut mencerahkan diri sendiri dan orang lain. Manusia yang dapat menyebarkan kebenaran, bukan sebaliknya. Untuk itu, kita harus memanfaatkan setiap waktu untuk lebih banyak menyerap ajaran yang baik agar dapat menyucikan batin sendiri dan kemudian menyucikan batin orang lain.”

(Master Cheng Yen)

Menamatkan kuliah jurusan teknik elektro di Taiwan membuat Januar memiliki kemampuan berbahasa Mandarin. Dia sempat bekerja di bidang elektro sebelum akhirnya pelan-pelan dipromosikan ke manajemen. Di tempat kerjanya ini pula ia berkenalan dengan sang istri, dan kemudian menikah pada tanggal 25 Desember 1990. Memiliki kemampuan

bahasa Mandarin menjadi modal utama bagi Januar dan istrinya untuk mendalami Tzu Chi. Setelah aktif di berbagai kegiatan kemanusiaan, mereka pun juga mulai mendalami Dharma Master Cheng Yen. Mulai dari membaca-baca buku maupun artikel berbahasa Mandarin untuk diri sendiri, Januar pun kemudian mulai menerjemahkan untuk kepentingan relawan lainnya. Hal ini bermula ketika ia bertemu dengan Agus Rijanto *Shixiong*, relawan Tzu Chi Jakarta yang kala itu *sharing* dengan relawan Tzu Chi di Medan. “Beliau cerita dan juga tahu saya bisa berhubungan (komunikasi) dengan Taiwan. Dari situ kemudian Agus *Shixiong* tanya apakah saya bisa bantu penerjemahan Tim 3 in 1 Jakarta (Tim Media Cetak Tzu Chi-red). Saya bilang *nggak* bisa, takut salah mengartikan, tapi beliau bilang *nggak papa* karena akan bantu edit,” ujarnya. Dari situ Januar memperoleh pelajaran dan pengalaman berharga, dimana menerjemahkan ceramah Master Cheng Yen itu sangat berat bebannya, mengingat salah sedikit saja penerjemahannya maka akan bisa menyebabkan penyimpangan yang besar. “Makanya setiap hasil terjemahan saya waktu itu selalu dibaca dan diedit dulu oleh Agus *Shixiong*, baru dipublikasikan,” tukasnya. Ini terus dilakukan sampai Agus *Shixiong* merasa kualitas terjemahan dan perbendaharaan kata bahasa Mandarin Januar semakin berkembang. “Saya berterima kasih sama Agus Rijanto *Shixiong* diberi kesempatan. Beliau sering sampaikan untuk hati-hati dalam menerjemahkan, sebab kesalahan sehelai rambut akan dapat menyebabkan penyimpangan yang luar biasa, itu yang kita harus waspadai,” ujarnya.

Belakangan pola ini terus berlanjut, bahkan hingga saat ini. Setiap kali selesai menerjemahkan maka Januar akan mengirimkannya kepada Agus Rijanto di Jakarta. Begitu pula sebaliknya, terkadang Agus *Shixiong* memintanya untuk melihat hasil terjemahannya. “Menurut beliau, dua pasang mata pasti lebih baik daripada satu pasang mata,” kata Januar mengutip perkataan rekan seniornya ini tatkala menanyakan alasannya diminta untuk mengedit. “Prinsip saya dengan beliau sama, dua orang akan lebih pintar daripada satu orang. Kesalahan dua orang akan lebih kecil daripada satu orang.”

Tahun 2004, Tzu Chi Indonesia belum memiliki DAAI TV sendiri, saat itu tayangan DAAI TV Taiwan bisa dilihat melalui Indovision (televisi berbayar dan di dalamnya termasuk tayangan ceramah Master Cheng Yen). Karena ceramah Master Cheng Yen dalam bahasa Mandarin, dan mayoritas pemirsa tidak memahami maka dibutuhkan tim untuk menjembatannya. Tim penerjemah Indonesia setiap hari rutin menerjemahkan ceramah Master Cheng Yen dan menyerahkannya kepada Indovision minimal sehari sebelum video

“Setiap kali habis posting ada yang *komen*, saya senang sekali. Lebih senang lagi kalau mereka juga ikut *share*,” katanya.

ditayangkan, agar dapat dibuatkan *subtitle* dalam bahasa Indonesia. Dari sini Januar merasa kemampuan bahasa Mandarinnya semakin terasah. “Sebenarnya saya belajar bahasa Mandarin itu setelah di Tzu Chi. Awalnya ada kesulitan juga. Untungnya saya juga bisa bahasa Inggris, jadi saya bisa ambil referensi yang dalam versi Inggrisnya,” katanya. Bersedia menerima masukan dari orang lain juga merupakan salah satu cara melepas kemelekatan. “Kadang manusia begitu, merasa sudah pintar tidak perlu pendapat orang lain. Tetapi di Tzu Chi kita belajar bahwa kita belum pintar. Master Cheng Yen mengatakan lebih suka sepuluh orang yang biasa-biasa saja daripada satu orang yang pintar tetapi sulit menerima masukan orang lain. Orang pintar itu terlalu idealis. Kalau dulu 30 orang ibu rumah

tangga itu ada yang sarjana, mungkin Tzu Chi *nggak* akan berdiri. Tetapi karena mereka ibu rumah tangga biasa, maka ketika diminta jalankan A mereka lakukan, ketika diminta lakukan B mereka jalankan,” kata Januar mengutip kata-kata Master Cheng Yen.

Selain ceramah Master Cheng Yen, Januar pun mencoba menerjemahkan kata-kata perenungan Master Cheng Yen. “Sepertinya banyak orang yang tertarik dan saya coba *posting*. Setiap kali habis posting ada yang *komen*, saya senang sekali. Lebih senang lagi kalau mereka juga ikut *share*,” katanya.

Menurut Januar ada hal unik dari kata perenungan Master Cheng Yen yang membuatnya dapat diterima oleh semua orang dari agama apapun. “Filosofinya, Master Cheng Yen sering katakan, beliau tidak menciptakan agama baru, dan juga tidak mengoreksi agama Buddha. Beliau juga tidak menciptakan kata perenungan karena sebenarnya nilai-nilai itu sudah ada di masyarakat.”

Awalnya Januar membutuhkan waktu 3-4 jam untuk menerjemahkan ceramah Master Cheng Yen, sementara untuk kata perenungan Master Cheng Yen lebih singkat: 5 – 10 menit. Meski sibuk bekerja, Januar tetap berupaya menyisihkan waktu untuk



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

MELATIH DIRI DAN KEBIJAKSANAAN. Kegiatan Bedah Buku merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi dan semangat ajaran Jing Si kepada setiap relawan sehingga mereka dapat lebih memahami arah dan tujuan Tzu Chi. Kegiatan ini dilakukan dua minggu sekali di Kantor Tzu Chi Medan.



PESAN UNIVERSAL. Kata perenungan yang telah diterjemahkan Januar kemudian diberi tambahan gambar ataupun ilustrasi agar lebih menarik. Tujuannya agar orang mau menyimpan dan mengoleksinya.

menerjemahkan, bahkan terkadang “mencuri” waktu di saat istirahat maupun dalam perjalanan berangkat dan pulang kantor. “Kalo dulu ada supir, di jalan saya juga terjemahkan,” terangnya. Seperti kata pepatah “ala bisa karena biasa”, begitu pula kemampuan Januar dalam menerjemahkan. Jika dulu ia membutuhkan waktu 3 jam, pada akhirnya ia kemudian bisa menyelesaikan dalam waktu satu jam. “Kalo artikel singkat paling hitungan menit,”

ujarnya sembari tertawa. Belakangan bukan hanya kata perenungan saja yang diterjemahkannya, tetapi juga resep vegetarian dan artikel “Master Cheng Yen Menjawab”. “Tujuannya mengajak lebih banyak orang mengenal Tzu Chi, supaya mereka tertarik,” tukas Januar. Setelah mereka mengenal, diharapkan mereka mulai dapat memahami visi dan misi Tzu Chi, sehingga mau bergabung dalam barisan insan Tzu Chi.

Januar Tambara Timur [黃德輝]

Nama Visudhi : 濟諄 Ji Chun
Tmpt Tgl Lahir : Medan, 14 /01 /1962
Istri : Jusni Lina (49 tahun) [尤娟娟]
Anak : Andreas Tamara (22) [黃世凱] dan
Daelynn Ottini Tamara [黃詩雅] (14)
Pendidikan : Teknik Elektro Universitas Feng Chia Taiwan
Aktif di Tzu Chi : sejak tahun 2003
Menjadi komite : 2005

Perubahan Diri

Banyak hal positif yang dirasakan Januar setelah bergabung dengan Tzu Chi. "Saat membantu itu baru kita merasakan, dulu kita ada jarak sama masyarakat. Tapi setelah ikut Tzu Chi, kita baru bisa merasakan (masih banyak) saudara kita yang membutuhkan. Kita bantu orang dan ini terkadang membuat hubungan kita dengan orang menjadi lebih baik," ujarnya. Perubahan positif pun terbawa hingga ke kehidupan rumah tangganya.

Sebelum mengenal Tzu Chi, kehidupan rumah tangga Januar terbilang kurang harmonis. "Saya keras (kepala) dan istri juga keras. Kita sering bertengkar dan sering sampai lempar apa *gitu*. Sekarang *dah nggak* lagi. Master bilang kalau kita mencari kemenangan dalam pertengkarannya itu sebenarnya kita kalah, sebab *nggak* ada yang menang, semua kalah," terang Januar sembari tersenyum. Januar pun kini mengaku lebih sabar. "Sekarang saya masih *emosian*, tetapi *nggak* seperti dulu, cepat marah dan berbuat tanpa memikirkan akibatnya. Dulu saya sering memaksakan kehendak. *Kalo* ada yang *nggak* (setuju), bertengkar," tandasnya, "setelah mendalami Dharma kita lebih sabar. Master bilang kita harus menjalin jodoh baik dengan semua orang."

Menjadi relawan Tzu Chi juga membuat Januar bisa menjelajahi tempat-tempat yang dahulu sama sekali tak pernah bisa dijangkaunya. Pelosok-pelosok pedalaman, daerah kumuh, rawan, dan bahkan "angker" bagi masyarakat etnis Tionghoa seperti dirinya. Ini dirasakannya saat Tzu Chi Medan memberikan bantuan beras kepada warga masyarakat di Belawan, Medan. "Daerah itu bisa dibilang 'angker' bagi etnis Tionghoa. Waktu saya pertama datang ke sana saya diteriakin, 'Cina.., cina.' *Kalo nggak* pas

"Saat membantu itu baru kita merasakan, dulu kita ada jarak sama masyarakat. Tapi setelah ikut Tzu Chi, kita baru bisa merasakan (masih banyak) saudara kita yang membutuhkan. Kita bantu orang dan ini terkadang membuat hubungan kita dengan orang menjadi lebih baik," ujarnya.



ikut kegiatan Tzu Chi saya juga pasti takut, karena tatapan matanya juga kurang ramah. Mungkin mereka beranggapan kita (etnis Tionghoa) eksklusif, menguasai ekonomi, kaya, dan tidak mau berbaur. Mungkin juga dari sikap kita yang menganggap *kalo* kita lebih 'tinggi' dari mereka," terang Januar. "Untungnya kita kan diberikan pengarahan dari Jakarta. Kita harus dengan lemah lembut menghadapinya. Akhirnya setelah satu dua kali baksos dan bangun sekolah di sana, kita *dah nggak diteriakin* lagi. Kita bahkan jadi semakin dekat

sampai sekarang. Kita bisa duduk sama-sama, kalau dulu mana mungkin," kata Januar.

Menurut Januar, hanya Tzu Chi yang bisa merebut hati masyarakat seperti itu. Karena, di Tzu Chi setiap relawan diminta untuk merendahkan hati dan melatih diri, sehingga ketika bersentuhan dengan masyarakat kurang mampu (penerima bantuan) maka mereka bisa lebih diterima karena dianggap sebagai teman. "Karena Tzu Chi tulus memberikan bantuan," ucapnya mantap. ■



Dok. Pribadi

Pekerjaan yang Tidak Ada Akhirnya

Relawan Tzu Chi Afrika Selatan

Penulis: Tu Xin-yi, Penerjemah ke Bahasa Inggris: Tang Yau-yang | Alih bahasa: Willy



MAKAN SIANG. Anak-anak yang lapar menunggu untuk makan siang. Mereka hanya beberapa dari 5.000 anak yatim piatu akibat AIDS yang memperoleh makanan setiap hari dari relawan Tzu Chi di Durban. Relawan juga merawat 1.200 pasien AIDS di daerah yang sama.

Mendaur ulang sampah sudah lazim kita dengar, namun pernahkah kita mendengar tentang daur ulang atau pemanfaatan kembali lahan pemakaman? Sama menakutkannya seperti kedengarannya, namun penggunaan kembali lahan pemakaman telah menjadi kebutuhan di Kota Durban, Afrika Selatan. Kota ini telah kehabisan lahan pemakaman untuk menguburkan jenazah orang yang meninggal. Lebih dari 20 tahun terakhir, angka kematian melonjak tajam di Afrika Selatan. Penyebab utama di balik lonjakan ini adalah virus AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV) yang tersebar merata di benua ini.

HIV (*human immunodeficiency virus*) menyebabkan kerusakan di dalam tubuh pengidapnya dengan melemahkan sistem imun dan melumpuhkan kemampuannya dalam melawan penyakit. Virus ini dapat berada di dalam tubuh seseorang selama berbulan-bulan, bahkan tahunan tanpa gejala yang terlihat jelas. Virus baru akan terlihat ketika

berkembang menjadi AIDS, yaitu istilah yang menunjukkan kondisi jumlah CD4 (sel darah putih atau limfosit) yang rendah, atau si penderita terinfeksi lebih dari satu penyakit. Penyakit yang diderita oleh pengidap AIDS jarang ditemukan di masyarakat umum, namun sering ditemui di tubuh dengan sistem imun yang telah melemah akibat HIV.

Kasus pertama AIDS ditemukan di Afrika pada tahun 1981. Penyakit ini berkembang secara lambat di Afrika Selatan. Negara itu melaporkan hanya ada 116 kasus pada tahun 1988. Namun layaknya percikan api yang mampu menyebabkan kebakaran hutan, tidak butuh waktu lama sebelum penyakit itu meledak tak terkendali. Pada tahun 2010, satu dari sepuluh orang di Afrika Selatan telah terinfeksi HIV. Saat ini, rata-rata

MENDATA PASIEN. Setelah relawan Tzu Chi menemukan pasien AIDS yang membutuhkan bantuan, mereka mewawancarai mereka dengan hati-hati untuk mengakses kebutuhan mereka dan memutuskan bantuan apa yang bisa mereka berikan.



“Dengan HIV dan AIDS yang tersebar merata, perawatan untuk pengidap dan anak-anak yang menjadi yatim piatu karena penyakit ini telah menjadi tugas yang paling penting bagi relawan Tzu Chi di Durban.”

seribu orang meninggal setiap hari akibat AIDS dan penyakit yang terkait.

Afrika Selatan adalah salah satu negara dengan tingkat infeksi HIV paling tinggi di dunia. Provinsi Kwazulu Natal, di mana Kota Durban berada, memiliki tingkat infeksi tertinggi. Diperkirakan hampir 40 persen wanita berusia 15 hingga 49 tahun di provinsi ini terinfeksi HIV. Tidak mengherankan bahwa Kwazulu Natal juga memiliki angka harapan hidup terendah dari seluruh provinsi di negara tersebut.

Kekerasan Gender

Salah satu sebab merebaknya penyakit AIDS adalah kekerasan seksual pada wanita. Salah satu contoh kasus adalah kisah Thembeni Langa. Suatu malam di tahun 2006, Thembeni Langa dalam perjalanan pulang dari tempatnya bekerja diculik oleh 5 pria yang melakukan kekerasan secara seksual terhadapnya. Ada lagi kisah Brenda Matebula (20), yang berselisih paham dengan istri kakak laki-laknya. Ia membalas dendam dengan menyuruh 7 orang pria untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap saudara iparnya tersebut. Sementara Cynthia Nthuli, ketika ia sedang pergi ke rumah sakit untuk mengurus suaminya yang sakit keras, tetangganya, seorang bocah laki-laki berusia 17 tahun menerobos masuk ke rumahnya dan memperkosa putrinya yang baru berusia 7 tahun. Kejahatan-kejahatan inilah yang berperan terhadap penyebaran AIDS yang meluas di Afrika Selatan.

Mitos mengenai bagaimana penularan HIV dan AIDS juga memainkan peran yang besar dalam penyebaran penyakit ini. Relawan Tzu Chi Senior, Michael Pan yang berasal dari Taiwan telah melihat dan mendengar mitos-mitos seperti ini selama dia bekerja sosial di negara itu. “Orang-orang berani bersumpah mengenai berbagai macam penyebab AIDS,” katanya, “beberapa berpikir bahwa memikirkan hal-hal kotor di tempat tidur, makanan yang salah, atau mantra magis

adalah alasannya. Seorang perawat di pedesaan bahkan pernah mengatakan kepada saya bahwa banyak pria percaya bahwa dengan bersetubuh dengan wanita yang masih perawan akan membunuh virus yang ada di dalam tubuhnya. Kepercayaan ini menimbulkan banyak pria menjadikan gadis muda sebagai korban, sehingga ikut terinfeksi HIV.” Mitos yang terakhir ini mengejutkan dan menyakitkan Michael lebih dari yang lain. Ketika dia mempelajari bahwa ada orang yang mempercayai takhayul ini, ia bertekad untuk melakukan sesuatu untuk penyakit ini.

Menanggapi hal itu, Michael dan sekelompok kecil relawan Tzu Chi berkunjung dari desa ke desa untuk menyebarkan fakta mengenai wabah penyakit ini. Mereka memberi pemahaman yang benar kepada penduduk desa untuk menjaga diri mereka sendiri dari infeksi HIV dan bagaimana cara terbaik memperlakukan orang yang sudah terjangkiti HIV atau AIDS. “Meskipun cara saya masih kuno, itu cukup efektif,” ungkap Michael, “pemahaman yang salah mengenai AIDS saat ini tidak lagi terlalu terdengar di daerah yang telah kami kunjungi.”

Dengan HIV dan AIDS yang tersebar merata, perawatan untuk pengidap dan anak-anak yang menjadi yatim piatu karena penyakit ini, telah menjadi tugas yang paling penting bagi relawan Tzu Chi di Durban.

Penyakit yang Ditakuti

Baru-baru ini pemerintah Afrika Selatan mulai menyediakan obat anti-retroviral gratis bagi mereka yang positif mengidap HIV dengan jumlah CD4 di bawah 350. Namun masih banyak penderita yang tidak termasuk di dalam program ini. Dari 5 juta orang yang terinfeksi, hanya 1,1 juta orang yang termasuk dalam program ini.

Jumlah ini menjelaskan berapa banyak orang sakit yang membutuhkan pertolongan. Penderita AIDS tahap akhir kondisinya lemah dan tidak bisa mengurus diri mereka sendiri, sedangkan pasien yang masih mampu bergerak membutuhkan bantuan untuk mengembalikan kepercayaan diri dan martabat dalam hidupnya. Oleh karena itu, Michael mengusulkan bantuan untuk kedua jenis pasien itu. Ia membayangkan bisa memandikan dan memijat mereka yang sakit parah untuk membuat mereka lebih nyaman, dan bekerja dengan mereka yang sakitnya tidak parah untuk mencerahkan dunia mereka yang kelam.

MERAWAT PASIEN. Relawan Tzu Chi Zulu merawat pasien AIDS selama kunjungan ke rumahnya.



Akan tetapi, usulannya tersebut berbenturan dengan ketakutan dan skeptisme dari relawan Tzu Chi Zulu lokal. "Mereka takut," ia mengingat kembali. "Mereka percaya bahwa bersentuhan dengan orang yang terjangkit AIDS akan membawa mereka menuju kematian. Mereka mengatakan kepada saya untuk jangan pernah menyentuh orang dengan penyakit AIDS," tambahnya.

Namun Michael tidak tergoyahkan dan tetap menjalankan tekadnya. Pasien AIDS pertama yang ia kunjungi adalah seorang pasien dengan kondisi yang sangat tragis: tatapan matanya kosong, tubuhnya kurus seperti tongkat, dan baunya tidak sedap karena ia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Melihat pasien itu, air mata Michael mengalir deras. Ia kemudian berlutut di samping tempat tidur pasien tersebut dan dengan lembut menyentuh wajah pasien serta memijatny.

Beberapa relawan yang ikut bersama Michael saat itu menyadari bahwa menyentuh pasien AIDS tidak akan membuat mereka tertular, sakit, atau meninggal. Mereka juga tersentuh dengan apa yang Michael lakukan. "Tidak lama kemudian mereka (relawan Tzu Chi) menarik saya menjauh dari pasien itu dan mereka mulai menghiburnya. Mereka melakukan pekerjaan yang lebih baik dari yang saya lakukan," katanya sambil tersenyum, "itulah yang dinamakan kasih sayang mampu mengatasi ketakutan."

Sama seperti itu, relawan Tzu Chi Zulu mulai mengunjungi pasien AIDS dan memperluas perawatan serta penghiburan untuk mereka. Mereka memulai dari desa mereka sendiri, kemudian memperluas perhatian mereka ke desa tetangga. Itu terjadi 11 tahun lalu. Saat ini mereka merawat lebih dari 1.200 pasien di bawah perhatian mereka.

Pelukan Erat, Perhatian Lembut

Thembeni Langa adalah salah satu pasien yang menerima perhatian dari Tzu Chi. Ia tertular HIV saat ia diperkosa pada tahun 2006, dan sekarang ia hidup dengan AIDS. Penyakit mengerikan ini telah menyerang beberapa orang di dalam lingkaran keluarga dan temannya sebelum ia terinfeksi. Dulu ia juga memberikan perhatian kepada keluarganya, memandikan dan memerhatikan mereka ketika mereka terlalu lemah untuk mengurus diri mereka sendiri. Sekalipun telah berkontak langsung secara dekat dengan penyakit itu, namun masih sulit baginya untuk menerima kenyataan bahwa kini dirinya sendiri terjangkit AIDS.

Berita buruk itu datang di saat yang tidak tepat. Ia sedang hamil dan ia dengan tunangannya baru saja akan meresmikan hubungan mereka dalam ikatan pernikahan. Berita mengenai penyakit yang

menginfeksinya ini membuat keluarga tunangannya memutuskan untuk membatalkan pernikahan mereka. Namun pria muda itu tetap menikahinya sehingga mengakibatkan keluarga sang pria memutuskan hubungan dengan pasangan ini.

Tetangga dan teman yang dulu sangat dekat berpaling dan menjauhi Thembeni. "Tidak ada yang mau berada di dekat saya. Mereka mulai mengucilkan saya. Mereka bahkan tidak mau memandang saya terlalu lama agar tidak tertular. Dunia saya hancur berkeping-keping," untkapnya.

Satu saat, suaminya sedang pergi untuk urusan pekerjaan ketika ia menjalani persalinan, dan tidak ada satu pun orang yang mau membantu proses persalinannya. "Saya melalui semua proses persalinan sendiri, mulai dari mendorong bayi keluar hingga memotong tali pusarnya," katanya. Tanpa penanganan medis selama proses persalinan, bayinya pun ikut terinfeksi HIV.

Ketidakberuntungan terus mendatangnya. Setahun setelah ia melahirkan, tubuh bagian bawahnya lumpuh karena cedera tulang belakang akibat kecelakaan mobil yang dialaminya. "Saya merasa hancur dan tidak ingin melanjutkan hidup lagi," Thembeni mengingat.

Pada waktu itu sebuah program radio menarik perhatiannya. "Relawan Tzu Chi di radio membicarakan tentang apa yang telah mereka lakukan dalam komunitas mereka. Tangis saya pecah ketika saya mendengar mereka menceritakan bagaimana mereka memberikan perhatian kepada para penderita AIDS." Thembeni kemudian menelepon stasiun radio tersebut dan menumpahkan kisah serta keinginannya untuk mengakhiri hidup.

Relawan Tzu Chi di ujung telepon mendengarkan Thembeni dan langsung menelepon relawan senior, Gladys Ngema untuk meminta bantuan. Dengan segera Gladys menyambangi Thembeni. "Gladys memberikan saya pelukan yang tulus dan hangat saat bertemu dengan saya," ujarnya mengingat kembali. "Saya sangat tersentuh, meskipun saya juga bertanya-tanya apakah orang asing itu sadar telah bersikap baik kepada saya." Ia tertawa terbahak-bahak saat ia mengingat pertemuan pertama mereka.

Rangkulan hangat Gladys merupakan kepedulian pertama yang diterima Thembeni sejak ia didiagnosa menderita HIV. Itu memberikannya harapan untuk terus hidup. "Setelah itu lebih banyak relawan yang datang untuk melihat saya, dan mereka seperti Gladys, semua memeluk saya saat mereka melihat saya. Mereka menggenggam tangan saya ketika mereka berbicara kepada saya. Saya bisa merasakan ketulusan mereka."

Walaupun HIV dan AIDS telah menyebar luas di Afrika Selatan, virus ini masih membawa stigma yang buruk yang membuat para penderita menjauhi masyarakat. Hanya sedikit penderita yang bersedia untuk mengakui kondisi kesehatan mereka. Namun para relawan membantu Thembeni mengatasi keraguannya dalam bersosialisasi dan membuka diri untuk masyarakat. Dengan dorongan semangat dari relawan, ia akhirnya bergabung dalam barisan Tzu Chi dan mulai ikut memerhatikan penderita AIDS lainnya. Perubahan pandangan hidupnya ini membuatnya merasa lebih utuh, baik secara fisik maupun mental. Ia sekarang dengan senang hati membantu pasien yang membutuhkan uluran tangan.

Satu kali, Thembeni dan beberapa relawan datang membantu seorang wanita yang sakit. Wanita berusia 30 tahunan tersebut terbaring lemah di ranjang, badannya kurus seperti tulang, dan pipinya cekung. Beberapa relawan mengambil air dan handuk, sementara yang lain memakai sarung tangan. Mereka menanggalkan pakaian wanita itu dan membasuh tubuhnya dengan lembut.

Para penderita AIDS sering mengalami kaku otot dan sendi karena seringnya mereka terbaring di tempat tidur. Dari sana, para relawan memerhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan dari wanita itu dengan seksama saat mereka membersihkan tubuhnya. Setiap kali wanita itu mengerutkan alis, para relawan saling mengingatkan untuk memperlakukannya lebih perlahan dan lembut terhadapnya sehingga ia bisa merasa nyaman.

Ketika para relawan melakukan kunjungan dan membasuh pasien, mereka seringkali berlutut di lantai yang kotor dan menghirup udara yang pengap. Namun mereka tidak memedulikan ketidaknyamanan itu. "Semuanya terasa berharga ketika kami melihat senyum yang mengembang di wajah pasien setelah kami membersihkan mereka," Thembeni mengatakan,

LADANG PENUH BERKAH. Relawan Tzu Chi Zulu, Cynthia Nthuli memerhatikan kubis, wortel, talas, dan bawang yang tumbuh di kebun sayurnya. Ia mengatakan bahwa tanpa sebidang tanah ini, ia tidak bisa memberi makan 350 anak yatim piatu setiap harinya.



ZHU HENG-MIN

KEHILANGAN MASA KECIL. Banyak anak kecil di Afrika Selatan kehilangan masa kecil mereka akibat kemiskinan dan penyakit. Anak-anak ini tidak memperoleh kebahagiaan seperti anak-anak lainnya di negara lain.

“sebuah senyuman adalah hadiah terbesar bagi kami.”

Thembeni tidak hanya memerhatikan pasien AIDS, ia juga membantu membersihkan jenazah para pasien sehingga mereka bisa beristirahat dengan manusiawi. Ketika ia bertemu dengan orang yang menyesali nasib mereka yang menyedihkan karena divonis menderita AIDS dan yang berkubang dalam penderitaan mereka, ia menggunakan kisahnya sendiri untuk menghibur dan memberikan semangat kepada mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Ia mengatakan kepada mereka, “Saya seorang penderita AIDS juga, tetapi saya menjalani hidup yang bermakna dan bahagia. Semua orang, bahkan penderita AIDS sekalipun, bisa menjalani hidup yang penuh makna dan bahagia.”

Perhatian untuk Anak Yatim

Pada tahun 2006, Zola Skweyiya, yang kemudian menjadi Menteri Pembangunan Sosial Afrika Selatan, menunjukkan bahwa setidaknya 1 dari 8 anak di negara itu merupakan yatim piatu. Seperti pada tahun 2010, negara ini memperkirakan sebanyak 2 juta anak menjadi yatim karena orang tua mereka telah tiada akibat terkena AIDS. Anak-anak ini seharusnya tumbuh normal dengan penuh cinta dan kasih sayang, namun sayangnya kebutuhan dasar mereka ini tidak terpenuhi.

Divika Jwala, seorang relawan Tzu Chi yang tinggal di salah satu daerah pedesaan di Durban mengatakan bahwa desanya didominasi oleh kemiskinan. “Tak perlu dikatakan lagi bahwa desa saya merupakan rumah bagi banyak penderita HIV dan banyak anak yatim piatu yang orang tuanya telah meninggal karena AIDS. Di sana, anak jalanan adalah pemandangan yang biasa. Mereka tidak memiliki tempat tujuan.”

Divika mengatakan kebanyakan anak yatim piatu tersebut biasa hidup dengan kerabat mereka dan untuk permasalahan itu, pemerintah menyediakan bantuan keuangan. “Namun itulah masalahnya,” ujar Divika, “masih belum jelas apakah kerabat mengadopsi mereka atas dasar kasih atau hanya untuk uangnya.”

Tampaknya, banyak dari anak yatim piatu itu tidak mendapat cukup kasih sayang maupun makanan dari



kerabat mereka, karena mereka harus meminta-minta atau bekerja serabutan agar mereka bisa membeli sesuatu untuk dimakan. “Bahkan beberapa diantaranya terpaksa mencuri atau merampok,” tutur Divika. Ia mengingat apa yang telah terjadi pada seorang anak di lingkungannya. “Tidak ada satu orang pun yang mau merawatnya setelah orangtuanya meninggal. Ia



ZHU HENG-MIN

kelaparan sehingga terpaksa mencuri. Pemilik toko yang menangkapnya kemudian memukulinya sampai ia meninggal. Tragedi seperti ini terlalu sering terjadi," kisahnya. Sejujurnya, Divika dan relawan lain sangat ingin membantu anak-anak tersebut, namun mereka tidak bisa karena mereka pun terlalu miskin untuk bisa berbagi makanan bahkan untuk satu anak saja.

Michael Pan, relawan yang memulai program pemberian perhatian terhadap penderita AIDS di Durban, menyadari betapa mendesaknya masalah anak yatim piatu ini. Pada tahun 2004, ia mengajukan ide kepada relawan lokal Zulu untuk mengurus anak yatim piatu, namun pada waktu yang sama ia harus mengakui bahwa ia tidak memiliki sumber daya yang

SECERCAH HARAPAN. Relawan Tzu Chi di Durban sekarang menyediakan makan untuk anak yatim piatu di 126 *hot-meal station*.

Membawa pulang seorang anak yatim piatu memerlukan tanggung jawab keuangan yang besar, bahkan untuk keluarga dengan keuangan normal. Itu menjadi tugas yang berat untuk orang dengan keadaan keuangan yang terbatas, seperti Catherine dan sebagian besar relawan Tzu Chi lokal.

memadai untuk membantu mereka melakukan hal tersebut. “Kami sendiri juga tidak mampu,” seorang relawan bertanya kepada Michael, “bagaimana kami bisa mengurus mereka?” Michael menjawab, “Tanah yang baik adalah sumber dayamu. Dan kedua tangan dan kakimu adalah teman terbaik.”

Afrika Selatan diberkahi dengan lahan yang luas. Relawan membawa bibit sayuran, mengambil garukan dan cangkul, kemudian menggarap kebun sayur. Semakin banyak relawan di Durban yang bergabung dalam upaya ini sehingga jumlah kebun semakin bertambah. Hingga kini, ada lebih dari 120 kebun serupa yang menambah rona dan relawan pun mampu menyediakan lebih banyak makanan untuk para yatim piatu.

Divika adalah satu dari sekian banyak orang yang bergabung dalam upaya pemberian makan untuk anak-anak ini. Ia tidak memiliki banyak uang. Ia hanya memiliki tunjangan hidup sebesar 1.000 *rand* (sekitar Rp 125.000) per bulannya. Meskipun begitu, sejak tiga tahun lalu ia mulai menyediakan makan siang untuk 50 anak setiap harinya. “Michael mengatakan kepada kami bahwa setiap anak adalah keluarga kami dan kami harus memperlakukan mereka seperti saudara,” katanya seraya menuang satu sendok penuh saus di atas nasi saat ia menyiapkan makan untuk anak-anak yang sedang menunggunya di depan rumah.



Kebun hasil kreasi mereka memang menyediakan bahan makanan namun tidak semua makanan untuk anak-anak didapat dari kebun ini. Panen sayuran sangat bergantung dengan musim dan keadaan alam, sehingga mengandalkan hasil kebun saja tidaklah cukup. Divika bahkan masih harus turun ke jalan untuk mengumpulkan donasi guna menutupi kekurangan.



LIN YAN-HUANG

Biasanya ia menghabiskan tiga sampai empat hari dalam seminggu untuk menelepon toko-toko lokal, meminta bahan makanan dan donasi uang. Dalam usahanya ini, rata-rata ia mampu mendapatkan tiga donasi dari sepuluh percobaan. "Saya sangat sering diejek dan diusir. Lebih sering lagi, saya keluar dari toko dengan air mata mengalir dan kekecewaan,"

katanya. "Namun saya tidak pernah berhenti. Senyum pada wajah anak-anak setelah mereka melahap makanan yang telah saya siapkan sangat indah hingga itu saja cukup untuk membuat saya terus melanjutkan hal ini."

Selain Divika, ada Catherine Ngidi, yang juga merupakan relawan yang membantu memberi

“Semuanya terasa berharga ketika kami melihat senyum yang mengembang di wajah pasien setelah kami membersihkan mereka,” Thembeni mengatakan, “sebuah senyuman adalah hadiah terbesar bagi kami.”

makan anak yatim piatu. Ia tinggal di kaki bukit, di halaman rumahnya yang luas terdapat sebuah pohon besar di tengah halaman. Pada pukul 2 siang, anak-anak muncul dari berbagai penjuru dan berkumpul di bawah bayangan pohon tersebut. Usia mereka berkisar diantara 2 hingga 16 tahun, mereka duduk dengan rapi di tanah, menunggu Catherine membawa keluar makan siang untuk mereka.

Pada hari itu, ketika mereka sedang makan dengan tenang, seorang anak menjatuhkan piringnya. Anak itu bergegas mengumpulkan makanan yang telah tumpah di tanah, matanya dipenuhi dengan kekhawatiran. Catherine kemudian memberinya satu piring makanan lagi. Dengan lembut ia menyentuh pipinya dan mengatakan kepadanya, “Tidak apa-apa, jangan khawatir nak.”

“Ia panik, takut akan kehilangan apa yang menjadi satu-satunya makanannya hari ini,” jelas Catherine. Ia kemudian mulai bercerita tentang kisah dari beberapa anak yang sedang berkumpul dan menikmati makanan mereka. “Gadis itu kehilangan kedua orangtuanya,” ujarnya sambil melihat pada salah satu anak. “Sedangkan anak laki-laki yang tinggi dan ramping itu, ayahnya meninggal dunia ketika ia masih kecil, dan ibunya meninggal satu tahun yang lalu karena AIDS,” tambahnya. Setiap anak mempunyai kisah masing-masing yang membuat hatinya tergerak.

Anak paling kecil di kelompok ini baru berusia 2 tahun. Ibunya menderita AIDS ketika ia dilahirkan. Ia harus berusaha sangat keras untuk mendorong bayi yang menyebabkan dirinya begitu lemah dan lelah ketika bayinya akhirnya keluar. “Ketika saya mengunjungi rumah mereka untuk pertama kali, saya melihat rumah itu kosong tanpa ada ranjang di dalamnya,” kata Catherine. “Ibunya terbaring dengan lemah di atas lantai. Sedangkan bayi laki-lakinya kelaparan karena sang ibu tidak mempunyai cukup ASI untuknya.” Setelah ibunya meninggal dunia,

Catherine membawa pulang bayi itu. Sejak saat itulah, ia membesarkan anak itu seperti anaknya sendiri.

Membawa pulang seorang anak yatim piatu memerlukan tanggung jawab keuangan yang besar, bahkan bagi keluarga dengan keuangan normal. Itu menjadi tugas yang berat untuk orang dengan keadaan keuangan yang terbatas, seperti Catherine dan sebagian besar relawan Tzu Chi lokal. Namun itu tidak menghentikan mereka untuk mengadopsi anak yatim piatu yang diakibatkan oleh AIDS. Ketika ditanya apakah adopsi ini menjadi sebuah beban hidup baginya, Catherine menggelengkan kepala dan berkata, “Jika kita membiarkan mereka berkeliaran di jalan sekarang, mereka akan menjadi beban bagi masyarakat di kemudian hari.”

Seperti Divika dan Catherine yang menyayangi dan peduli kepada anak-anak di lingkungannya, banyak orang Zulu yang juga dengan penuh cinta melakukan hal serupa di komunitas mereka. Secara bersama-sama, mereka memberi makan lebih dari 5.000 anak yatim piatu. Para relawan terus mencari anak-anak yang membutuhkan pertolongan. Menurut Divika, memberi makanan kepada anak yatim piatu telah menjadi salah satu tugas yang paling penting untuk 5.000 relawan Tzu Chi di Durban.

Satu kekuatan yang terus mendorong para relawan dalam misi ini adalah cinta kasih untuk memperlakukan mereka dengan penuh rasa kemanusiaan. Kekuatan cinta kasih ini sangat luar biasa. Thembeni, wanita yang terinfeksi AIDS setelah diperkosa dan kedua anaknya yang juga menderita AIDS. Ia tahu bahwa tidak ada yang tahu bagaimana penyakit itu akan berkembang di dalam tubuhnya. “Mungkin anak laki-laki saya akan meninggal lebih dulu dari pada saya. Jika begitu, saya berharap yang terbaik untuknya. Di sisi lain, saya bisa saja menjadi yang pertama pergi sebelum dia, namun saya tidak takut atau khawatir karena saya tahu relawan yang lain akan mengurusnya dengan baik ketika saya sudah tiada.”

Dengan kondisinya saat ini, Thembeni juga bersedia menyediakan makanan untuk anak yatim piatu. Meskipun CD4-nya telah menurun hingga 150 dan sedang dalam kondisi yang sangat buruk, ia tetap terus menelepon para pemilik toko untuk meminta donasi. “Sebagai penderita AIDS, saya tahu seberapa besar artinya kebajikan ini.”

Dengan senyum di wajahnya, ia melanjutkan, “Terima kasih Tuhan karena telah membawa cinta kasih ini, cinta kasih yang amat indah ini kepada kami.” Semangat orang-orang dalam membantu orang lain sungguhlah merupakan keindahan. ■

Zhen Shan Mei Award 2014



Selamat Kepada Para Pemenang (Karya Terbaik) Zhen Shan Mei Award 2014

Kategori Artikel:

- Juara 1 : Kartini (*He Qi Utara*),
"Hidup Adalah Belajar"
Juara 2 : Nuraina (Tzu Chi Medan),
"Manusia Berharap, Tuhan
yang Menentukan"
Juara 3 : Joliana (*He Qi Barat*),
"Kehidupan Lain di Tengah
Hingar Bingar Kota"

Kategori Foto:

- Juara 1 : Amir Tan (Tzu Chi Medan),
"Manusia Berharap, Tuhan
yang Menentukan"
Juara 2 : Teksan Luis (*He Qi Utara*),
"Gan En, Zhun Zhong, Ai"
Juara 3 : James Yip (*He Qi Barat*),
"Beras Cinta Kasih"

Kategori Video:

- Juara 1 : Stephen Ang (*He Qi Utara*),
"Path of Happiness"
Juara 2 : Kusnadi Akwang (*He Qi Barat*),
"Kunjungan Kasih"
Juara 3 : Vincent (*He Qi Utara*),
"Pelestarian Lingkungan"

Kategori Skrip Video:

- Juara 1 : Virny Apriliyanty (*He Qi Barat*),
"Kunjungan Kasih"
Juara 2 : Suyanti (*Hei Qi Selatan*),
"Kisah Hurip"
Juara 3 : Melizza Suhartono (*He Qi Utara*),
"Pelestarian Lingkungan"

Kategori Iklan Layanan Masyarakat:

- Karya terbaik: Feranika Husodo dan
Sufenny (*He Qi Utara*),
"Bumiku Sayang"



"Semoga kita dapat terus bekerja sama dan bersatu hati dalam mengemban misi dan mengabadikan sejarah Tzu Chi; bekerja keras demi menyucikan batin manusia dan kedamaian masyarakat."

Apresiasi Kementerian Kesehatan RI

Pemberian Penghargaan Mitra Bakti Husada Bagi Tzu Chi

Memperingati Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-50 atau HKN Emas, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di bulan November mengadakan serangkaian kegiatan untuk menyambut peringatan HKN yang puncaknya diadakan pada Kamis, 27 November 2014. Peringatan puncak HKN ini dilaksanakan di Gedung Sasana Kriya, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, dengan tema Indonesia Cinta Sehat (Sehat Bangsaku, Sehat Negeriku) dan dihadiri oleh 2.500 peserta. Kegiatan ini diisi dengan penganugerahan tanda penghargaan bidang kesehatan oleh Menteri Kesehatan kepada 37 Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah,

Organisasi Masyarakat, dan Individu yang telah berjasa besar dalam pembangunan kesehatan.

Dalam kesempatan ini, Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani dengan didampingi oleh Menteri Kesehatan Nila Farid Moeloek secara langsung menyerahkan penghargaan pada masing-masing instansi. Beliau secara khusus ikut mengapresiasi kepedulian masyarakat luas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kesehatan. Karena menurutnya semua hal dalam kehidupan akan bermuara pada kesehatan dari masing-masing individu.



Metta Wulandari

APRESIASI. Awaluddin Tanamas, Ketua Harian *Tzu Chi International Medical Assosiation (TIMA)* Indonesia mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi untuk menerima penghargaan Mitra Bakti Husada (MBH) yang diserahkan oleh Menteri Kesehatan RI Nila Farid Moeloek pada peringatan Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-50 pada tanggal 27 November 2014.



KARYA NYATA. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (yang diwakili oleh Dokter Ruth O. Angraini dan Awaluddin Tanamas) menjadi salah satu penerima penghargaan karena dianggap telah berkontribusi dalam peningkatan kesehatan masyarakat kurang mampu di berbagai daerah di Indonesia.

Sumbangsih Tanpa Pamrih

Dari sekian banyak instansi pemerintah maupun swasta, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjadi salah satu penerima penghargaan ini. Tzu Chi dianggap telah berkontribusi dalam peningkatan kesehatan masyarakat kurang mampu di berbagai daerah di Indonesia. Dokter Lily S. Sulistyowati, MM., Kepala Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI menuturkan bahwa Tzu Chi dipilih untuk menerima penghargaan karena dianggap berperan aktif dalam penanganan kesehatan yang terbukti dengan pelaksanaan bakti sosial kesehatan gratis secara berkala, juga dalam kesigapan penanganan bencana. "Kami memberikan penghargaan Mitra Bakti Husada (MBH) kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena yayasan ini memang bergerak di bidang sosial, dan dalam bidang kesehatan, serta kepeduliannya terhadap mereka yang tidak mampu itu patut untuk diapresiasi," ucapnya.



Menurut Lily, penghargaan ini merupakan salah satu bagian kecil, dan kehidupan akan berjalan terus, tidak hanya berhenti sampai di sini saja. "Untuk ke depan kita harus terus mengupayakan yang lebih baik lagi karena banyak hal telah kita lakukan di dunia, tapi kita lihat juga masih banyak pekerjaan rumah. Oleh karena itu kita semua bersama-sama untuk tetap membangun kesehatan masyarakat dengan sungguh-sungguh," tambahnya.

Penghargaan Mitra Bakti Husada (MBH) sendiri merupakan penghargaan yang diberikan kepada organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, badan usaha milik Negara (BUMN), badan usaha milik daerah, dan organisasi profesi dalam mendukung keberhasilan pembangunan bidang kesehatan. Menerima penghargaan ini, dokter Ruth. O. Angraini, Ketua Bidang Bakti Sosial *Tzu Chi International Medical Assosiation* (TIMA) Indonesia mengungkapkan bahwa ia merasa tersentuh karena kesungguhan hati para dokter, tim medis, dan juga relawan untuk membantu sesama dalam bidang kesehatan ternyata mendapat apresiasi dari Kementerian Kesehatan RI. "Semoga kita bisa bekerja lebih banyak lagi untuk masyarakat sehingga banyak cakupan yang bisa kita berikan," harapnya.

Sejalan dengan harapan dr. Ruth, Awaluddin Tanamas, Ketua Bidang Harian TIMA berujar bahwa ini adalah satu apresiasi kerja tanpa pamrih yang selama ini dipraktikkan oleh Tzu Chi. Seperti kata Master Cheng Yen, bahwa dapat merasakan kepedihan dan penderitaan orang membuat kita ikhlas bersumbangsih tanpa keluhan di dalam hati. "Semua tanpa pamrih, dan kerja keras kami ini terlihat hasilnya oleh orang lain sehingga apresiasi ini diberikan pada kami. Ini merupakan satu dorongan dan menjadi motivasi untuk lebih bisa semangat," ucapnya. ■ Metta Wulandari

Bantuan Tanah Longsor di Banjarnegara, Jawa Tengah

Meringankan Kerisauan Hati Warga Dusun Jemblung



Yulianti

BANTUAN KEMANUSIAAN. Joe Riadi (kanan), Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi memberikan santunan duka cita kepada Supriyanto, yang keluarganya menjadi korban tanah longsor.

Curah hujan yang tinggi membuat sebagian wilayah dataran rendah rata-rata tergenang air, sementara bagi daerah di dataran tinggi, khususnya yang memiliki tekstur tanah lemah (rawan longsor) bisa menyebabkan tanah longsor. Seperti yang terjadi di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karang Kobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, bencana longsor yang cukup dahsyat menimpa daerah ini pada Jumat, 12 Desember 2014. Bencana ini memakan puluhan korban jiwa, baik yang meninggal maupun yang hilang. Rumah maupun harta ribuan warga pun hilang tanpa bekas terkubur longsor tanah.

Akibat tanah longsor tersebut, sebanyak 80 orang meninggal dunia, dan 1.600 jiwa harus tinggal di pengungsian di dusun lain yang tidak terkena dampak.

Daerah yang cukup terpencil di lereng pegunungan membuat tim pemberi bantuan harus melewati jalanan sempit, tikungan, tanjakan yang terjal, dan curam. Namun demikian, banyak lembaga pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang turut mengulurkan bantuan, salah satunya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Pada tanggal 17 Desember 2014, relawan Tim Tanggap Darurat dan Tim Medis Tzu Chi bertolak menuju Kota Banjarnegara, Jawa Tengah melalui jalur darat. Meskipun harus menempuh perjalanan sekitar 15 jam untuk menjangkau lokasi, relawan tak patah arang. Semangat bersumbangsing mengantarkan langkah para insan Tzu Chi dalam memberikan perhatiannya. Kepada warga yang terkena bencana, Tzu Chi membagikan

paket bantuan berupa: ember, gayung, handuk, selimut, dan sarung. Setiap keluarga mendapatkan dua paket. "Total yang dibantu 88 keluarga," ujar Joe Riadi, Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi. Selain bantuan paket bencana longsor juga diberikan bantuan uang santunan bagi warga yang anggota keluarganya meninggal. "Ada santunan dan baksos kesehatan juga," tuturnya. Joe Riadi berpesan kepada warga yang terkena musibah agar senantiasa sabar. "Ini suatu pembelajaran bahwa bencana bisa datang kapan saja, dan mungkin kita bisa belajar untuk melestarikan lingkungan, karena hutan yang dirusak akan bisa menyebabkan longsor," tambahnya.



Metta Wulandari

MELAYANI DENGAN RAMAH. Dokter Kimmy memeriksa setiap pasien yang datang pada baksos kesehatan di Desa Binangun. Salah satu pasien, Rusmini (berjilbab) tersenyum menyambut pelayanan medis yang diberikan oleh Tim Medis Tzu Chi.

Terenyuh Mendapat Bantuan

Seorang warga yang juga merupakan korban bencana tanah longsor terlihat melakukan koordinasi dengan relawan Tzu Chi untuk membantu pendataan korban yang berhak menerima paket bantuan dan uang santunan dari Tzu Chi. Ia adalah Supriyanto. Tanah longsor telah membuatnya hidup seorang diri karena istri dan ibu tercintanya tertimbun longsor tanah. "Keluarga saya semua menjadi korban," kata pria 56 tahun ini. Ia mengaku bisa selamat dari maut tersebut karena ketika terjadi longsor di dusun bagian barat, ia datang melihat dan ingin membantu warga. Tak disangka rumahnya yang terletak di sebelah selatan ikut tertimbun longsor. "Tidak ada tanda-tanda, langsung longsor," tuturnya.

Supriyanto pun menerima bantuan paket dan uang santunan dari Tzu Chi. "Saya bukan senang dapat bantuan, tapi malah sedih, terharu. Keluarga saya habis," ungkap pria yang sehari-hari menjadi buruh tani ini. Di tengah-tengah kerisauan hatinya karena kehilangan semua yang dimiliki, Supriyanto tetap mengucapkan rasa syukurnya kepada mereka yang memberikan bantuan termasuk Tzu Chi. "Terima kasih, cuma saya masih bingung mau tinggal di mana, saya sudah tidak punya rumah," ucapnya lesu.

Menggenggam Kesempatan Berbuat Baik

Selain memberikan bantuan berupa uang santunan dan barang kebutuhan harian, Tzu Chi juga mengadakan

baksos pengobatan gratis di wilayah berbeda, yaitu Desa Binangun. Terlaksananya baksos di Desa Binangun pada 18 November 2014 merupakan suatu hal yang awalnya tidak terprediksi oleh Tim Tanggap Darurat dan Tim Medis Tzu Chi. "Sebenarnya tujuan kita datang ke sini adalah bersama-sama tim tanggap darurat untuk membantu korban bencana longsor yang terjadi di Desa Karang Kobar," ucap dokter Kimmy. Namun tanpa disangka, tim medis dari berbagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) telah banyak sekali memberikan bantuan pengobatan pada para korban. Hal ini disambut positif oleh dr. Kimmy. Ia menilai bahwa tingkat solidaritas dan kepedulian dari masyarakat Indonesia sangat tinggi. "Artinya rasa ingin menolong antarsesama ini besar sekali," jelasnya. Melihat kondisi posko yang telah cukup tenaga medis, maka Tim Medis Tzu Chi mencari lokasi lain yang sekiranya perlu dibantu. Desa Binangun sendiri adalah desa yang merupakan rantai perpaduan dari beberapa desa yang merupakan tempat pengungsian. Desa ini jauh dari jangkauan pelayanan kesehatan.

Bisa melayani 261 warga yang membutuhkan pelayanan kesehatan memberikan kepuasan tersendiri bagi Tim Medis dan juga Tim Tanggap Darurat Tzu Chi. Dalam peristiwa bencana ini, relawan juga seakan diingatkan bahwa waktu dari masing-masing individu tidak pernah bisa diprediksi. "Kita punya waktu cuma singkat. Saat ini adalah saat ini. Kalau kita mau berbuat baik ya saat ini, jangan tunda-tunda lagi," tegas dr. Kimmy. ■ Metta Wulandari/Yuliati

Pendampingan Untuk Keluarga Penumpang AirAsia QZ8501

Saling Menyemangati dan Mendukung



BEREMPATI. Relawan Tzu Chi mendampingi dan menenangkan keluarga penumpang pesawat AirAsia QZ8501 di Posko Pendampingan Tzu Chi di Bandara Juanda, Surabaya. Selain memberikan dukungan moril, relawan Tzu Chi juga melakukan doa di rumah duka bagi jenazah korban penumpang pesawat yang telah ditemukan.

Dalam ceramahnya Master Cheng Yen seringkali mengingatkan kita bahwa hidup tidaklah kekal. Tidak ada yang bisa tahu kapan kita akan melepas dunia fana. Seperti halnya yang terjadi pada Minggu, 28 Desember 2014, tepatnya pukul 06.13 WIB, pesawat AirAsia QZ8501 yang berangkat dari Surabaya menuju Singapura hilang kontak dengan *Air Traffic Controller (ATC)*. Sontak, kabar hilangnya pesawat yang mengangkut 162 penumpang dan kru ini membuat keluarga dan kerabat penumpang pesawat cemas dan khawatir. Para keluarga ini berbondong-bondong mendatangi Bandara Juanda, Surabaya untuk mendapatkan kejelasan nasib keluarga mereka yang berada di dalam pesawat tersebut.

Pukul 11.00 WIB, di hari yang sama Vivian Tan, Ketua Tzu Chi Surabaya menerima informasi

hilangnya pesawat AirAsia QZ8501. Ia pun segera berkoordinasi dengan Tim Tanggap Darurat dan relawan Tzu Chi Surabaya untuk membangun Posko Pendampingan Tzu Chi di Bandara Juanda, Surabaya. Tujuannya untuk memberikan pendampingan kepada keluarga penumpang pesawat yang menantikan kabar terbaru dari pencarian pesawat tersebut.

Vivian menuturkan bahwa keluarga penumpang pesawat yang hadir rata-rata merasa pusing karena suasana hiruk-pikuk di ruangan dalam posko pelayanan. Relawan Tzu Chi mencoba menenangkan keluarga para penumpang pesawat yang tengah cemas dan khawatir. Relawan Tzu Chi juga membagikan minyak angin dan tisu untuk para keluarga yang berada di posko pelayanan.

“Rencananya kita mau bagi dua tim. Satu tim selalu ikuti perkembangan AirAsia, tim yang lain langsung ke keluarga penumpang. Hal ini karena ada keluarga penumpang yang masih belum tahu dan sangat sedih. Mereka juga belum bisa berinteraksi dengan orang lain. Jadi, ada satu tim khusus untuk kunjungan kasih ke mereka,” tutur Vivian.

Menjadi Sandaran

Dua hari pasca hilangnya pesawat, pada siang hari (30 Desember 2014), pukul 14.47 WIB, serpihan pesawat QZ8501 mulai ditemukan di Selat Karimata, selat yang memisahkan Pulau Sumatera dan Kalimantan. Keluarga penumpang yang berada di Crisis Center, Bandara Juanda, Surabaya pun menjadi histeris sedih. Relawan yang berada di lokasi Crisis Center pun sigap menjadi pelipur lara dan pendengar untuk keluarga korban.

Keesokan harinya (31 Desember 2014), pukul 07.00 WIB, relawan Tzu Chi bertandang ke posko Post Mortem RS Bhayangkara, Surabaya guna meminta izin untuk mendirikan posko pendampingan keluarga korban di sana. Seusai mendirikan posko, relawan Tzu Chi Jakarta dan Surabaya juga melakukan konferensi video dengan insan Tzu Chi di Taiwan. Mereka melakukan konferensi video untuk mendiskusikan cara kerja yang baik dalam memberikan pendampingan dan pemberian bantuan untuk keluarga korban.

Di awal tahun 2015 (1 Januari), relawan Tzu Chi Jakarta secara estafet datang ke Surabaya, untuk bersama-sama dengan relawan Tzu Chi Surabaya, mengulurkan bantuan dan pendampingan ke keluarga korban. Keesokan harinya (2/1), saat ada jenazah yang ditemukan dan telah teridentifikasi serta dikembalikan ke keluarga untuk disemayamkan, tepatnya pukul 5 sore, relawan Tzu Chi mulai melakukan kunjungan kasih ke Rumah Duka Adi Jasa untuk memberikan dukungan dan semangat kepada keluarga penumpang AirAsia QZ8501 yang telah menerima jenazah keluarga mereka. Pada hari itu sebanyak 8 relawan Tzu Chi mengunjungi keluarga Grayson Herbert Linaksita yang merupakan salah satu korban. Selain memberikan dukungan moril, relawan Tzu Chi juga medoakan mending.

Perhatian Masih Akan Berlanjut

Relawan Tzu Chi mengunjungi dua keluarga lain pada 3 Januari 2014, yaitu keluarga dari The Meiji Thejakusuma dan Hendra Gunawan Syawal. Sama seperti kunjungan sebelumnya, dalam kunjungan kali ini, relawan Tzu Chi mendoakan keduanya agar diberikan ketenangan. Relawan Tzu Chi juga mengunjungi rumah keluarga Gani Chandra. Dalam

kunjungannya, relawan mengajak keluarga dan kerabat untuk berdoa bersama dan saling berbagi. Selain memberikan dukungan dan penghiburan, berbagai program pun dijalankan sebagai bentuk kepedulian Tzu Chi terhadap musibah ini. “Peran (relawan) Tzu Chi dalam bencana Air Asia QZ8501 adalah memberikan dukungan kepada keluarga korban. Tidak hanya secara materi, tetapi juga pendampingan. Harapannya dengan pendampingan dan *support* dari relawan, mereka bisa keluar dari kesedihan,” jelas Jong Pit Lu atau akrab disapa Lulu, relawan Tzu Chi dari Jakarta.

Lulu datang pada 5 Januari 2015 bersama dengan Anna Tukimin dan Ruswaty guna mensosialisasikan bantuan lanjutan kepada keluarga korban. “Pemberian *wei wen jin* (memberi dana simpati) kepada keluarga korban bukanlah suatu akhir, tetapi suatu awal perhatian kepada keluarga korban, untuk selanjutnya secara berkesinambungan memerhatikan keluarga korban,” ucap Lulu. *Wei wen jin* sendiri merupakan bentuk kepedulian dan doa dari seluruh insan Tzu Chi seluruh dunia kepada keluarga korban agar dapat meringkankan penderitaan mereka.

■ Teddy Lianto, Willy



Teddy Lianto

MEMBERIKAN KETENANGAN. Relawan mendampingi dan memberikan semangat untuk terus tabah dalam menunggu hasil pencarian.

Pemberkahan Akhir Tahun

Kasih Sayang Membawa Kebaikan Bagi Dunia



Henry Surya (He Qi Pusat)

BERSATU HATI. Doa bersama dilantunkan, mengharapkan dunia yang damai dan bebas dari bencana.

Seperi tahun-tahun sebelumnya, Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2014 di Aula Jing Si, Lantai 4, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kegiatan ini diadakan selama 2 hari, 31 Januari dan 1 Februari 2015 (4 sesi) dan dihadiri oleh 5.300 peserta. Sesi pertama dihadiri oleh para donatur, relawan, dan staf badan misi Tzu Chi. Sedangkan di sesi lainnya dihadiri oleh para tamu umum, donatur, dan komisaris kehormatan (pada sesi terakhir).

Dengan mengangkat tema, *"Ketulusan Jalinan Kasih Sayang Antar Sesama Membawa Kebaikan Bagi Dunia, Pendidikan Moral dan Kesadaran Lingkungan Menciptakan Masyarakat yang Penuh Berkah"*, acara pemberkahan ini berlangsung secara khidmat dan penuh makna. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha

Tzu Chi Indonesia berharap tema tersebut menjadi pengingat bagi semua orang. "Dalam artian agar semua orang bisa memberikan kasih sayang dengan tulus, itu sangatlah penting," ujarnya. Ia juga berharap masyarakat dapat lebih rajin dan juga bisa menciptakan berkah dalam menjalani hidup serta dapat selalu bersyukur. Untuk mendukung hal tersebut, Liu Su Mei memberikan imbauan kepada seluruh relawan untuk menambah kebijaksanaan dengan menyelami Dharma melalui *Xun Fa Xiang* (Menghirup Dharma di Pagi Hari).

Xun Fa Xiang: Menjalin Jodoh Baik Dengan Sesama

Imbauan Liu Su Mei sendiri seakan menjadi sebuah inspirasi bagi Johnny Chandrina, relawan Tzu Chi

dari *He Qi* Barat untuk mengajak para relawan yang hadir agar ikut *Xun Fa Xiang*. Setiap dua hari dalam seminggu (Sabtu dan Minggu), Johnny mengundang relawan daur ulang dan masyarakat sekitar depo untuk datang dan mendengarkan Dharma Master Cheng Yen. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 06.00 WIB hingga pukul 07.30 WIB. "Sejak mengikuti *Xun Fa Xiang*, saya seolah menemukan jati diri, makna, dan kebahagiaan. Karena Master Cheng Yen dalam ceramahnya mengatakan yang terpenting dalam berkegiatan Tzu Chi adalah bagaimana kita menjalin jodoh baik dengan orang lain," tutur ayah tiga anak ini dengan pasti.

Banyak perubahan yang Johnny alami setelah memutuskan menjadi relawan Tzu Chi pada 2008 lalu. Pria yang dahulu bertabiat buruk ini pun menunjukkan pada keluarganya jika ia benar-benar telah bertobat dan sadar dengan mengajak keluarganya: adik, istri, anak, dan orang tuanya untuk ikut bersama di Jalan Boshisatwa Tzu Chi. "Kini Papa saya sudah dilantik komite dan terima kasih kepada *Shijie* (istri) yang selama ini *support* saya terutama di pendampingan Bodhisatwa daur ulang," terang Johnny.

Mendengar kisah Johnny, Heru Suherman Lim, yang datang bersama istrinya mengungkapkan bahwa ia merasakan kebahagiaan tersendiri. "*Sharing* Johnny tadi luar biasa. Dia bercerita dari keluarganya yang berantakan, suka berjudi dan berantem hingga berubah. Ketika berubah tidak hanya dirinya sendiri yang mendapat berkah, tetapi keluarganya juga. Tadi menghadirkan papa mamanya, kita yang melihat pun ikut berbahagia," tutur Heru. "Saya sangat terharu dan ini tentunya membawa inspirasi bagi kita semua untuk berbagi supaya bisa menimbulkan berkah," tambahnya.

Angpau Berkah dan Kebijakan

Di acara yang berlangsung selama dua hari itu, ribuan angpau dibagikan kepada para pengunjung dan para relawan Tzu Chi. Angpau berwarna merah tersebut merupakan pemberian dari Master Cheng Yen yang mulai dibagikan sejak tahun 1990.

Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa angpau ini merupakan wujud doa tulus dan pemberkahan yang tak terhingga, serta untuk menjalin jodoh baik dengan banyak orang. Dana yang dipergunakan untuk angpau ini bukanlah dari dana sumbangan relawan maupun donatur Tzu Chi, namun dari hasil royalti penjualan buku-buku karya Master Cheng Yen.

Selain pembagian angpau, acara ini juga diisi dengan penampilan para murid dan guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, staf dan relawan misi budaya humanis, serta murid Sekolah Tzu Chi Indonesia. Tak ketinggalan juga para mahasiswa penerima beasiswa karir Tzu Chi yang membawakan lagu *I Will Follow You* dengan sangat energik dan harmonis. Lagu ini seolah menjadi tekad para relawan untuk terus mengikuti jejak langkah Sang Guru, Master Cheng Yen.

Acara pemberkahan akhir tahun sudah usai, namun angpau berkah dan kebijaksanaan serta *sharing* para relawan telah mengetuk hati semua orang untuk selalu berbuat kebajikan. Semoga doa tulus Master Cheng Yen agar semua orang senantiasa mawas diri dan bersumbangsih dengan tulus dapat terwujud sehingga hati setiap orang dapat terjernihkan dan dunia bebas dari bencana.

■ Ciu Yen (*He Qi* Pusat),
Wahyuni Lo (*He Qi* Utara), Teddy Lianto



Henry Tando / *He Qi* Utara

BINGKISAN. Pemberkahan Akhir Tahun diisi dengan pembagian Angpau Berkah dan Kebijakan dari Master Cheng Yen sebagai bentuk jalinan jodoh yang terajut antara seorang guru dengan murid-muridnya.

Banjir Jakarta

Bergandengan Tangan Membantu Korban Banjir

Curah hujan deras yang mengguyur wilayah Jakarta dan sekitarnya sejak Senin, 9 Februari 2015 mengakibatkan sejumlah wilayah di Jakarta tergenang air. Ketinggian air rata-rata bervariasi, antara 30-60 cm. Di beberapa daerah yang terbilang rendah, ketinggian air bahkan mencapai hingga 1 meter. Kondisi Jakarta yang mulai lumpuh akibat banjir membuat Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi mengadakan rapat koordinasi pada Selasa, 10 Februari 2015 di Gedung DAAI Lt. 6. Rapat ini membahas pembagian tugas dan survei kondisi banjir serta bantuan yang diperlukan.

Di hari yang sama, relawan dibantu anggota TNI mulai bergerak menuju lokasi banjir. Salah satu daerah yang disurvei pada hari itu adalah Posko Bantuan di Kapuk Muara, Jalan Pantai Indah Selatan 1, PIK Jakarta Utara. Setelah melakukan survei dan pembagian bantuan tersebut, relawan masih melakukan koordinasi dengan koordinator masing-masing He Qi untuk melakukan pembagian bantuan pada hari berikutnya.

Berbekal dari hasil survei masing-masing He Qi, relawan secara serentak melakukan pembagian

bantuan di berbagai titik banjir pada Rabu, 11 Februari. Titik banjir yang diberikan bantuan pada hari itu adalah 2 wilayah di Jakarta Barat yang antaranya adalah wilayah Cengkareng dan Duri Kosambi, Jakarta Barat; Wilayah Pademangan, Jakarta Pusat; Wilayah Kapuk Muara, Jakarta Utara; dan Tangerang, Banten. Pembagian juga dilakukan di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Lepas dari itu, relawan juga melakukan pembagian paket banjir bagi anggota Polres Jakarta Utara.

Kesungguhan Hati Memberikan Bantuan

Bencana alam dan bencana akibat ulah manusia terjadi silih berganti di dunia. Ini semua berawal dari sebersit niat manusia. Dengan sebersit niat pula, kita bisa menginspirasi orang untuk membangkitkan hati Bodhisatwa. Meski di dunia terdapat banyak bencana dan penderitaan, namun Bodhisatwa selalu datang ke dunia karena adanya makhluk yang menderita. Asalkan ada Bodhisatwa di sana, orang yang menderita akan segera mendapatkan bantuan dan penghiburan sehingga batin mereka dapat merasa tenteram dan tenang.



Anand Yahiya

DISTRIBUSI BANTUAN. Kondisi Jakarta yang mulai lumpuh akibat banjir membuat Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi mengadakan rapat koordinasi dan mulai bergerak menuju lokasi banjir.

Di wilayah Jakarta Barat, persiapan pembagian bantuan dilakukan langsung oleh relawan. Mereka menyiapkan bahan, memasak, dan melakukan pembagian langsung. Widyanti Tjasnadi, relawan yang mengoordinir relawan di dapur (memasak) di posko bantuan Duri Kosambi bahkan sudah sejak tengah malam mendatangi pabrik tempe. Ia diantar anaknya datang sekitar jam 12 malam dan memaksakan diri membeli tempe yang belum matang. Ia menuturkan bahwa tidak akan sempat mengambil tempe di pagi hari karena banyak bahan makanan lain yang harus

dibeli. "Tempenya masih dua setengah meter pas saya beli, belum dipotong sama penjualnya," ungkapnya tergelak. Membawa pulang tempe yang masih belum matang, ia pun diberi petunjuk dari si penjual supaya tempenya sudah matang saat akan dimasak. "Pokoknya saya jadi punya ilmu baru," tuturnya.

Selain memasak sendiri, relawan juga menerima donasi berupa nasi putih dan lauk kering dari warga. Hal ini bertujuan untuk membuat satu jalinan jodoh dengan warga sekitar. "Banyak warga yang peduli. Bahkan dari pagi sudah banyak yang datang membawa nasi, lauk, dan sebagainya," jelas Joliana, Koordinator Dapur Umum Posko Duri Kosambi. Salah satu warga, A Fong, mengaku senang bisa ikut membantu walaupun tidak banyak yang ia berikan. A Fong yang mengenal Tzu Chi melalui depo pelestarian lingkungan, menilai bahwa Tzu Chi merupakan perpanjangan tangan dari para donatur. "Memang sudah kenal baik dengan relawan dan Tzu Chi, makanya senang sekali bisa ikut bantu," ucapnya.

Selain A Fong, ada banyak warga lain yang juga datang untuk mengantarkan nasi dan lauk kering. Dari donasi tersebut, terkumpul sebanyak 675 porsi nasi dan lebih dari 250 porsi lauk kering. Joliana menilai bahwa banyak warga yang sebenarnya ingin ikut membantu memberikan bantuan apabila ada keadaan darurat melanda. Hanya saja mereka tidak tahu cara dan pendistribusiannya. "Dengan adanya kegiatan



Anand Yahya

BANTUAN DARURAT. Berbekal hasil survei dari setiap He Qi, relawan secara serentak melakukan pembagian bantuan di berbagai titik banjir pada tanggal 11 dan 12 Februari. Bantuan yang diberikan berupa makanan hangat dan juga minuman.

ini, mereka jadi tahu bisa ikut membantu melalui Tzu Chi. Jadi nanti kita yang langsung bagikan. Mereka juga bisa kontribusi, mereka bawa makanan ke sini, mereka bisa sama-sama bungkus," jelas Joliana.

Makanan Hangat di Tengah Genangan

Hal yang sama juga dilakukan di Posko Banjir Pademangan, Jakarta Utara. Yopie, koordinator lapangan, menuturkan bahwa Tzu Chi telah bergerak memberikan bantuan sejak hari pertama banjir melanda wilayah ini dengan memberikan bantuan bahan pangan ke dapur umum. Pada hari yang sama, relawan Tzu Chi juga membantu membantu memasak bagi warga yang rumahnya terendam untuk menyiapkan makanan hangat. Ia bersama 20-an relawan membagikan 550 makanan hangat berupa nasi bungkus dan minuman ke warga Kelurahan Ancol. Pembagian dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah. "Rumah-rumah relawan semuanya terendam banjir. Di Pademangan selama ini, rasanya dua hari ini banjirnya luar biasa. Itu hampir satu Pademangan tidak ada rumah yang tidak terendam banjir walaupun rumah yang sudah tinggi tetap masuk (terendam)," tutur Yopie.

Yopie berharap dengan pembagian bantuan ini para relawan dapat semakin giat mengemban misi Tzu Chi. ■ Tim Redaksi

Membangkitkan Rasa Peduli dan Bersyukur

| Teks: Anand Yahya

Desember 2006 relawan Tzu Chi mulai menjajaki wilayah Kampung Belakang, Dadap, Jakarta Barat. Tujuannya untuk melakukan survei Program Bebenah Kampung dengan melihat langsung kondisi calon penerima bantuan. Sejak diluncurkan dan akhirnya rumah baru warga diresmikan pada 18 Juli 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Pemerintah DKI Jakarta, mengubah Kampung Belakang menjadi Kampung Baru Dadap. Wajah Kampung Dadap mengalami banyak perubahan. Lingkungan lebih sehat, kesadaran warga untuk hidup bersih dan pola hidup sehat pun turut meningkat. Relawan Tzu Chi yang merupakan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng juga membangkitkan kepedulian warga Kampung Dadap untuk turut membantu sesama. Buahnya, lebih dari separuhnya kini menjadi donatur Tzu Chi. "Berapapun jumlahnya kita terima, sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan warga," jelas Sofie, relawan Tzu Chi.





Hadi Pranoto

MENGALANG HATI DAN KEPEDULIAN. Relawan Tzu Chi yang juga warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng secara rutin menyambangi rumah warga Kampung Belakang (Kamal, Jakarta Barat) untuk bersilaturahmi dan menggalang hati warga untuk turut membantu sesama.

Program Bebenah Kampung kemudian beralih ke Pademangan. Wilayah ini termasuk pemukiman padat dan tidak terlalu jauh dari garis pantai. Jika air laut pasang maka wilayah selalu mengalami banjir. Di sini Tzu Chi membantu renovasi 256 rumah. Pendampingan relawan terhadap warga di Pademangan Barat juga meliputi ajakan untuk menjadi relawan Tzu Chi, menggalang dana melalui celengan bambu hingga menjaga kebersihan di lingkungan rumah masing-masing. Warga bersedia menjalankan semua program ini dengan tulus dan ikhlas.

Rasa peduli warga Pademangan Barat makin terlihat ketika bencana terjadi di beberapa daerah di Indonesia, dan bencana topan Morakot dan Haiyan. Secara spontan warga menggalang dana dan disumbangkan melalui Tzu Chi. Rasa kepedulian ini perlahan terwujud menciptakan

bangsa yang kuat. Keberhasilan program bukan semata diukur dari banyaknya jumlah rumah yang dibangun tapi pada pembinaan mental masyarakat hingga dapat hidup kuat dan mandiri, serta peduli pada sesama.

Master Cheng Yen pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi selalu menekankan perlunya membantu orang lain dan mengajak agar orang yang semula menerima bantuan beralih menjadi pemberi bantuan. Dengan demikian kekuatan kebajikan akan lebih besar. Perubahan itu memang telah terjadi dalam diri warga Program Bebenah Kampung. Warga yang semula menjadi penerima bantuan bertekad untuk menjadi bagian dalam keluarga besar Tzu Chi agar dapat meneruskan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, sekaligus menjadi orang yang selalu dapat bersyukur. ■

LAYAKNYA ORANG TUA SENDIRI. Setiap kali relawan Tzu Chi bertandang ke rumah warga Kampung Belakang selalu disambut dengan penuh sukacita dan penuh rasa kekeluargaan. Secara rutin relawan Tzu Chi mengunjungi warga untuk membimbing dan mengajak mereka bersama-sama melangkah di jalan Tzu Chi.



Hadji Pramono



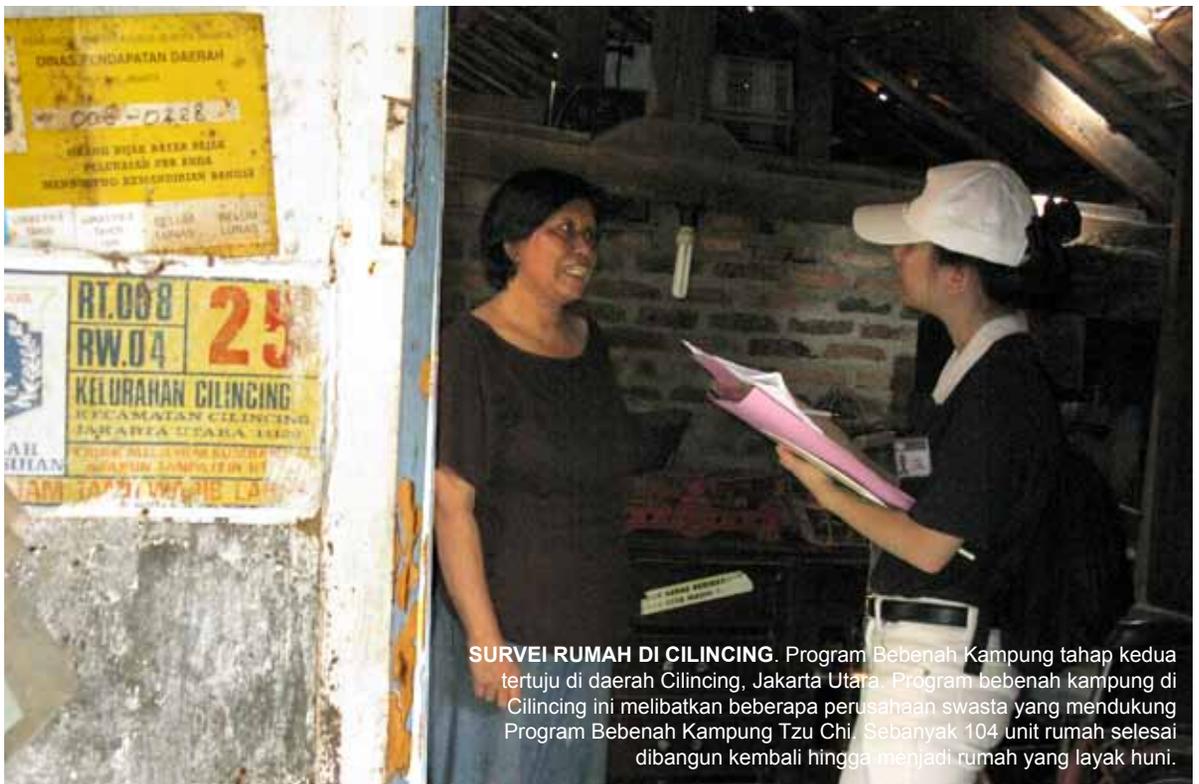
Anand Yahya

SURVEI BANTUAN RUMAH. Relawan Tzu Chi yang juga warga Pademangan Barat, Sarpem, menyurvei salah satu rumah warga yang kurang layak huni di wilayahnya. Sarpem dulunya juga merupakan penerima bantuan program bebenah kampung Tzu Chi. Sebagai wujud rasa syukurnya, Sarpem kini turut menjadi relawan.

MASUK KE DALAM RUMAH. Relawan Tzu Chi melihat langsung kondisi rumah dan berinteraksi dengan warga untuk memahami kesulitan yang dihadapi mereka. Di satu sisi warga memiliki harapan untuk memiliki tempat tinggal yang lebih baik, di sisi lainnya, relawan juga memperoleh pembelajaran tentang makna bersyukur akan berkah yang dimiliki.



Anand Yahya



SURVEI RUMAH DI CILINCING. Program Bebenah Kampung tahap kedua tertuju di daerah Cilincing, Jakarta Utara. Program bebenah kampung di Cilincing ini melibatkan beberapa perusahaan swasta yang mendukung Program Bebenah Kampung Tzu Chi. Sebanyak 104 unit rumah selesai dibangun kembali hingga menjadi rumah yang layak huni.

Anand Yahya



1

Anand Yahya



2

Himawan Susanto. Dok. Tzu Chi



3

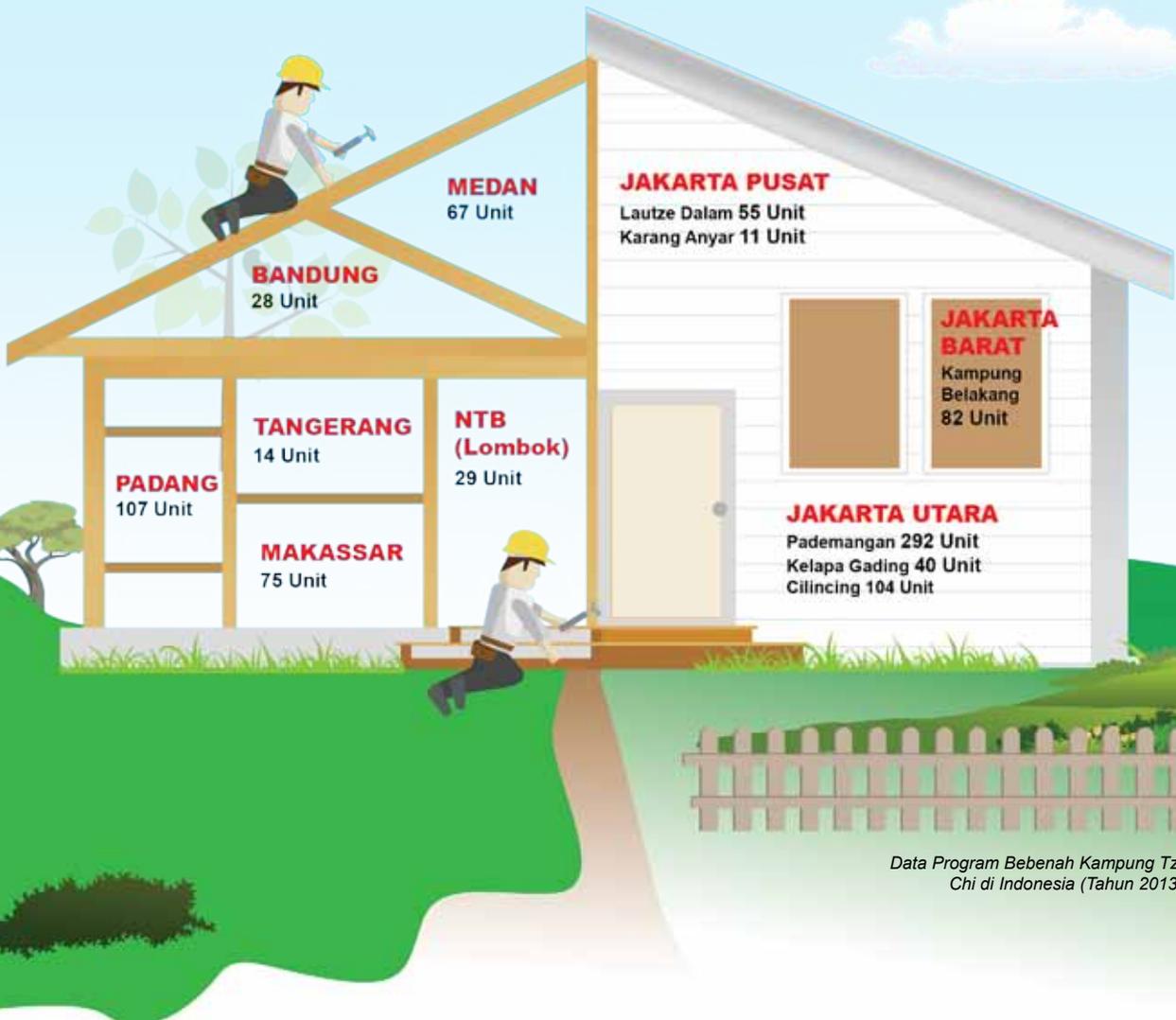
Metta Wulandari



MENUMBUHKAN HARAPAN BARU. Sebagai bentuk penghargaan kepada penerima bantuan, dalam setiap penyerahan rumah selalu diadakan serah terima secara langsung kunci rumah dari relawan kepada warga. Kegiatan ini juga melibatkan berbagai pihak (swasta, TNI, maupun Pemprov DKI Jakarta) yang turut mendukung pelaksanaan bedah rumah ini. Warga Pademangan Barat turut bersumbangsih membantu korban bencana, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Saat terjadi bencana warga secara spontan menggalang dana dengan relawan Tzu Chi untuk meringankan derita korban (2). Relawan Tzu Chi Tangerang juga melaksanakan program Bebenah Kampung di Desa Lengkong Kyai. Sebanyak 15 rumah telah dibangun menjadi rumah yang layak huni. Warga Desa Lengkong pun sudah sangat akrab dengan relawan Tzu Chi (3).

PROGRAM BEBENAH KAMPUNG

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia



Data Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Indonesia (Tahun 2013):





TEKAD BERSUMBANGSIH. Warga Pademangan Barat secara bersama-sama bertekad menjalankan celengan bambu untuk membantu saudara-saudara yang kurang beruntung. Warga Pademangan Barat sangat memahami prinsip bantuan Tzu Chi, yakni memberikan secara langsung dan tepat sasaran.



MENJALIN KEBAIKAN. Dari jodoh yang terjalin, sebanyak 157 warga Pademangan kemudian turut menjadi barisan insan Tzu Chi (kiri). Warga Pademangan Barat menyerahkan dana amal mereka dalam bentuk celengan bambu. Bukan berapa besarnya dana yang disumbang, namun niat baik untuk membantu sesama setiap hari itu yang lebih penting (kanan atas). Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam memberikan bantuan tidak membedakan suku, agama, ras, maupun negara. Di Pademangan yang mayoritas warganya beragama Islam, setiap bulan puasa relawan Tzu Chi mengadakan acara berbuka puasa bersama dan pembagian sembako di Hari Raya kepada warga kurang mampu (kanan bawah).



Himawan Susanto Dok. Tzu Chi



Apriyanto Dok. Tzu Chi



Rianto Budiman

Baksos Kesehatan Umum Peserta Program Petani Amal

Pada 14 Desember 2014, Tzu Chi Singkawang mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Umum untuk petani di SMP Negeri 3 Mempawah Hulu, Landak, Kalimantan Barat. Para petani ini merupakan peserta Program Petani Amal yang dilakukan oleh Tzu Chi Singkawang sejak tahun 2012. Prinsip program ini adalah memberikan bimbingan teknis pertanian ramah lingkungan, penjaminan pasar hasil panen, dan pemberian pinjaman tanpa bunga yang pelunasannya dilakukan saat panen.

Baksos yang melibatkan 100 relawan dan 21 tim medis ini berhasil menangani 909 pasien. Salah satu pasien yang mengikuti baksos ini, Abinus bersyukur dengan adanya baksos ini. "Saya sangat berterima kasih atas kepedulian kalian. Semoga dengan dukungan dari Tzu Chi, sakit saya lebih cepat sembuh," ujarnya. 



Singkawang 14-12-2014

 : Budi Handoyo

 : Lie Se Jan



Baksos kesehatan ini ditujukan untuk menjaga jalinan jodoh baik Tzu Chi dengan para peserta Program Petani Amal.

Mengenang Jasa Seorang Ibu

Relawan Tzu Chi Padang mengajak masyarakat umum bersama-sama memperingati Hari Ibu di Kantor Tzu Chi Padang pada tanggal 21 Desember 2014. Sebanyak 26 peserta yang terdiri dari ibu dan anaknya mengikuti acara ini.

Dalam acara ini ditayangkan video yang menceritakan tentang pengorbanan seorang ibu kepada anaknya. Acara kemudian dilanjutkan dengan prosesi menyuapi dan membasuh kaki. Saat prosesi basuh kaki berlangsung, atmosfir ruangan berubah penuh keharuan. Seusai prosesi, ibu dan anak mereka saling berpelukan sambil mengucapkan maaf atas perbuatan yang salah selama ini. 



Padang 21-12-2014

 : Yanyi

 : Yaya



Melalui peringatan Hari Ibu yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Padang, setiap anak diingatkan akan jasa seorang ibu yang merawat dan membimbingnya sehingga jalinan kasih antara orang tua dengan anak semakin erat.



Tanjung Balai Karimun 21-12-2014

✍️ : Sunaryo

📷 : Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun



Bahagia Dalam Perbedaan



Perayaan Natal yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun ditujukan untuk mempererat jalinan jodoh baik dengan para Gan En Hu.

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan perayaan Natal pada tanggal 21 Desember 2014 di Kantor Tzu Chi TBK. Acara ini dihadiri relawan dan *Gan En Hu* (para penerima bantuan Tzu Chi). Nyanyian dari para murid Kelas Budi Pekerti berjudul Last Christmas memeramikan acara ini. Salah satu relawan berpakaian Santa Claus juga turut memeriahkan suasana dengan membagikan hadiah ke anak-anak yang hadir.

Selain itu, para *Gan En Hu* juga berkesempatan menceritakan pengalaman mereka. Salah satunya adalah Durpah. Dia merasa sangat bersyukur dapat mengikuti perayaan ini. "Semoga Yayasan Buddha Tzu Chi tetap bisa merayakan Natal bersama dan bisa membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan," tambahnya. 📷

Tebing Tinggi 28-12-2014

✍️ : Erik Wardi

📷 : Amir Tan



Bersumbangsih untuk Masyarakat



Baksos pembagian beras ini ditujukan untuk membantu warga yang kurang mampu di wilayah Tebing Tinggi.

Pada 28 Desember 2014, Yayasan Buddha Tzu Chi Tebing Tinggi mengadakan baksos pembagian beras kepada 2.100 keluarga kurang mampu yang berasal dari Kecamatan Bajenis. Acara ini dilaksanakan di Perguruan Nasional Ir. H. Djuanda, Tebing Tinggi.

Wali Kota Tebing Tinggi, Ir. H. Umar Zunaidi dan berbagai tokoh masyarakat turut menghadiri baksos pembagian beras ini. Dalam kesempatan ini Umar menyampaikan apresiasinya atas kegiatan amal dan budaya humanis Tzu Chi. "Ini benar-benar perlu diteladani oleh seluruh komunitas di saat kita mengalami krisis mental dan etika," ungkapnya. Acara ditutup dengan pemberian piagam penghargaan oleh Pemkot Tebing Tinggi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas kepeduliannya kepada masyarakat. 📷

Berkah Dalam Cinta Kasih



Palembang 21-12-2014

👤 : Meity Susanti

📷 : Dok. Tzu Chi Palembang

Tzu Chi Palembang melakukan pembagian beras kepada 421 keluarga kurang mampu pada tanggal 21 Desember 2014. Pembagian beras ini dilakukan di Wihara Gunung Sakti, Kelurahan Kemang Manis, Palembang, Sumatera Selatan. Sebanyak 94 relawan berpartisipasi dalam pembagian bantuan.

Lurah Kemang Manis, Safran mengapresiasi pembagian ini. Dia juga menambahkan bahwa Tzu Chi bekerja untuk memberikan bantuan langsung ke warga yang membutuhkan. "Saya berharap warga di Kelurahan Kemang Manis bisa menjadi relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi," tutupnya.

Salah satu penerima beras adalah Poniem. Poniem yang telah berusia 80 tahun ini sangat bersyukur dengan bantuan ini. "Semoga Yayasan Buddha Tzu Chi selalu diberkahi oleh Allah," tuturnya. 📌



Para relawan dengan sukacita membawakan beras bagi para penerima bantuan yang telah berusia lanjut. Ini merupakan wujud sikap menghormati dan menghargai penerima bantuan.

Mengenang Masa Lalu, Mensyukuri Saat Ini



Aceh 26-12-2014

👤 : Akiem

📷 : Lina

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut berpartisipasi dalam Peringatan Aceh 10th Tsunami Commemoration – Rehabilitation & Reconstruction Expo 2014 yang diadakan pada tanggal 26 Desember 2014 di Blang Padang, Banda Aceh.

Tzu Chi membuka stan dalam kegiatan ini untuk mengenang masa saat bencana dan pendampingan yang diberikan kepada para korban. Selain itu, dalam stan juga diperkenalkan sejarah Tzu Chi serta Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi melalui celengan bambu.

Tzu Chi datang ke Aceh dengan membawa semangat Master Cheng Yen: "menenteramkan raga, menenteramkan hati, dan memulihkan kehidupan" para korban tsunami. Tzu Chi membangun 2.566 unit rumah layak huni di Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh. 📌



Relawan Tzu Chi dalam peringatan 10 tahun tsunami Aceh memperkenalkan visi dan misi Tzu Chi serta sosialisasi misi amal Tzu Chi dengan celengan bambu.



Bandung 27-12-2014

✉ : Rangga Setiadi
📷 : Rangga Setiadi



Hadir di Kala Bencana



Tzu Chi Bandung memberikan bantuan paket banjir kepada warga di tiga kelurahan di wilayah Bandung selatan.

Pada 27 Desember 2014, sepuluh relawan Tzu Chi Bandung menuju ke tiga lokasi pengungsian korban banjir untuk menyalurkan bantuan yaitu di Kecamatan Baleendah (Kel. Andir dan Kel. Baleendah) dan Koramil di Kec. Dayeuhkolot. Para relawan membagikan bantuan berupa biskuit, selimut, handuk, pakaian anak dan dewasa, serta peralatan mandi kepada 358 kepala keluarga.

Bantuan ini disambut baik oleh para warga. "Kepada Yayasan Buddha Tzu Chi kami ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Ini memang sangat dibutuhkan oleh warga," ujar Camat Dayeuhkolot, Drs. Eep Syarif Hidayatullah. 📌

Pekanbaru 31-12-2014

✉ : Stefan Weenardi, Mettayani
📷 : Dok. Tzu Chi Pekanbaru



Bazar Amal Tzu Chi, Sukacita Dalam Kebajikan



Melalui Bazar Vegetarian, Yayasan Buddha Tzu Chi Pekanbaru mensosialisasikan manfaat dari pola hidup vegetarian yang menyehatkan dan menjaga kelestarian bumi.

Pada 31 Desember, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan Bazar Vegetarian di Kantor Tzu Chi Pekanbaru. Bazar ini bertujuan melakukan sosialisasi pola hidup vegetarian terutama menjelang akhir tahun yang identik dengan pesta *barbeque*. Tzu Chi Pekanbaru mencoba mengganti pola hidup itu dengan yang lebih ramah lingkungan yaitu mengisi pergantian tahun dengan bazar vegetarian.

Bervegetaris memiliki manfaat bagi tubuh dan lingkungan. Hal ini juga diungkapkan oleh Prayogo, Mahasiswa Kedokteran Universitas Riau yang tengah berkunjung ke bazar ini. "Dengan mengonsumsi makanan vegetarian maka tubuh memiliki serat yang bisa membantu dalam proses pembuangan, begitu juga mengurangi kadar kolesterol yang ada di dalam tubuh," terang Prayogo. 📌

Donor Darah dan Celengan Bambu

Pada tanggal 24 Januari 2015, Tzu Chi Lampung bekerja sama dengan PMI Lampung mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan ini bertempat di Kantor Tzu Chi Lampung dan berhasil menjangkit 56 donor. Salah satu donor, Mustofa (51) menuturkan dirinya sudah tiga kali rutin mendonorkan darahnya. Mustofa mengaku mendonorkan darah merupakan salah satu cara untuk membantu orang lain, selain itu juga menyehatkan dirinya.

Selain kegiatan donor darah, relawan Tzu Chi Lampung juga melakukan penguangan celengan bambu. Salah satu yang menuangkan celengan bambu adalah Metta yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Metta menuturkan bahwa dia menyumbangkan uang jajannya yang telah ditabung selama beberapa bulan dalam celengan bambu Tzu Chi untuk membantu orang lain. ☐



Lampung 24-01-2015

📷 : Junaedy Sulaiman

📱 : Junaedy Sulaiman



Relawan Tzu Chi mendampingi dan memberi perhatian kepada para donor sehingga mereka dengan tenang dan sukacita menjalani setiap proses donor darah.

Peletakan Batu Pertama Depo Pelestarian Lingkungan

Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Batam melakukan peletakan batu pertama Depo Pelestarian Lingkungan pada 21 Desember 2014 di Jalan Raden Patah. Depo ini merupakan relokasi dari depo sebelumnya yang lahannya akan digunakan untuk membangun Aula Jing Si.

Depo ini diharapkan dapat membangun lingkungan yang semakin lestari dengan memanfaatkan nilai guna sampah dari masyarakat sekitar. "Kami dari RW Blok 3 sangat mendukung dan antusias dengan adanya pembangunan daur ulang ini. Semoga dapat berkelanjutan sampai di akhir nanti dan dapat berjaya untuk membantu masyarakat di sekitar Batam ini," ujar Widodo, salah satu warga yang hadir dalam acara tersebut. ☐



Batam 21-12-2014

📷 : Chensuning

📱 : Chensuning



Depo daur ulang Tzu Chi diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan dan kegiatan pelestarian lingkungan warga sekitar.



Makassar 11-01--2015

✍ : Nuraisyah

📷 : Dok. Tzu Chi Makassar



Jalinan jodoh baik relawan dengan para penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi tidak terputus, melainkan terus berkembang dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi.

Beras untuk Warga Bedah Kampung Makassar

Tzu Chi Makassar terus merajut jalinan jodoh dengan para penerima bantuan. Minggu, 11 Januari relawan Tzu Chi Makassar membagikan beras kepada setiap keluarga penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi. Sebanyak 115 keluarga masing-masing menerima 20 kg beras. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan beban kehidupan warga.

Dalam kegiatan tersebut juga dilakukan sosialisasi tentang Tzu Chi: visi-misi, sejarah, dan misi amal Tzu Chi. Sosialisasi ini ditujukan untuk menggugah rasa syukur dari warga agar tergerak untuk turut bersedek. Pembagian beras ini ditutup dengan peragaan isyarat tangan berjudul *Satu Keluarga*. 📷

Manado 26-01-2015

✍ : Juliana Santy

📷 : Juliana Santy



Pemberian bantuan bedah rumah ini merupakan tindak lanjut pemulihan Kota Manado setelah diterjang banjir bandang tahun 2014 lalu.

Perhatian dan Kasih Sayang Tulus

Jalinan jodoh Tzu Chi dengan masyarakat Manado terus terjalin. Senin, 26 Januari 2015, relawan Tzu Chi melakukan peletakan batu pembangunan Rumah Cinta Kasih Tzu Chi di wilayah Tikala Baru. Sebanyak 7 rumah dibangun kembali setelah rusak akibat banjir bandang tahun 2014 lalu.

Asisten 1 Sekda Kota Manado, Joshua Pangkrego mengatakan bahwa pembangunan rumah ini adalah wujud kepedulian kepada sesama. "Kita percaya bahwa hal mengasih tidak mengenal perbedaan warna (kulit), suku, dan agama," kata Joshua sambil mengajak warga untuk mengembangkan rasa kepedulian ini kepada yang lainnya.

Benny Pandaleki, Koordinator Relawan Tzu Chi Manado merasa terharu karena dapat melihat langsung proses bantuan yang berkelanjutan. "Ini suatu bukti bahwa (relawan) Tzu Chi bekerja dan mewujudkan impian mereka yang kurang mampu," ungkapnya. 📷



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Memberikan Kebahagiaan Kepada Orang Lain Merupakan Kebahagiaan Bagi Diri Sendiri

“Merasakan kebahagiaan saat bersumbangsih dengan tulus demi menciptakan berkah bagi orang banyak adalah kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.”

-Master Cheng Yen-

Menciptakan Berkah Bagi Sesama Adalah Kebahagiaan Bagi Diri Sendiri

Pada saat upacara penutupan Kamp Penelusuran Sejarah Tzu Chi bagi Calon Tzu Cheng dan Komite Tzu Chi wilayah Utara Taiwan gelombang pertama, ada seorang relawan yang berbagi kisah bahwa dirinya telah mengenal Tzu Chi selama hampir dua puluh tahun lamanya, namun baru beberapa tahun belakangan ini ia bertekad untuk bergabung ke dalam barisan relawan Tzu Chi. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen berkata, “Sebuah jodoh ada yang terjalin dengan cepat dan ada yang lambat. Asalkan ada jalinan jodoh yang dalam, jangan khawatir jodoh yang terjalin agak terlambat.”

Kehidupan seperti apa yang paling membahagiakan? Master Cheng Yen mengatakan, “Niat yang timbul dari dalam lubuk hati untuk membantu orang, bersumbangsih dengan tulus sehingga dapat memberi kebahagiaan kepada orang lain merupakan kebahagiaan yang tak terhingga. Hal ini tidak dapat diukur dengan materi. Kehidupan yang bernilai adalah ketika kita dapat menciptakan berkah bagi sesama.”

Dalam Menyadarkan Orang Banyak, Jangan Sampai Kondisi Batin Diri Sendiri Tercemar Oleh Debu Keduniawian

“Segala sesuatu di dunia ini saling terkait satu sama lain. Ketika terjadi bencana ataupun musibah di suatu daerah maka kita juga akan turut merasakannya meski berada di tempat lain, inilah konsep kebersamaan dari insan Tzu Chi,” kata Master Cheng Yen.

Dalam kesempatan berbincang-bincang dengan para staf dari Bagian Kerohanian, Bagian Pengembangan Misi Budaya Humanis, dan Bagian Pengembangan Misi Amal Tzu Chi, Master Cheng Yen memberikan bimbingan, “Ketika terjun ke dalam masyarakat untuk bersumbangsih, kita tidak akan mampu terhindar dari debu keduniawian yang melekat dan mengotori badan. Hendaknya kita sendiri harus berlatih untuk merontokkan debu yang melekat di badan setiap saat, kembali ke kondisi semula yang suci dan bersih, dengan demikian jasmani dan batin kita baru bisa sehat.”

Master Cheng Yen berharap agar para staf bisa memiliki kondisi batin dan wawasan yang luas, mengikuti ajaran Buddha yang mengajarkan untuk menjalankan misi duniawi

dengan semangat non duniawi. Dengan demikian, ketika terjun ke dalam masyarakat kondisi batinnya tidak akan tercemar, mampu menghapus segala kerisauan dan menghilangkan kegelapan batin, kembali pada sifat hakiki kebuddhaan yang murni dan jernih.

“Orang yang hanya mencari keselamatan bagi diri sendiri bagaikan seekor cacing tanah dengan kondisi tubuh yang lemah, seluruh tubuhnya berlumuran lumpur dan kehilangan semangat hidup. Sedangkan para praktisi di Jalan Bodhisatwa bagaikan seekor cacing tanah yang sehat. Meskipun keluar dari dalam tanah yang penuh lumpur, namun tidak tercemar oleh tanah yang kotor, tubuhnya tetap bersih mengilap.”

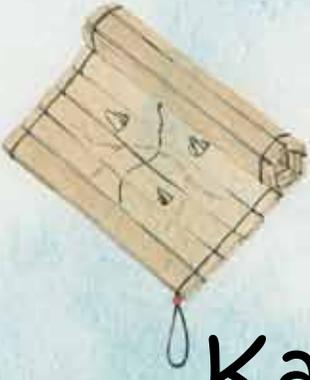
Seperti cerita seorang tua di dalam “*Bab Keyakinan dan Pemahaman dalam Saddharma Pundarika Sutra*”, ketika si orang tua menemukan putranya yang sudah lama hilang, dia segera mengirimkan orang untuk membawa putranya pulang. Namun anak itu merasa terkejut dan ketakutan hingga jatuh pingsan. Akhirnya dengan sangat terpaksa si orangtua membiarkan anaknya kembali pada kehidupan sebagai pengemis yang miskin, sambil berusaha memberikan bimbingan dengan sabar dan bertahap. Melalui cerita ini Master Cheng Yen menjelaskan bahwa menyadarkan seseorang juga harus melihat dan mencermati kemampuan orang lain dalam menerima ajaran, kemudian berupaya memberikan bimbingan kepadanya dengan sabar dan secara bertahap.

“Demikian juga dalam menghadapi masalah kepribadian. Kita harus memberikan nasihat dan bimbingan dengan sekuat hati dan tenaga. Jika tidak bisa lagi dibimbing, di dalam hati kita hanya ada perasaan iba tanpa gejolak emosi, inilah semangat non duniawi.”

“Orang yang hanya mencari keselamatan bagi diri sendiri bagaikan seekor cacing tanah dengan kondisi tubuh yang lemah, seluruh tubuhnya berlumuran lumpur dan kehilangan semangat hidup. Sedangkan para praktisi di Jalan Bodhisatwa bagaikan seekor cacing tanah yang sehat. Meskipun keluar dari dalam tanah yang penuh lumpur, namun tidak tercemar oleh tanah yang kotor, tubuhnya tetap bersih mengilap.”

Master Cheng Yen menekankan bahwa setiap orang yang telah berikrar harus bisa mengatasi kesulitan, menjadikan hal yang telah diikrarkan untuk dilaksanakan sebagai hal yang sangat penting dalam hidup, berusaha dengan sekuat hati dan tenaga untuk melakukan yang terbaik. “Jangan bekerja hanya demi memenuhi kebutuhan hidup, tetapi hendaknya kita bisa meningkatkan nilai konsep kehidupan diri sendiri dengan bersumbangsih untuk kepentingan masyarakat luas. Dengan hati penuh iba memandang semua makhluk dengan penuh cinta kasih, dengan demikian baru benar-benar bisa menyatukan antara profesi dan semangat misi.”

■ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 29 September 2013
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto



Master Cheng Yen Bercerita

Kampung Halaman yang Asli dan Palsu

Ilustrasi: Lin Qian Ru | Penerjemah: Dewi Sisilia Kulimno

| Penyelaras: Agus Rijanto

Pada sebuah zaman yang disebut zaman perang dalam sejarah Tiongkok kuno, ada seseorang yang berasal dari negara Yan namun hidup di negara Chi. Setelah dewasa ia selalu rindu akan kampung halamannya dan ingin sekali pulang ke sana. Kebetulan ada seorang teman yang hendak pergi ke negara Yan untuk berdagang. Ia lalu melakukan perjalanan bersama dengan temannya itu.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di suatu tempat. Temannya memberitahu bahwa ia sudah sampai di negara Yan, dan segera akan tiba di kampung halamannya.



Setelah berjalan tidak lama, mereka melihat reruntuhan sebuah bangunan dan temannya berkata, "Lihatlah, ini adalah kuil leluhur kamu." Melihat kuil leluhurnya hancur berantakan, hatinya langsung merasa sangat sedih.

Belakangan mereka kembali berjalan dan tiba di sebuah pemakaman. Temannya

berkata, "Ini adalah makam leluhur dan orang tua kamu." Melihat makam leluhur dan orang tuanya, kesedihannya memuncak dan ia menangis tersedu-sedu, tetapi temannya yang berdiri di sampingnya malah tertawa terbahak-bahak.



Ia pun menjadi sangat marah dan berkata, "Selama puluhan tahun ini saya terus merindukan kampung halaman saya, hari ini setibanya di sini, terlihat kuil keluarga hancur berantakan, lalu menemukan makam leluhur dan keluarga saya tidak terurus di pinggiran kota, tahukah Anda betapa sedihnya hati saya? Mengapa Anda malah tertawa terbahak-bahak?"

Temannya berkata, "Waduh, saya hanya bercanda denganmu. Tempat ini sama sekali bukan negara Yan." Mendengar hal itu kesedihan di hatinya pun sirna seketika. Dalam hati ia berpikir, "Tempat ini bukanlah kampung halaman saya, mengapa saya menangis begitu sedih?"



Mereka berdua kemudian kembali meneruskan perjalanan. Beberapa hari kemudian mereka benar-benar tiba di negara Yan. Ia mengunjungi kuil keluarga dan juga makam keluarganya, namun ketika itu hatinya tidak bergejolak lagi. Dengan sangat tenang ia berziarah di sana.





.....

Pesan Master Cheng Yen:

Pada umumnya hati orang selalu bergejolak, merasa risau, dan tidak tenang mengikuti suasana. Jika tidak mencerna fakta sebenarnya dengan cermat dan sepenuh hati, maka kita akan sama seperti orang yang merindukan kampung halamannya itu, dimana hanya berdasarkan beberapa kalimat dari temannya, tanpa terkendali ia langsung menangis sedih.

Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, apapun yang terjadi, kita harus selalu melihat, mendengar dengan seksama, dan memahaminya dengan penuh kesungguhan hati. Dengan demikian kita baru bisa memahami wujud sejati dari segala hal dengan sangat jelas.

